

**ANALISIS NILAI EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA
MENGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT
ANALYSIS (DEA)
(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar
di BEI periode 2011-2014)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

LESTARI PUJI ASTUTININGRUM

NIM : 12010111140262

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lestari Puji Astutiningrum
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140262
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)**

Dosen Pembimbing : Drs. Mulyo Haryanto, M. Si.

Semarang, 21 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

(Drs. Mulyo Haryanto, M. Si.)

NIP : 19571101 198503 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Lestari Puji Astutiningrum
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140262
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Maret 2016

Tim Penguji :

1. Drs. Mulyo Haryanto, M.Si. (.....)

2. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)

3. H. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Nathasa Sekar Primasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul *ANALISIS PENGARUH NILAI EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)*, adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Maret 2016

Yang membuat pernyataan,

(Lestari Puji Astutiningrum)

NIM. 12010111140262

ABSTRACT

*Capital buffer is the difference between the bank's capital ratios with a minimum capital adequacy ratio of the central bank imposed . Capital buffers can be used by banks as capital reserves in the event of economic shocks that are not profitable. Committees of international banks (Basel Committee on Banking Supervision) implemented an *kesepekatan* (Basel Accord), which requires that each bank has a capital reserve (CAR) of 13% in order to strengthen its capital position , reduce inequality on different regulations in each country , and consider the various banking risks international banking in order to realize a healthy and stable .*

Efficiency is closely linked with the capital buffer. Simply put Efficiency can be measured by using ROA and BOPO. In this research the efficiency is measured by the non -parametric methods make use of Data Envelopment Analysis (DEA) using three input variables , namely the Third Party Funds (DPK), labor costs and other operating costs as well as using a variable output that is lending.

The research was conducted on BUMN Banks and non BUMN Bank in Indonesia in 2011-2014. The results of this study showed no difference between the efficiency of state-owned bank and non- bank state-owned enterprises. While capital buffer has no effect on the value of banking efficiency.

Key words: Capital Buffer, Efficiency, DEA, Independent Sample T-Test

ABSTRAK

Capital buffer merupakan selisih antara rasio modal bank dengan rasio kecukupan modal minimum yang diberlakukan bank sentral. Capital buffer dapat digunakan bank sebagai cadangan modal di saat terjadi berbagai guncangan ekonomi yang tidak menguntungkan. Komite bank internasional (*Basel Committee on Banking Supervision*) menerapkan suatu kesepakatan (*Basel Accord*) yang mengharuskan setiap bank memiliki cadangan modal (*CAR*) sebesar 13% guna memperkuat posisi modal, mengurangi ketimpangan atas regulasi yang berbeda di tiap negara, dan mempertimbangkan berbagai risiko perbankan demi mewujudkan perbankan internasional yang sehat dan stabil.

Efisiensi memiliki kaitan erat dengan *capital buffer*. Secara sederhana Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA dan BOPO. Dalam penelitian ini efisiensi diukur dengan menggunakan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan menggunakan tiga variabel input yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya serta menggunakan satu variabel output yaitu penyaluran kredit.

Penelitian ini dilakukan terhadap bank BUMN dan Bank non BUMN di Indonesia periode 2011-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara nilai efisiensi Bank BUMN dan Bank non BUMN. Sedangkan *capital buffer* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai efisiensi perbankan.

Kata Kunci: Capital Buffer, Efisiensi, DEA, *Uji Independent Sample T-Test*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas hikmat dan berkah-Nya yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang memiliki judul **“ANALISIS NILAI EFISIENSI PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014).”** Dimana skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) dengan jurusan manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan dan doa sehingga skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Harjum Muharram, S.E., M.E., selaku Kepala Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro.
3. Drs. Mulyo Haryanto, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik maupun saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Drs. H. Mustafa Kamal, M.M. selaku dosen wali yang telah mendampingi selama masa kuliah dan membimbing penulis dalam menjalani masa studi hingga akhir.
5. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. dan H. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk

memberikan kritik, saran dan ilmu kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah memberikan bekal ilmu dan memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Papa dan Mama yang telah banyak memberikan dukungan berupa materi semangat, doa serta kesabaran yang tidak pernah putus untuk penulis sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana.
8. Adik tercinta, Diah Ayu Sekar Ningrum yang selalu memberikan semangat ketika penulis merasa jenuh, yang selalu marah marah jika penulis mulai malas sehingga penulis bisa kembali semangat untuk melanjutkan dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat *Gengges* Nugraha Fitra Andani, Rahmawati Budi Utami dan Linda “Brenda” Purnamasari, yang sudah menemani masa perkuliahan selama 4 tahun ini semoga kita tetap bisa menghabiskan waktu bersama dan semoga sebentar lagi kita bisa mewujudkan apa yang sering kita harapkan selama ini.
10. Tante Viva Rusmiyani, terima kasih atas segala kasih sayang dan doanya selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga tante selalu bahagia disisi Allah SWT.
11. Dwi Prasetyo Aji Nugroho, yang telah dengan sabar mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Abang pipit dan Mba Wulan yang selalu berbagi makanan dan selalu berbagi cerita di kosan.
13. Om harjo, Bulik Wiwik, Bulik Sri, Bude Endang yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Mbak Kom dan Mbak Jum, yang selalu setia membantu penulis.
15. Angkatan Manajemen 2011 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, pelajaran, serta banyak kenangan manis selama penulis

mengikuti masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini

16. Perpustakaan FEB UNDIP, Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia yang telah menjadi sumber referensi bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.
17. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua bantuan, dukungan, semangat dan doa yang telah dipanjatkan dan diberikan kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca, agar kedepannya penyusunan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih baik. Demikianlah yang ingin disampaikan oleh penulis dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka membutuhkan. Terima Kasih.

Semarang, 21 Maret 2016

Penulis,

Lestari Puji Astutiningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
1.3.1 Tujuan Penelitian	21
1.3.2 Kegunaan Penelitian	21
1.4 Sistematika Penulisan	22
BAB II TELAAH PUSTAKA	24
2.1 Landasan Teori.....	24
2.1.1 Sistem Perbankan Indonesia	24
2.1.2 Modal Bank.....	25
2.1.3 <i>Capital Buffer</i>	27
2.1.4 <i>Teori Terkait Capital Buffer</i>	31
2.1.4.1 Teori Capital Buffer	31
2.1.4.2 Teori Kinerja	32
2.1.5 Arti Penting dan Konsep Efisiensi.....	33
2.1.6 Pengertian Metode DEA	36
2.2 Pelitian Terdahulu	40

2.3 Hubungan Antar Variabel	46
2.3.1 Pengaruh <i>Capital Buffer</i> Terhadap Pertumbuhan Efisiensi	46
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	47
2.5 Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Variabel Penelitian	49
3.1.1 Variabel Input	49
3.1.1.1 Biaya Tenaga Kerja	49
3.1.1.2 Biaya Operasional Lainnya	49
3.1.1.3 Dana Pihak Ketiga	49
3.1.2 Variabel Output	50
3.1.2.1 Penyaluran Kredit	50
3.1.3 Variabel Lain	50
3.1.3.1 Capital Buffer	50
3.1.3.2 CAR	50
3.1.3.3 ATMR	50
3.1.3.4 Efisiensi	51
3.2 Definisi Operasional	51
3.3 Populasi dan Sampel	54
3.4 Jenis dan Sumber Data	58
3.5 Metode Pengumpulan Data	59
3.6 Metode Analisis Data	59
3.6.1 Metode Data Envelopment Analysis	60
3.7 Pengujian Hipotesis	65
3.7.1 Uji Normalitas	65
3.7.2 Uji Beda Independent T-Test	65
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA	66
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil Olah Data	68
4.2.1 Analisis Nilai Efisiensi dengan Pendekatan CRS	69
4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	133

4.3.1 <i>Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test</i>	133
4.3.2 Uji Beda Independent Sample T-Test	133
BAB V PENUTUP	142
5.1 Kesimpulan	142
5.2 Keterbatasan Penelitian	142
5.3 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata Rasio <i>Capital Buffer</i> Perbankan di Indonesia	6
Tabel 1.2	Perbandingan Rata-Rata CAR, <i>Capital Buffer</i> dan ATMR	9
Tabel 1.3	Rata-Rata Rasio Kinerja Perbankan di Indonesia	13
Tabel 1.4	Research Gap	15
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1	Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
Tabel 3.2	Kriteria Sampel Penelitian	55
Tabel 3.3	Daftar Nama Bank	55
Tabel 3.4	Daftar Nama Bank BUMN	57
Tabel 3.5	Daftar Nama Bank Non BUMN	57
Tabel 4.1	Perincian Sampel Penelitian	68
Tabel 4.2	Nilai Efisiensi Perbankan.....	70
Tabel 4.3	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement</i> <i>Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2011	74
Tabel 4.4	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement</i> <i>Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2012	88
Tabel 4.5	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement</i> <i>Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2013	102
Tabel 4.6	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement</i> <i>Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2014	119
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	135
Tabel 4.8	Hasil Uji Beda Independent T-Test	136
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda Independent T-Test antara Efisiensi dengan <i>Capital Buffer</i>	137
Tabel 4.10	Hasil Uji Beda Independent T-test antara Efisiensi dengan CAR	138
Tabel 4.11	Hasil Uji Beda Independent T-Test antara Efisiensi dengan ATMR.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	48
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	151
Lampiran B Data Mentah.....	153
Lampiran C Hasil Output DEA.....	161
Lampiran D Hasil Output SPSS	181

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jasa keuangan merupakan istilah yang merujuk kepada pihak yang melakukan pengelolaan dana. Perusahaan-perusahaan seperti asuransi, bank, bank investasi, pemberian kredit, pembiayaan dan sekuritas merupakan contoh-contoh perusahaan jasa keuangan. Industri jasa keuangan merupakan industri yang mengalami kemajuan sangat pesat di banyak negara. Indonesia, merupakan salah satu negara yang berpenduduk paling padat di dunia merupakan sasaran yang potensial bagi dunia perbankan. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir industri perbankan mengalami pertumbuhan yang pesat, dimana 82% didominasi oleh aset-aset keuangan seperti asuransi, pembiayaan, dana pensiun, dan sekuritas perusahaan (Infobank Outlook, 2011).

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai suatu lembaga keuangan, bank mempunyai kegiatan baik funding maupun financing atau menghimpun dan menyalurkan dana.

Bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki fungsi intermediasi. Sebagai lembaga intermediasi bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak hanya tertuju pada perorangan dan kelompok masyarakat, melainkan juga berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan negara serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Konch, 2000).

Bank merupakan industri yang kegiatannya paling banyak mendapat pengawasan dan peraturan dibandingkan dengan industri lainnya. Dalam menjalankan tugas pengawasan bank, saat ini BI melaksanakan sistem pengawasannya dengan menggunakan 2 pendekatan yakni pengawasan berdasarkan kepatuhan (*compliance based supervision*) dan pengawasan berdasarkan risiko (*risk based supervision/RBS*). Dengan adanya pendekatan RBS tersebut, bukan berarti mengesampingkan pendekatan berdasarkan kepatuhan, namun merupakan upaya untuk menyempurnakan sistem pengawasan sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan perbankan. Secara bertahap, pendekatan pengawasan yang diterapkan oleh BI akan beralih menjadi sepenuhnya pengawasan berdasarkan risiko.

1. Pengawasan Berdasarkan Kepatuhan (Compliance Based Supervision)

Pendekatan pengawasan berdasarkan kepatuhan pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan ketentuan ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Pendekatan ini mengacu pada kondisi bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian.

2. Pengawasan Berdasarkan Risiko (Risk Based Supervision)

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (forward looking). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (inherent risk) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (risk control system). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank.

Industri perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman surat berharga lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua kegiatan bank, baik yang berasal dari aktiva maupun pasiva sarat berbagai risiko, seperti risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko-risiko lainnya.

Besar kecilnya risiko itu akan sangat tergantung pada berbagai faktor yang terkait, misalnya kemampuan dan kejelian manajemen dalam mengelola hal itu. Karenanya, untuk meminimalisir risiko-risiko yang dihadapi, maka manajemen bank harus memiliki keahlian dan kompetensi yang memadai, sehingga berbagai risiko yang berpotensi muncul dapat diantisipasi dari awal dan dicari cara penanganannya secara lebih baik.

Krisis keuangan tahun 1997 yang melanda Asia menjadi salah satu sebab yang mengakibatkan industri perbankan menjadi rentan terhadap risiko. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak krisis tersebut. Hal ini mengindikasikan industri perbankan di Indonesia memiliki infrastruktur perbankan yang kurang kokoh dan masih lemah dalam peraturan, sehingga tidak mudah dalam mengatasi guncangan internal dan eksternal yang datang tiba-tiba, sehingga perlu adanya penyelesaian terkait kelemahan dari regulasi perbankan dalam mendorong perekonomian tingkat yang diharapkan serta menjaga kesehatan dan stabilitas (Rivai, Veithzal, et al., 2007).

Dalam rangka mewujudkan industri perbankan yang kokoh dan stabil, maka Bank Indonesia selaku Bank Sentral memberlakukan regulasi terkait persyaratan modal. Peraturan tersebut diadopsi dari *Basel Accord 1*. Basel I yang mulai diimplementasikan pada perbankan Indonesia pada tahun 1992 hanya terfokus pada antisipasi atas risiko kredit dari kegagalan bisnis yang dilakukan oleh bank sementara perkembangan dalam sistem keuangan dan perbankan menunjukkan bahwa banyak Bank yang gagal atau tutup diakibatkan oleh risiko pasar, operasional maupun jenis risiko lainnya.

Peraturan tersebut diberlakukan di Indonesia pada awalnya untuk mengatasi dampak kompetisi perbankan sebagai akibat dari deregulasi keuangan pada tahun 1990-an. Namun, banyak bank konvensional pada saat itu cenderung mengabaikan aturan modal minimum dan merespon kompetisi antar bank dengan memperbanyak memberikan kredit kepada proyek-proyek yang berisiko seperti real estate, properti dan konstruksi. Meskipun cadangan modal terus menipis, bank-bank tetap beroperasi sampai pada akhirnya krisis keuangan tidak dapat dihindari (Creed, 2000)

Peraturan Basel Accord 1988 banyak menuai kritikan dari berbagai sisi. Oleh karena itu maka dikembangkan sebuah aturan baru yang disebut Basel Accord II. Basel Accord II merupakan pendekatan yang terintegrasi yang mencoba menghitung kecukupan modal minimum bank dengan mengintegrasikan tiga kategori risiko, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko kredit (Ghozali, 2007). Basel Accord II bermaksud untuk memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan lebih sensitif terhadap risiko dibandingkan dengan Basel Accord I.

Versi terakhir dari peraturan Capital Accord adalah Basel III. Peraturan Capital Accord diperbaharui didasarkan pada akar permasalahan krisis yang ada maka dirasakan kebutuhan untuk menyempurnakan kembali kerangka permodalan yang ada (Basel II) dan dari pembahasan di berbagai fora internasional (G20, *Financial Stability Board/FSB* dan *Basel Committee on Banking Supervision/BCBS*), kerangka Basel III pada akhirnya menjadi inisiatif baru. Dokumen "*Basel III: Global Regulatory Framework for. More Resilient Banks*

and Banking Systems” yang dipublikasikan oleh BCBS pada akhir 2010. Melalui Basel III diharapkan dapat diperkuat sisi pengaturan mikroprudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikro-prudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *common equity* dan pentingnya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh individual bank yaitu dengan mensyaratkan pembentukan *conservation buffer*.

Capital conservation buffer adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi kerugian pada periode krisis. Sebagai contoh, rata-rata CAR bank-bank komersial yang berlisensi adalah 18,8% pada tahun 2010, sedangkan rata-rata minimum modal yang dibutuhkan hanya 8%, ini artinya bank memiliki 10,8% kelebihan modal untuk penyangga modal atau *capital buffer*.

Tabel 1.1
Rata-Rata Rasio *Capital Buffer* Perbankan di Indonesia (%)

BANK	CAR				MINIMAL CAR	CAPITAL BUFFER			
	2011	2012	2013	2014		2011	2012	2013	2014
BUMN	15,68	16,7	15,66	16,15	8	7,68	8,7	7,66	8,15
NON-BUMN	16,17	16,07	16,16	16,23		8,17	8,07	8,16	8,23

Sumber: Data Perbankan Nasional (diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank BUMN mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai Capital Buffer. Pada tahun 2011 CAR pada bank BUMN sebesar 15,68% dan capital buffernya sebesar 7,68%. Tahun berikutnya

CAR Bank BUMN berada di nilai yang paling tinggi dibanding tahun sebelumnya dan dua tahun sesudahnya yaitu sebesar 16,7% dan 8,7% untuk nilai capital buffer-nya. Mengalami penurunan sebesar 0,03% pada tahun 2013 menjadi 15,66% untuk CAR dan 7,66% untuk *capital buffer*. Kembali mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 16,15% untuk CAR dan 8,15% untuk *capital buffer*.

Penjelasan berbeda untuk Bank non BUMN yang pada tahun 2011 memiliki nilai CAR sebesar 16,17% dan *capital buffer* sebesar 8,17%. Bila pada Bank BUMN pada tahun 2012 memiliki nilai CAR dan Capital Buffer paling tinggi sebaliknya pada Bank BUMN pada tahun 2012 memiliki nilai CAR dan capital buffer paling rendah yaitu sebesar 16,07% untuk CAR dan capital buffer-nya sebesar 8,07. Mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,09% menjadi 16,16% untuk CAR dan 8,16% untuk capital buffer. Pada tahun berikutnya CAR dan capital buffer terus mengalami peningkatan menjadi 16,23% dan 8,23%.

Penelitian mengenai *capital buffer* sendiri belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *capital buffer* sebagian bank bersifat *countercyclical* dan sebagian bank bersifat *procyclical*. Sifat cadangan modal atau capital buffer yang bersifat *countercyclical* atau *procyclical* ditemukan beberapa peneliti terkait dengan ukuran bank. (Borio et al., 2001) menyebutkan terdapat dua jenis perilaku bank mengenai pengaturan modal. Pertama, bank yang berperilaku *backward-looking* dan yang kedua adalah *forward-looking*. Bank yang berperilaku *backward-looking* cenderung untuk terus meningkatkan kredit di

saat permintaan kredit tinggi. Hal ini menyebabkan bank terlambat mengantisipasi risiko kredit dan harus meningkatkan cadangan modal pada periode resesi, sehingga cadangan modal atau *capital buffer* bersifat *procyclical*. Di sisi lain, bank yang berperilaku *forward-looking* cenderung meningkatkan cadangan modal disamping meningkatkan kredit di saat permintaan kredit meningkat, sehingga bank dapat mengantisipasi berbagai guncangan yang terjadi. Hal ini menjadikan cadangan modal bersifat *countercyclical*.

Ayuso et, al. (2004) dan Jokipii dan Milne (2008) menemukan kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku *backward-looking* dan bank-bank yang lebih besar berperilaku *forward-looking*. Dengan demikian, dapat dikatakan *capital buffer* pada bank besar cenderung *countercyclical*, sedangkan pada bank kecil bersifat *procyclical*. Penelitian ini perlu mengetahui apakah bank dengan keuntungan yang tinggi akan mendorong peningkatan cadangan modal atau *capital buffernya*. Lain halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Stolz dan Wedow (2011) mereka menemukan bahwa bank-bank lokal di Jerman yang memiliki modal lebih rendah akan berperilaku *countercyclical*. Bank-bank tersebut akan menurunkan nilai *capital buffer* dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR)-nya selama masa booming. Hal ini berkebalikan dengan bank-bank lokal di Jerman yang memiliki modal lebih besar mereka akan berperilaku *procyclical*, yaitu dengan meningkatkan nilai buffer mereka dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) saat sedang terjadi masa booming.

Tabel 1.2
Perbandingan Rata-Rata Nilai CAR, Capital Buffer dan ATMR

	Bank BUMN			Bank non BUMN		
	CAR	Buffer	ATMR	CAR	Buffer	ATMR
2011	15,68	7,68	215974675	16,17	8,17	321921029
2012	16,7	8,7	276373172	16,07	8,07	43204118
2013	15,66	7,66	313753261	16,16	8,16	51213504
2014	16,15	8,15	323640500	16,23	8,23	59347148
Rata-rata	16,05	8,05	282435402	16,16	8,16	118921450

Sumber: Data Perbankan Nasional (diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa Bank BUMN memiliki nilai CAR sebesar 16,05% yang dapat diartikan bahwa Bank non BUMN memiliki nilai CAR yang lebih tinggi yaitu sebesar 16,16%. Begitu pula yang terjadi dengan nilai Capital buffer yang merupakan hasil perhitungan nilai CAR dikurangi 8%. Hal yang berbeda terjadi dengan rata-rata nilai ATMR, Bank BUMN memiliki nilai ATMR sebesar 282.435.402 yang jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai ATMR Bank non BUMN yang hanya sebesar 118.921.450.

Fungsi *capital buffer* dalam industri perbankan adalah untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian dimasa depan dan untuk mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal pada periode penurunan (Fikri, 2012). *Capital buffer* inilah yang akan tergerus pertama kali apabila terjadi guncangan dari ketidak pastian risiko di masa yang akan datang. Namun semakin tinggi capital buffer yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin tinggi pula dana yang tidak disalurkan suatu bank kepada masyarakat. Hal tersebut nantinya akan

berpengaruh kepada return yang akan diterima oleh bank tersebut. Return sebuah bank erat kaitannya dengan tingkat efisiensi kinerja sebuah bank.

Efisiensi merupakan salah satu parameter pengukuran kinerja dari sebuah organisasi atau dalam penelitian ini sebuah bank. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan menggunakan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan peyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Pusvitasari, 2007).

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting dengan kondisi seperti ini, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan peyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Apalagi jika tidak hanya satu bank saja yang dianalisis efisiensinya, akan tetapi juga

diperbandingkan dengan nilai efisiensi bank-bank lain. Hasil perbandingan ini sangat berguna dan bisa dijadikan acuan untuk pihak-pihak terkait. Bagi pemilik bank, bisa memperbaiki kinerja banknya dengan mencontoh kinerja bank lain yang mencapai tingkat efisiensi lebih baik, sedangkan bagi masyarakat, sebagai pengguna jasa bank bisa mendapatkan pandangan untuk memilih bank mana yang akan dituju. Astiyah dan Husman (2006) menjelaskan bahwa efisiensi bank bukan hanya sebagai indikator penting dalam perbankan, tetapi juga sarana penting untuk lebih meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Perbankan yang efisien diperkirakan dapat memperlancar proses transmisi kebijakan moneter, sehingga kebijakan moneter dapat lebih efektif mencapai sasaran.

Efisiensi juga erat kaitannya dengan kepercayaan. Lembaga perbankan mempunyai peran khusus yaitu sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat serta lembaga yang dipercaya pemerintah untuk mengatur perputaran roda perekonomian suatu negara, sesuai dengan sistem yang berlaku di Indonesia. Hal ini merupakan kesempatan bagi perbankan di Indonesia untuk semakin meningkatkan penghimpunan aset guna meningkatkan kinerja usaha perbankan dan memanfaatkan dana yang telah dihimpun. Sehingga dengan adanya lembaga perbankan semakin luas rakyat yang dapat terbantu dengan pemanfaatan dana yang dihimpun oleh bank dari pihak yang kelebihan dana sehingga satu samalain saling mendapatkan keuntungan, tanpa adanya kecurangan atau kerugian yang mementingkan pihak tertentu. Jasa inilah, yang menjadi peran khusus dimata masyarakat bahwa masyarakat semakin percaya dengan adanya lembaga perbankan nasional sebagai lembaga intermediasi yang dapat dipercaya.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja sebagaimana disebutkan di atas. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan. Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Reserve Requirement*, *Legal Lending Limit* dan kredibilitas para pengelola bank adalah contoh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi kriteria kinerja di dunia perbankan.

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *input* (Huri dan Susilowati, 2004). Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, lembaga keuangan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan *input* yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Kegiatan operasional perbankan Indonesia yang semakin efisien baik simpanan maupun pembiayaannya, berarti bank akan mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih bersaing sehingga nasabah akan semakin diuntungkan. Selain itu, jika bank mampu efisien maka akan semakin menambah nilai dari bank tersebut dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, yang mana dengan kepercayaan tersebut bank akan dapat berkembang melalui tingkat keuntungan yang semakin meningkat.

Pengidentifikasian efisiensi selain dengan alokasi *input* yang tepat untuk menghasilkan *output* yang maksimal, Efisiensi juga dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio keuangan dan indikator kinerja perbankan, salah satunya adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio rentabilitas bank dalam memperoleh keuntungan atas sumber-sumber dana yang dimiliki atau biasa disebut dengan *Return On Asset* (ROA).

Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien bank tersebut dalam operasionalnya. Dengan rasio sebesar 93,52% batas maksimum yang dapat ditolerir oleh Bank Indonesia. Jika besarnya rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi apabila angka rasio BOPO mendekati 75%, ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi yang tinggi. Sebaliknya dengan angka rasio ROA, semakin besar angka yang menunjukkan rasio ROA. Maka semakin efisien suatu bank dalam mengelola asetnya (Wahyudi dan Aisyah, 2013).

Tabel 1.3
Rata-Rata Rasio Kinerja Perbankan di Indonesia (%)

	ROA				BOPO			
	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
BUMN	3,31	3,38	3,44	3,19	72,95	69,95	69,38	72,33
NON BUMN	2,12	2,49	2,08	1,51	81,92	81,13	87,57	75,70

Sumber: Data Perbankan Nasional (diolah)

Data-data dalam tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perbankan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada Bank BUMN ROA mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut dan kemudian mengalami penurunan

di tahun 2014. Sedangkan untuk nilai BOPO pada Bank BUMN mengalami penurunan dari tahun 2011 menuju tahun 2012 dan semakin menurun di tahun 2013 serta semakin mendekati 75% di tahun 2014. Berbeda hal dengan yang dialami Bank non BUMN yang nilai ROA mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk nilai BOPO pada Bank non BUMN mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 BOPO mengalami penurunan dan semakin mendekati angka 75% tetapi kemudian terus mengalami peningkatan di tahun 2013 dan kembali mendekati angka 75% di tahun 2014. Dengan kata lain jika efisiensi diukur dengan cara sederhana menggunakan rasio ROA dan BOPO maka dapat dikatakan bahwa Bank BUMN memiliki nilai efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan Bank non BUMN. Nilai efisiensi yang meningkat menunjukkan bahwa semakin rendahnya output yang digunakan sebuah bank untuk menghasilkan nilai input yang tinggi.

Efisiensi perbankan selain diukur dengan melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan, ada juga beberapa metode lain, yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)* dan *Thick Frontier Approach (TFA)*, sedangkan non parametrik dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Menurut Hadad (2003), analisis evaluasi efisiensi perbankan tepat bila menggunakan evaluasi parametrik atau non parametrik. Hal ini dikarenakan kemampuan kedua metode tersebut yang dapat memasukkan berbagai macam *input* dan *output* ke dalam analisisnya. Selain itu perbedaan satuan variabel pun

tidak menjadi masalah, dimana hal tersebut sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh alat analisis yang lain sehingga alat analisis efisiensi parametrik dan non parametrik sifatnya lebih fleksibel dan dapat mencakup variabel yang lebih luas dibandingkan dengan alat analisis yang lain.

Penelitian ini juga didasarkan adanya perbedaan hasil penelitian. Terdapat perbedaan tingkat efisiensi perbankan yang diukur menggunakan metode DEA serta dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *capital buffer* terhadap tingkat efisiensi perbankan. Penelitian mengenai *capital buffer* yang dilakukan oleh Stephanie Stolz dan Michael Wedow (2011), Ayuso et, al. (2004) Jokipii dan Milne (2008). Sedangkan penelitian mengenai efisiensi perbankan dilakukan oleh Muliaman D. Hadad, dkk (2003), Rinaldi Rustam (2005), Zainal Abidin (2007), Abdul Rozak (2010) serta Djuumahir dan Sandi Kusuma Wardhana (2012)

Tabel 1.4
Research Gap

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat analisis	Hasil dan Kesimpulan
1.	Stephanie Stolz dan Michael Wedow (2011)	Variabel Independen: a. <i>capital buffer</i> Variabel Dependen: a. siklus bisnis	<i>Multiple Linear Regression</i>	Bank yang memiliki modal rendah menurunkan buffer modal dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau cenderung berperilaku countercyclical

				selama masa booming. Bank yang memiliki modal tinggi meningkatkan modal buffer dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau cenderung berperilaku procyclical selama masa booming.
2.	Ayuso et al (2004) Jokipii dan Milne (2008)	Variabel Independen: a. <i>Capital buffer</i> Variabel Dependen a. Keuntungan	<i>Multiple Linear Regression</i>	Kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku <i>backward-looking</i> atau dengan demikian buffer pada bank kecil cenderung <i>procyclical</i> . Bank yang lebih besar berperilaku <i>forward-looking</i> atau dengan demikian capital buffer pada bank besar cenderung

				<i>countercyclical.</i>
3.	Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, dkk. (2003)	<p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Beban personalia dibagi dengan total aktiva b. Beban bunga dibagi dengan total aktiva c. Beban lainnya dibagi dengan aktiva tetap <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank b. Kredit yang diberikan pihak lainnya c. Surat berharga yang dimiliki 	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Kelompok bank yang paling efisien adalah bank persero, Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing Campuran
4.	Rinaldi Rustam (2005)	<p><i>Data Envelopment Analysis</i></p> <p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya bunga b. Biaya tenaga kerja c. Biaya operasional 	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Kinerja efisiensi teknik Bank Devisa Nasional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Asing.

		lainnya d. Jumlah tenaga kerja e. Perbandingan modal dengan aset Output: a. Giro b. Tabungan c. Deposito d. Pinjaman e. Pendapatan f. Pendapatan operasional lainnya g. ROA		
5.	Zaenal Abidin (2007)	<i>Input:</i> a. Dana Pihak Ketiga (DPK) b. Biaya Bunga c. Biaya Operasional Lainnya <i>Output:</i> a. Kredit b. Pendapatan Bunga c. Pendapatan operasional lainnya	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Bank BUMN dan Bank Asing memiliki kinerja yang paling efisien dibandingkan dengan bank lain.

6.	Abdul Rozak (2010)	<p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya Tenaga Kerja b. Biaya Bunga c. Total Assets d. Dana Pihak Ketiga (DPK) <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Total Kredit b. NIM c. LDR d. CAR e. ROA 	<p><i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i></p>	<p>Bank BUSN devisa memiliki tingkat efisiensi yang paling rendah, sedangkan BUSN Non-Devisa memiliki kinerja paling efisien.</p>
7.	Sandi Kusuma Wardhana, Djumahir (2012)	<p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya personalia b. Aktiva tetap c. Biaya bunga d. Pembelian surat berharga <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aktiva produktif b. Pendapatan bunga c. Pendapatan non bunga 	<p><i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i></p>	<p>Kinerja efisiensi Bank BUMN lebih tinggi bila dibandingkan dengan BUSN.</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS NILAI EFISIENSI PERBANKAN DI**

INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)(Studi Kasus pada Perbankan Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pertama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel pertama yaitu perbedaan hasil penelitian mengenai kinerja efisiensi perbankan konvensional. Semakin tinggi nilai *capital buffer* suatu bank dapat diartikan bahwa semakin tinggi pula dana yang tidak disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat return yang akan diterima oleh bank tersebut. Return yang diterima oleh suatu bank dapat menjadi salah satu tolak ukur tingkat efisiensi kinerja suatu bank. Efisiensi bank juga menjadi masalah di dalam penelitian ini karena efisiensi erat kaitannya dengan tingkat kesehatan suatu bank. Kesehatan bank itu sendiri erat kaitannya dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan bahwa *capital buffer* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu bank maupun perbedaan efisiensi perbankan pada penelitian terdahulu maka muncul pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana *capital buffer* mempengaruhi efisiensi perbankan selama periode 2011-2014.

Berdasarkan permasalahan penelitian (*research problem*) tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non BUMN yang diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan di uji beda menggunakan *Independent Sample T-Test*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbandingan kinerja efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non BUMN yang diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan diuji beda menggunakan *Independent Sample T-Test*?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perbankan dalam menganalisis kondisi keuangan di masa depan dan menyusun strategi berdasarkan aturan Basel III sehingga perbankan dapat tetap menjalankan bisnisnya di tengah krisis global yang terjadi.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian empiris tentang disiplin ilmu manajemen keuangan dan mendukung pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan *capital buffer* dan efisiensi dalam industri perbankan di Indonesia yang masih jarang ditemukan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada seluruh pembaca tentang *capital buffer* dalam perbankan Indonesia dan hubungannya dengan kinerja Efisiensi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah antara *capital buffer* dan efisiensi, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori *capital buffer*, kinerja efisiensi, *Data Envelopment Analysis (DEA)*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang variabel penelitian dari *capital buffer* dan kinerja efisiensi, *Data Envelopment Analysis (DEA)* beserta

definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian yaitu 31 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan dari analisis data mengenai pengaruh *capital buffer* terhadap kinerja efisiensi perbankan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang didapat dari hasil penelitian pengaruh *capital buffer* terhadap kinerja efisiensi perbankan yang dijelaskan dalam Bab IV, keterbatasan penelitian dan saran-saran atas penelitian yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sistem Perbankan Indonesia

Bank-bank yang beroperasi di Indonesia saat ini pada dasarnya dikelompokkan ke dalam Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan Bank Indonesia berfungsi sebagai bank sentral (Siamat, 2005). Namun demikian, sejalan dengan terjadinya perubahan dalam sistem keuangan terutama yang terkait dengan kelembagaan perbankan sebagai dampak dikeluarkan undang-undang di bidang keuangan dan perbankan, bank yang beroperasi di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan:

1. Fungsi, yaitu:
 - a. Bank Sentral
 - b. Bank Umum dan
 - c. Bank Perkreditan Rakyat
2. Kepemilikan, yaitu:
 - a. Bank Persero (Bank BUMN)
 - b. Bank Umum Swasta Nasional
 - c. Bank Asing
 - d. Bank Pemerintah Daerah
 - e. Bank Campuran
3. Sistem Pengenaan Bunga, yaitu:

- a. Bank Konvensional
 - b. Bank Syariah
4. Kegiatannya di Bidang Devisa
- a. Bank Devisa (*foreign exchange bank*)
 - b. Bank Non Devisa (*non foreign exchange bank*)

Sebagai konsekuensi diundangkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menggantikan UU No. 14 Tahun 1967, bank-bank yang sebelumnya beroperasi sebagai bank tabungan, bank pembangunan, dan bank koperasi semuanya dikelompokkan menjadi bank umum. Sementara bank pasar, bank desa dan lembaga kredit pedesaan lainnya yang telah mendapatkan pengukuhan dari Menteri Keuangan, berubah status menjadi BPR.

2.1.2 Modal Bank

Bank pada umumnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Modal bank memiliki peran yang sangat penting bagi bank-bank konvensional dalam menjalankan fungsi serta kelangsungannya (Fikri, 2012).

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya. Dengan demikian modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank (Siamat, 200:56).

Rose (2002) menyatakan bahwa terdapat lima fungsi dari modal bank, pertama, modal melindungi dari risiko kegagalan dengan menyerap kerugian finansial dan operasional sampai manajemen dapat mengatasi masalah bank dan mengembalikan profitabilitasnya. Kedua, modal menyediakan dana yang dibutuhkan untuk beroperasi, Ketiga, modal meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meyakinkan kreditur atas kemampuan keuangan bank, permodalan perbankan harus cukup kuat untuk meyakinkan peminjam bahwa bank tetap mampu memberikan pinjaman meski keadaan ekonomi kurang baik. Keempat, modal mendanai pertumbuhan perusahaan serta perkembangan pelayanan yang baru, program, dan fasilitas. Kelima, modal mengikuti regulator pertumbuhan bank, dan membantu pertumbuhan setiap bank untuk dapat menjalankan aktivitasnya secara berkelanjutan dalam waktu yang lama.

Jadi, peraturan perbankan dibuat untuk membatasi risiko yang diterima perbankan. Dalam hal ini modal tidak hanya berperan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sistem perbankan, melainkan membantu melindungi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dari kerugian (Fikri, 2012).

2.1.3 Capital Buffer

Krisis pada tahun 2008 ditengarai merupakan dampak dari kondisi dimana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat leverage yang tinggi, baik di on balance sheet maupun off balance sheet yang kemudian menggerus kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar *systemically important financial institutions (SIFIs)* yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai sebagai buffer. Faktor lain yang turut berpengaruh juga diantaranya permasalahan dalam kualitas corporate governance, kualitas manajemen risiko dan transparansi.

Mencermati akar permasalahan krisis yang ada maka dirasakan kebutuhan untuk menyempurnakan kembali kerangka permodalan yang ada (Basel II) dan dari pembahasan di berbagai fora internasional (*G20, Financial Stability Board/FSB dan Basel Committee on Banking Supervision/BCBS*), kerangka Basel III pada akhirnya menjadi inisiatif baru. Dokumen "*Basel III: Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*" yang dipublikasikan oleh BCBS pada akhir 2010.

Melalui Basel III diharapkan dapat diperkuat sisi pengaturan mikroprudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikro-prudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *common equity* dan pentingnya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh individual bank yaitu dengan mensyaratkan pembentukan *conservation buffer*.

Selain itu, Basel III juga mencakup aspek makroprudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank terutama bank/institusi keuangan yang bersifat sistemik untuk menyiapkan *buffer* di saat ekonomi baik (*boom period*) guna dapat menyerap kerugian saat terjadi krisis (*boom period*) yaitu *countercyclical capital buffer*, serta juga *capital surcharge* bagi institusi lembaga keuangan yang dipandang sistemik. Keterkaitan antara aspek mikro dan makro tersebut sangat erat sehingga perlu dimonitor secara berkesinambungan.

Ada beberapa perubahan utama di dalam Basel III, yaitu perubahan dalam struktur permodalan, *capital conservation buffer*, *countercyclical capital buffers*, *leverage ratio*, dan penguatan manajemen likuiditas. Dari struktur permodalan, BCBS menaikkan rasio minimum *tier 1* dari 4% menjadi 6% dan menaikkan kebutuhan minimum *common equity (core tier 1)* dari 2% menjadi 4,5%. Dalam Basel III ini diwajibkan menyediakan *capital conservation buffer* sebesar 2,5% dalam kondisi normal, dan apabila dalam kondisi *stress*, *capital conservation buffer* ini dapat ditarik untuk menyerap kerugian. Selain itu, Basel III ini juga memperkenalkan *countercyclical capital buffer* sebesar 0%-2,5% dari *commonequity* atau modal yang dicadangkan khusus untuk menyerap kerugian dari siklus bisnis dan penerapannya tergantung dari kondisi masing-masing negara. Rasio kecukupan modal minimum atau *capital adequacy ratio (CAR)* masih tetap sebesar 8%, tetapi apabila bank ingin membagikan dividen, *share buyback*, bonus, dan memitigasi risiko dari siklus bisnis, rasio kecukupan modal minimum adalah sebesar 13% (Infobanknews, 2011).

Persyaratan kebutuhan modal telah berubah menjadi salah satu ukuran utama dalam pengawasan perbankan yang modern. Persyaratan ini menyediakan *buffer* bagi bank, ketika bank berada dalam kondisi ekonomi yang buruk dan sebagai mekanisme pencegahan terhadap *over-taking risk* (Rochet,1992). Prasetyantoko dan Soedarmono (2008) mendefinisikan *capital buffer* sebagai rasio kecukupan modal berbasis risiko kurang dari 8%, karena persyaratan modal minimum dikenakan sama sebesar 8% untuk semua bank sesuai Basel I. Sedangkan Suaza, et al. (2012) mendefinisikan *capital buffer* sebagai kelebihan modal yang dikelola oleh lembaga keuangan pada suatu titik waktu tertentu. Jokipii dan Milne (2008) mendefinisikan istilah *capital buffer* sebagai jumlah dari modal bank yang ditahan lebih dari yang disyaratkan oleh regulator.

Capital buffer sering dipandang sebagai “bantalan” terhadap krisis insolvensi sebagaimana dinyatakan oleh Eichberger dan Summer (2005). *Capital buffer* merupakan jumlah modal lembaga keuangan yang dibutuhkan untuk terus berada di atas persyaratan minimum modal, yang dihitung berdasarkan penilaian atas risiko (Qfinance Dictionary, 2009). *Capital buffer* juga merupakan selisih lebih dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), atau merupakan perbedaan antara rasio CAR dengan peraturan minimum modal yaitu 13% untuk semua bank sesuai Basel III.

Capital buffer dapat menjadi pelindung yang dapat menyerap berbagai risiko yang mungkin muncul, jika *financial distress cost* dari modal yang rendah, serta biaya akses modal baru yang tinggi (Wong, et al. 2005). Selain itu, bank yang memiliki modal yang rendah, lebih mudah kehilangan kepercayaan

masyarakat. Oleh karena itu, bank dapat menahan dan menjadikan *capital buffer* sebagai asuransi untuk menghindari biaya disiplin pasar (*market discipline*) maupun biaya intervensi pengawasan (*Supervisory Intervention*) jika mereka memutuskan untuk menurunkan modal di bawah persyaratan rasio kecukupan modal.

Alasan lain bank harus memiliki *capital buffer* adalah pasar memaksa bank besar untuk memiliki *capital buffer*, bahkan ketika modal relatif mahal, karena modal bank berfungsi sebagai monitor dan tanpa penjamin simpanan yang memungkinkan bank membuat jaminan simpanan menjadi lebih murah (Berger et al., 1995). Jokipii dan Milne (2008) menyatakan bahwa di saat terjadi peningkatan yang substansial pada permintaan kredit, bank-bank dengan modal yang relatif kecil akan kehilangan pangsa pasar yang baik untuk dikapitalisasi, Mishkin (2006) menyatakan bahwa bank menahan modalnya karena beberapa alasan. Pertama, modal bertujuan untuk mengantisipasi kegagalan yang akan terjadi, Bank menahan modalnya untuk mengurangi risiko tidak solvabel. Bank cenderung memiliki kecukupan modal untuk menyerap kerugian. Kedua, jumlah modal mempengaruhi pengembalian pemegang saham. Semakin besar modal yang ditahan, semakin kecil keuntungan yang diterima pemegang saham. Terdapat situasi dimana manajer harus mengambil keputusan yang optimal di antara menjaga likuiditas bank tetap aman dan memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Ketiga, modal minimum perbankan diatur oleh regulator.

Bank juga menahan *capital buffer* sesuai dengan yang ditetapkan oleh regulator adalah sebagai perlindungan terhadap pelanggaran peraturan persyaratan

minimum modal (Marcus, 1984; Milne dan Whalley, 2001; Milne, 2004). Hal ini merupakan kebutuhan bank untuk mengasuransikan dirinya. Dengan menahan modal sebagai *buffer*, bank melindungi diri mereka sendiri terhadap biaya-biaya yang timbul dari intervensi pengawasan dalam menanggapi pelanggaran persyaratan minimum modal. Alasan lainnya, bank memiliki *capital buffer* adalah agar memperoleh keuntungan dari peluang pertumbuhan di masa depan (*future growth opportunities*), menempatkan bank pada posisi yang mampu mendapatkan dana secara cepat dan pada tingkat bunga yang kompetitif dari peluang investasi dengan keuntungan yang tak terduga (Deni dan Anggitasari, 2013).

2.1.4 Teori Terkait Capital Buffer

2.1.4.1 Teori Capital Buffer

Heid et al. (2004) pada bank tabungan di Jerman, Jokipii dan Milne (2011) pada bank di Amerika Serikat dan Zheng et al. (2012) pada bank di Cina menunjukkan bukti bahwa hubungan antara modal dan penyesuaian risiko tergantung pada jumlah modal bank yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan prediksi teori *capital buffer*, bahwa bank dengan *capital buffer* yang rendah mencoba untuk membangun kembali *buffer* yang tepat dengan menaikkan modal sekaligus menurunkan risiko. Bank dengan tingkat modal yang dekat dengan (atau di bawah) persyaratan modal minimum akan memilih untuk menambah modal mereka dan menurunkan tingkat risiko mereka, sedangkan bank-bank dengan *capital buffer* yang cukup besar akan meningkatkan tingkat risiko mereka sekaligus meningkatkan tingkat *capital buffer* mereka (Milne dan Whaley, 2001,

dan VanHoose, 2007). Sebaliknya, bank dengan *capital buffer* yang tinggi akan mempertahankan *capital buffer* mereka dengan meningkatkan risiko ketika modal meningkat. Di dalam teori *capital buffer* terdapat dua hubungan antara *capital buffer* dan risiko, yaitu hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) dan hubungan jangka pendek (*short-run relationship*). Hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara *capital buffer* dan risiko serupa dengan yang diprediksi oleh teori *charter value*, dapat bersifat positif atau negatif. Sedangkan hubungan jangka pendek (*short-run relationship*) antara *capital buffer* dan risiko akan tergantung pada tingkat kapitalisasi perbankan. Bagi bank yang memiliki tingkat modal mendekati yang diinginkan (bank dengan tingkat kapitalisasi yang tinggi), diharapkan memiliki hubungan yang positif. Namun, bagi bank yang memiliki tingkat modal mendekati peraturan tingkat modal yang disyaratkan, diharapkan memiliki hubungan yang negatif.

2.1.4.2 Teori Kinerja

Menurut (Basran Desfian 2005; dalam Deni dan Anggitsari 2013), kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002) yang dimaksud dengan konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Sedangkan menurut Irhan Fahmi (2011) yang dimaksud kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara sehingga penilaian kinerja sangat penting dilakukan. Penilaian kinerja dapat dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan sebagai gambaran tentang kondisi keuangan suatu bank atau perusahaan. Pihak manajemen dapat melakukan penilaian kinerja keuangan untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap penyandang dana dan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan bank dapat diprosikan dari besarnya EBIT bank. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank maka semakin tinggi EBIT yang diperoleh bank, sehingga *capital buffer* yang disediakan oleh bank juga semakin besar. *Capital buffer* yang besar akan menjadi bantalan bagi bank dari risikorisiko perbankan sehingga apabila suatu saat terjadi guncangan maka bank tetap kuat dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.1.5 Arti Penting dan Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoretis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi “kemampuan menghasilkan *output* yang optimal dengan *input*-nya yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan” (Abidin dan Endri, 2009).

Kinerja menunjukkan suatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu bank dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektifitas

kebijakan moneter. Efisiensi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi biaya (*cost efficiency*) dan keuntungan (*profitefficiency*). *Profit efficiency* sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu *Standartprofit efficiency* dan *Alternative profit efficiency*. Menurut Muharram dan Purvitasari (2007), pengukuran efisiensi bisa dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Rasio: Mengukur efisiensi dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai efisien yang tinggi jika memproduksi *output* yang maksimal dengan *input* yang minimal, namun pendekatan ini dinilai belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.
2. Pendekatan regresi: Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi.
3. Pendekatan dengan dua jenis, yaitu pendekatan *frontier* non parametrik dengan menggunakan *DataEnvelopment Analysis* (DEA) dan pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes parametrik yaitu Pendekatan *StockhasticFrontier Analysis* (SFA) dan *Distriusi Free Analysis* (DFA). Persamaan perhitungan

menggunakan metode parametrik dan non parametrik yaitu sama-sama menggunakan *input* dan *output* sebagai variabel.

Efisiensi teknis bersudut pandang mikro, dimana pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau perusahaan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan *output* maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah *output* menggunakan sumber daya yang minimal (Prasetiono dan Elvira, 2012).

Ditinjau dari Teori Ekonomi, ada dua pengertian efisiensi yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional proses konversi *input* menjadi *output*. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal (Akbar, 2010).

Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dikatakan efisien secara teknik apabila menghasilkan *output* maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu *output* menggunakan sumber daya yang minimal. Dalam efisiensi ekonomis, untuk proses produksi, produsen menghadapi kendala

besarnya harga *input*, sehingga harus dapat memaksimalkan penggunaan *input* sesuai dengan anggaran yang tersedia yang juga harus mempertimbangkan besarnya harga *output*.

2.1.6 Pengertian Metode DEA

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output* menjadi multi *input* dan multi *output*, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio *input* dengan *output* (Giuffrida dan Gravelle, 2001; Lewis *et, al.* 1999; Post dan Spronk, 1999 dalam Sutawijaya dan Lestari, 2009). Tujuan dari metode DEA adalah untuk mengukur tingkat efisiensi dari *decision making unit* (DMU) relatif terhadap bank yang sejenis ketika semua unit ini berada pada atau dibawah “kurva” efisien *frontier*-nya. Jadi metode ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari beberapa objek (*benchmarking* kinerja). Alat analisis ini dipopulerkan oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya (Sutawijaya dan Lestari, 2009):

a. Charnes-Cooper-Rhodes (1978)

Para peneliti ini pertama kali menemukan model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) pada tahun 1978. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), model ini mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale* (CRS). CRS adalah perubahan proporsional yang sama pada tingkat *input* akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat *output* (misalnya: penambahan 1 persen *input* akan menghasilkan penambahan 1 persen *output*).

b. Bankers, Charnes dan Cooper (1984)

Beberapa peneliti ini mengembangkan lebih lanjut model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper) pada tahun 1984. Muharam dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa model ini mengasumsikan adanya *Variable Return to Scale* (VRS). VRS adalah semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat *output* dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi VRS, sehingga membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi efisiensi.

DEA digunakan untuk mengukur skala efisiensi. Total efisiensi teknis didefinisikan dalam bentuk peningkatan proporsi yang sama dalam *output* bahwa perusahaan dapat mencapainya dengan mengkonsumsi kuantitas yang sama dari *inputnya* jika dioperasikan dengan asumsi bentuk batasan produksi *constant returns to scale* (CRS). Pengukuran efisiensi teknis murni terjadi pada peningkatan *output* yang dapat dicapai perusahaan jika digunakan teknologi yang bersifat *variable returns to scale* (VRS).

DEA lebih memfokuskan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE bersangkutan dianggap tidak

efisien secara relatif (Silkman, 1986; Nugroho, 1995 dalam Huri dan Susilowati, 2004). Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding, selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis *frontier*. Apabila UKE berada dalam garis *frontier*, UKE tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan UKE lainnya dalam sampel. DEA juga dapat menunjukkan UKE-UKE yang menjadi referensi bagi UKE-UKE yang tidak efisien (Ascarya dan Guruh, 2008).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu (Sutawijaya dan Lestari, 2009):

- a. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Pada awalnya, DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UKE tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis *input* ke satu jenis *output* tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak *output* menjadi satu. DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan *input*

dan *output* yang lebih dari satu, di mana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan (Sutawijaya dan Lestari, 2009).

Adapun kelemahan dan kelebihan DEA, di antaranya (Purwantoro 2003 dalam Huri dan Susilowati 2004):

1. Keunggulan DEA, meliputi:

- a. Dapat menangani banyak input dan output
- b. Tidak perlu asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*.
- c. UKE dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- d. *Input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

2. Kelemahan DEA, meliputi:

- a. Bersifat *sample spesific* (DEA berasumsi bahwa setiap input atau output identik dengan unit lain yang bersifat sama).
- b. Merupakan *extreme point technique*.
- c. Kesalahan pengukuran dapat berakibat fatal.
- d. Hanya untuk mengukur produktivitas relatif dari UKE bukan produktivitas absolut.
- e. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian mengenai *capital buffer* dan efisiensi bank yang telah banyak dilakukan pada bank-bank konvensional baik domestik maupun luar negeri:

1. Stephanie Stolz dan Michael Wedow (2011)

Melakukan penelitian tentang *Banks' regulatory capital buffer and the business cycle: Evidence for Germany*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah siklus bisnis sebagai variabel dependen dan *capital buffer* sebagai variabel independen.

Hasil penelitian menunjukkan *buffer modal* bank lokal di Jerman memiliki perilaku *countercyclical*. Bank yang memiliki modal rendah menurunkan *buffer modal* dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) selama masa booming sedangkan bank yang memiliki modal tinggi meningkatkan modal *buffer* dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) selama masa booming sedangkan bank yang memiliki modal tinggi meningkatkan modal *buffer* dan aset tertimbang menurut risiko selama masa booming.

2. Ayuso et al (2004) Jokipii dan Milne (2008)

Melakukan penelitian tentang *The Cyclical Behaviour of European Bank Capital Buffers*.

Variabel yang digunakan berupa variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

capital buffer, sedangkan variabel dependen untuk penelitian ini adalah keuntungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku *backward-looking* dan bank-bank yang lebih besar berperilaku *forward-looking*. Dengan demikian, dapat dikatakan capital buffer pada bank besar cenderung *countercyclical*, sedangkan pada bank kecil bersifat *procyclical*.

3. Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, dkk (2003)

Melakukan penelitian mengenai Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik *Data Envelopment Analysis*.

Variabel yang digunakan berupa variabel input dan output. Untuk variabel input yaitu beban personalia dibagi total aktiva, beban bunga dibagi dengan total aktiva dan beban lainnya dibagi dengan aktiva tetap, sedangkan variabel output untuk penelitian ini adalah kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank, kredit yang diberikan pihak lainnya dan surat berharga yang dimiliki.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok bank yang paling efisien adalah BUSN Devisa dan Bank Asing Campuran.

4. Rinaldi Rustam (2005)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai Efisiensi Teknik Bank Devisa Nasional dari Segi biaya dengan Menggunakan Metode Non Parametrik: *Data Envelopment Analysis*.

Variabel penelitiannya berupa variabel input dan output. Variabel input penelitian ini adalah biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya operasional lainnya, jumlah tenaga kerja dan perbandingan modal dengan asset, sedangkan variabel output-nya berupa kredit, pendapatan bunga, pendapatan operasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUSN Devisa memiliki kinerja efisiensi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan Bank Asing.

5. Zainal Abidin (2007)

Melakukan penelitoan mengenai Kinerja Efisiensi pada Bank Umum.

Variabel input dalam penelitian ini adalah DPK, biaya bunga dan biaya operasional lainnya, sedangkan variabel output untuk penelitian ini adalah kredit, pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BUMN dan Bank Asing memiliki kinerja Efisiensi lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank lain.

6. Abdul Rozak (2010)

Melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Efisiensi Bank Umum di Indonesia dengan metode *Data Envelopment Analysis*.

Variabel input dalam penelitian ini adalah biaya bunga, biaya tenaga kerja, total assets dan DPK, sedangkan variabel output untuk penelitian ini adalah total kredit, NIM, LDR, CAR dan ROA.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BUSN Devisa memiliki kinerja efisiensi paling rendah, sedangkan BUSN Non Devisa memiliki kinerja efisiensi paling tinggi bila dibandingkan dengan bank lain.

7. Sandi Kusuma Wardhana, Djumahir (2012)

Melakukan penelitian mengenai Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan dengan Pendekatan Non-Parametrik *Data Envelopment Analysis* (Studi pada Bank Umum di Indonesia tahun 2005-2011).

Variabel untuk penelitian ini berupa variabel input dan variabel output. Variabel input-nya terdiri dari biaya personalia, aktiva tetap, biaya bunga dan pembelian surat berharga, sedangkan variabel output dalam penelitian ini berupa aktiva produktif, pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja efisiensi Bank BUMN lebih tinggi bila dibandingkan dengan BUSN.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, berikut tabel 2.1 yang meringkas dari penjelasan yang telah dijabarkan diatas :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Stephanie Stolz dan Michael Wedow (2011)	<i>Banks' regulatory capital buffer and the business cycle: Evidence for Germany</i>	Bank yang memiliki modal rendah menurunkan buffer modal dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau cenderung berperilaku countercyclical selama masa booming. Bank yang memiliki modal tinggi meningkatkan modal buffer dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau cenderung berperilaku procyclical selama masa booming.
2.	Ayuso et al (2004) Jokipii dan Milne (2008)	<i>The Cyclical Behaviour of European Bank Capital Buffers</i>	Kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku <i>backward-looking</i> atau dengan demikian buffer pada bank kecil cenderung <i>procyclical</i> . Bank yang lebih besar berperilaku <i>forward-looking</i> atau dengan demikian capital buffer pada bank besar cenderung <i>countercyclical</i> .
3.	Muliaman D. Hadad,	Analisis Efisiensi Industri Perbankan	Kelompok bank yang paling efisien

	Wimboh Santoso, dkk. (2003)	Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	adalah Bank BUMN, Swasta Nasional Devisa, dan Bank Asing Campuran
4.	Rinaldi Rustam (2005)	Efisiensi Teknik Bank Devisa Nasional dari Segi Biaya dengan Menggunakan Metode Non Parametrik : <i>Data Envelopment Analysis</i>	Bahwa efisiensi teknik Bank Devisa Nasional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Asing.
5.	Zainal Abidin (2007)	Kinerja Efisiensi pada Bank Umum	Bank BUMN dan Bank Asing memiliki kinerja efisiensi lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank lain.
6.	Abdul Rozak (2010)	Analisis Kinerja Efisiensi Bank Umum di Indonesia dengan metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	BUSN Devisa memiliki kinerja efisiensi paling rendah, sedangkan BUSN Non Devisa memiliki kinerja efisiensi paling tinggi bila dibandingkan dengan bank lain.
7.	Sandi Kusuma Wardhana, Djumahir (2012)	Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan dengan Pendekatan Non-Parametrik <i>Data Envelopment</i>	Kinerja efisiensi Bank BUMN lebih tinggi bila dibandingkan dengan BUSN.

		<i>Analisis</i> (Studi pada Bank Umum di Indonesia tahun 2005-2011)	
--	--	---	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Analisis Kinerja Efisiensi Perbankan

Efisiensi dapat diartikan sebagai cara untuk menghasilkan *output* yang ada dengan menggunakan *input* yang minimal. Efisiensi adalah salah satu parameter pengukur kinerja dari sebuah organisasi atau didalam penelitian ini adalah bank.

Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadad, dkk (2003), Rinaldi Rustam (2005), Zainal Abidin (2007), Abdul Rozak (2010) dan Sandi Kusuma Wardhana (2012) menunjukkan perbedaan hasil mengenai kinerja efisien perbankan konvensional di Indonesia.

H₁: terdapat perbedaan efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non-BUMN

2.3.2 Pengaruh Capital Buffer Terhadap Efisiensi

Capital conservation buffer adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (buffer) apabila terjadi kerugian pada periode krisis. *Capital buffer* inilah yang akan tergerus pertama kali apabila terjadi guncangan dari ketidak pastian risiko di masa yang akan datang.

Semakin tinggi *capital buffer* yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin tinggi pula dana yang tidak disalurkan suatu bank kepada masyarakat. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh kepada return yang akan diterima oleh bank tersebut. Return sebuah bank erat kaitannya dengan tingkat efisiensi kinerja sebuah bank, baik untuk Bank BUMN maupun untuk Bank non BUMN.

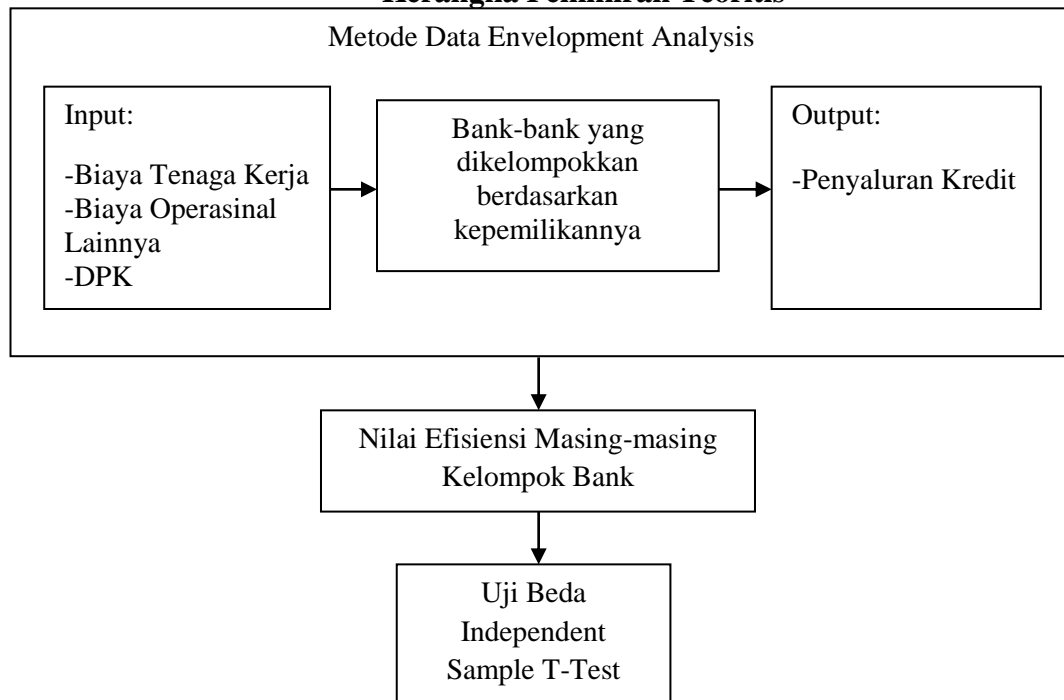
H₂: Terdapat perbedaan kinerja efisiensi Perbankan Umum Konvensional setelah diuji beda menggunakan *capital buffer*.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel *input* yang diduga mempengaruhi variabel *output* ditentukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dan beberapa literatur mengenai *capital buffer* dan efisiensi perbankan. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi mengingat peranan vital bank sebagai lembaga intermediasi. Pengukuran dalam efisiensi ini menghubungkan efisiensi terhadap tingkat produksi. Analisis ini kemudian akan menghasilkan perumusan *frontier* interaksi antar *input* dalam mempengaruhi jumlah *output* yang dihasilkan. Hubungan *input* dan *output* tersebutlah yang kemudian akan menentukan nilai efisiensi, sehingga akan dapat dilihat perbedaan antara efisiensi BUK. Berdasarkan pembahasan tentang *capital buffer* dan efisiensi perbankan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Kerangka pemikiran teoritis penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Penelitian Terdahulu

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pentingnya efisiensi perbankan di Indonesia dan masih adanya *fenomena gap* yang terjadi saat ini serta adanya *research gap* dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat perbedaan efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non-BUMN

H₂: Terdapat perbedaan kinerja efisiensi Perbankan Umum Konvensional setelah diuji beda menggunakan *capital buffer*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel *Input*

Variabel *input* adalah variabel yang mempengaruhi variabel *output*.

Variabel *input* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 variabel.

3.1.1.1 Biaya Tenaga Kerja

Adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, perawatan kesehatan, sampai dengan akhir tahun dari suatu bank..

3.1.1.2 Biaya Operasional Lainnya

Merupakan biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha suatu bank yang tidak termasuk ke dalam pos biaya bunga dan personalia.

3.1.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank dalam kegiatan perkreditan, merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat atau biasa disebut dengan dana pihak ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) dana-dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank.

3.1.2 Variabel *Output*

Variabel *output* adalah variabel keluaran yang merupakan hasil dari suatu proses suatu Unit Kegiatan Ekonomi. Dalam penelitian ini, variabel outputnya adalah penyaluran kredit.

3.1.2.1 Penyaluran Kredit

Kredit perbankan merupakan penyediaan dana ataupun tagihan, berdasarkan kesepakatan antara debitur dan kreditur, dimana pihak debitur memiliki kewajiban untuk membayar hutangnya dalam jangka waktu tertentu beserta dengan bunga yang dikenakan.

3.1.3 Variabel Lain

3.1.3.1 *Capital Buffer*

Capital buffer adalah selisih rasio CAR (rasio kecukupan modal minimum) yang dimiliki oleh suatu bank dengan regulasi modal minimum (8%). *Capital buffer* digunakan untuk menyerap berbagai kemungkinan risiko dan kerugian yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

3.1.3.2 CAR

CAR adalah kewajiban modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.

3.1.3.3 ATMR

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko merupakan perbandingan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan modal sendiri.

3.1.3.4 Efisiensi

Efisiensi biasa diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan memperhitungkan pemakaian input seminimal mungkin untuk menghasilkan output yang maksimal.

3.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan segala bentuk sesuatu yang digunakan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari sehingga akhirnya peneliti mendapatkan informasi tentang data penelitian tersebut. Tujuan dari pembuatan definisi operasional ini adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur sesuai dengan hakikat variabel yang telah didefinisikan sebelumnya (Huda, 2014)

Berikut ini merupakan definisi operasional dari variable dalam penelitian ini :

Tabel 3.1
Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel		Definisi	Pengukuran	Skala
Input	Biaya Tenaga Kerja	Adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, perawatan kesehatan, sampai dengan akhir tahun dari suatu bank,	Jumlah biaya tenaga kerja bank umum pada akhir periode tahunan	Nominal

		diukur dalam juta rupiah		
	Biaya Operasional Lainnya	Adalah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perbankan yang terdiri dari beban penurunan surat berharga, beban transaksi valas dan beban lainnyayang terdapat pada laporan laba rugi, diukur dalam juta rupiah.	Jumlah biaya operasional lainnya bank umum pada akhir periode tahunan	Nominal
	Dana Pihak Ketiga	Merupakan salah satu sumber dana yang diperoleh bank dari masyarakat.	Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada akhir tahun yang berasal dari giro, tabungan dan deposito	Nominal
Output	Kredit	Merupakan semua realisasi kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak	Jumlah kredit bank umum pada akhir periode tahunan	Nominal

		ketiga bukan bank, baik dalam negeri maupun luar negeri.		
Variabel Lain	<i>Capital Buffer</i>	Selisih rasio kecukupan modal (CAR) bank dengan regulasi kecukupan modal minimum (8%)	CAR yg dimiliki bank - 8%	Rasio
	CAR	Merupakan perbandingan antara ATMR dengan modal sendiri (ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%)	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ Presentase CAR pada akhir periode tahunan	Rasio
	ATMR	Perbandingan antara rasio CAR dengan modal sendiri	$\frac{\text{CAR}}{\text{Modal Sendiri}}$ Jumlah ATMR bank umum pada akhir periode tahunan	Nominal
	Efisiensi	Kemampuan menghasilkan <i>output</i> yang maksimal	Hasil pengukuran menggunakan <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Rasio

		dengan <i>input</i> yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan		
--	--	---	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah BUK yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2011-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive Sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Seluruh bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014
2. Seluruh Bank Umum di Indonesia yang masih beroperasi dan tersedianya laporan keuangan yang dipublikasikan selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014
3. Tersedianya rasio keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014

Berdasarkan kriteria sampel yang telah diajukan diatas, maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 bank.

Berikut ini adalah tabel 3.2 yang menyajikan banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Penelitian	Jumlah Sampel
1.	Seluruh bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014.	35
2.	Seluruh Bank Umum di Indonesia yang masih beroperasi dan tersedianya laporan keuangan yang dipublikasikan selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014.	35
3.	Tersedianya rasio keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014.	31

Berdasarkan tabel 3.2 diatas mengenai kriteria sampel penelitian, maka terpilih 31 bank yang dapat mewakili perbankan nasional untuk diteliti. Nama-nama bank tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Daftar Nama Bank

KODE BANK	NAMA BANK
AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
BABP	Bank ICB Bumiputera
BACA	Bank Capital Indonesia
BAEK	Bank Ekonomi Raharja
BBCA	Bank Central Asia
BBKP	Bank Bukopin
BBNI	Bank Negara Indonesia

KODE BANK	NAMA BANK
BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
BBRI	Bank Rakyat Indonesia
BBTN	Bank Tabungan Negara
BCIC	Bank Century
BDMN	Bank Danamon
BEKS	Bank Pundi Indonesia
BJBR	Bank Jawa Barat
BKSW	Bank QNB Kesawan
BMRI	Bank Mandiri
BNBA	Bank Bumi Arta
BNGA	Bank Niaga
BNII	Bank Internasional Indonesia
BNLI	Bank Permata
BSIM	Bank Sinar Mas
BSWD	Bank Swadesi
BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
BVIC	Bank Victoria
INPC	Bank Artha Graha
MAYA	Bank Mayapada Internasional
MCOR	Bank Windu Kentjana
MEGA	Bank Mega
NISP	Bank OCBC NISP
PNBN	Bank Panin
SDRA	Bank Himpunan Saudara

Sumber: Bank Indonesia

Untuk memudahkan penelitian, maka bank akan dikelompokkan menurut

kepemilikan badan usahanya. Pengelompokan bank-bank tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Daftar Bank BUMN

NAMA BANK
1. Bank Negara Indonesia
2. Bank Rakyat Indonesia
3. Bank Tabungan Negara
4. Bank Mandiri

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 3.5
Daftar Bank Non-BUMN

NAMA BANK
1. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
2. Bank ICB Bumiputera
3. Bank Capital Indonesia
4. Bank Ekonomi Raharja
5. Bank Central Asia
6. Bank Bukopin
7. Bank Nusantara Parahyangan
8. Bank Century
9. Bank Danamon
10. Bank Pundi Indonesia
11. Bank Jawa Barat

NAMA BANK
12. Bank QNB Kesawan
13. Bank Bumi Arta
14. Bank Niaga
15. Bank Internasional Indonesia
16. Bank Permata
17. Bank Sinar Mas
18. Bank Swadesi
19. Bank Tabungan Pensiunan Nasional
20. Bank Victoria
21. Bank Artha Graha
22. Bank Mayapada Internasional
23. Bank Windu Kentjana
24. Bank Mega
25. Bank OCBC NISP
26. Bank Panin
27. Bank Himpunan Saudara

Sumber: Bank Indonesia

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BUK di Indonesia pada periode 2011-2014. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Biaya Tenaga Kerja yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan pada periode penelitian.
- b. Biaya Operasional Lainnya yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan pada periode penelitian.
- c. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan pada periode penelitian.
- d. Penyaluran Kredit yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan pada periode penelitian.
- e. *Capital Buffer* yang diperoleh dari pengurangan CAR dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan dengan CAR minimum (8%) pada periode penelitian.
- f. CAR yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan pada periode penelitian.
- g. ATMR yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan BUK yang bersangkutan pada periode penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang menghimpun informasi dan data melalui metode studi pustaka, eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia atau BUK yang bersangkutan.

3.6 Metode Analisis Data

Terdapat dua metodologi umum secara konseptual untuk mengukur batas efisiensi; pendekatan parametrik menggunakan teknik ekonometrika, dan

pendekatan non-parametrik yang memanfaatkan metode program linear. Perbedaan utama kedua pendekatan tersebut adalah bagaimana menangani galat acak dan asumsi yang membuat bentuk batas efisiensi.

Penggunaan metode parametrik hampir secara luas menggunakan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*, *Distribution-Free Analysis (DFA)*, dan *Thick Frontier Analysis (TFA)*. Sebaliknya penggunaan metode non-parametrik pada umumnya menggunakan *Free Disposal Hull Analysis (FDH)* dan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode DEA dengan langkah- langkah analisis sebagai berikut:

1. Pengukuran Efisiensi Kinerja Bank dengan menggunakan DEA :
 - a. Menentukan pengukuran berdasarkan *Input* atau *Output Oriented*
 - b. Analisis nilai efisiensi dengan pendekatan CRS untuk 31 bank umum konvensional di Indonesia periode 2011-2014.

Selain analisis data menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) nantinya penelitian ini akan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh capital buffer terhadap kinerja efisiensi bank umum konvensional pada periode waktu penelitian

3.6.1 Metode Data Envelopment Analysis (DEA)

Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis efisiensi perbankan (khususnya pada 31 BUK) di Indonesia selama tahun 2011-2014 dengan metode non-parametrik khususnya DEA. DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan, meliputi:

- a. Menurut Coeli *et, al* (1997), Lan *et, al* (2003) dalam Lie dan Lih (2005) yang menjelaskan bahwa pendekatan parametrik adalah pendekatan yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu, yaitu: tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya (sehingga akan lebih banyak kriteria yang harus dipenuhi), dan membutuhkan pembentukan fungsi lebih khusus (sehingga kemungkinan kesalahan fungsi lebih besar).
- b. Di sisi lain (Coeli *et, al.* 1997; dalam Mokhtar, Abdullah dan Al-Habshi, 2008) menyebutkan bahwa pendekatan non-parametrik merupakan pendekatan yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu, yaitu: parameter populasi yang menjadi induk sampel penelitiannya, penggunaannya lebih sederhana, dan mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak spesifikasi bentuk fungsi (sehingga kemungkinan kesalahan pembentukan fungsi lebih kecil).

DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain (Charnes *et, al.* 1978; Banker *et, al.* 1984 dalam Sutawijaya dan Lestari 2009).

DEA adalah pendekatan non-parametrik yang berbasis program linear (*Linear Programming*) dengan dibantu paket-paket *software* efisiensi secara teknik, seperti *Banxia Frontier Analysis* (BFA), *Warwick for Data Envelopment Analysis* (WDEA), dan *KonSi Data Envelopment Analysis Software*. Penelitian ini akan menggunakan *software* WDEA.

Teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE dalam kondisi banyak *input* maupun *output*. Kondisi tersebut biasanya sulit diatasi secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Nugroho, 1995 dalam Huri dan Susilowati, 2004). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. DEA memformulasikan UKE sebagai program linear fraksional untuk mencari solusi, apabila model tersebut ditransformasikan ke dalam program linear dengan nilai bobot dari *input* dan *output* (Sutawijaya dan Lestari, 2009).

Efisiensi relatif UKE dalam DEA juga didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total *input* tertimbang (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weighted*) atau timbangan untuk setiap *input* dan *output* UKE. Setiap UKE diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel *input* maupun *output* yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan (Samsubar Saleh, 2000). Adapun kedua kondisi yang disyaratkan yaitu, (Silkman, 1986; Nugroho, 1995 dalam Huri dan Susilowati, 2004):

- a. Bobot tidak boleh negatif;
- b. Bobot harus bersifat universal. Hal ini berarti setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input* ≤ 1) (Muharam dan Pusvitasari, 2007) .

DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memiliki bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*) (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Asumsi maksimisasi rasio efisiensi ini menjadikan penelitian DEA ini menggunakan orientasi *output* dalam menghitung efisiensi teknik. Orientasi lainnya adalah minimisasi *input*, namun kedua asumsi tersebut akan diperoleh hasil yang sama (Sutawijaya dan Lestari, 2009). Setiap UKE menggunakan kombinasi *input* yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi *output* yang berbeda, sehingga setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut (Muharam dan Pusvitasari, 2007).

Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif atau mengalami inefisiensi (Silkman, 1986; Nugroho, 1995 dalam Huri dan Susilowati, 2004).

Dua model yang sering digunakan dalam pendekatan DEA yakni model *Constant Return to scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978, dan model *Variable Return to Scale* (VRS) yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper pada tahun 1984. Hasil perhitungan DEA dengan pendekatan CRS ini disebut juga dengan efisiensi keseluruhan (*Overall Efficiency*) dengan asumsi variabel *input* dan *output* konstan. Hasil perhitungan DEA dengan pendekatan VRS disebut juga dengan efisiensi teknis dengan asumsi variabel *input* dan *output* berubah (*variabel*). Kedua model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Model DEA CCR (Charnes, Cooper dan Rhodes, 1978)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah *Constant Return to Scale* (CRS). Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program *ordinary linier* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut:

$$\text{Maksimalisasi } h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} \dots \dots \dots (3.1)$$

$$\text{Kendala } \sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0, r = 1, 2, \dots, N$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dimana } u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

2. Model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper, 1984)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah *Variable Return to Scale* (VRS), sebagai berikut :

$$\text{Maksimalisasi } h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{ir} + U_0 \dots \dots \dots (3.2)$$

$$\text{Kendala } \sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0, r = 1, 2, \dots, N$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dimana } u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

Dimana U_0 merupakan penggal yang dapat bernilai positif dan negatif.

DEA adalah pendekatan non-parametrik yang berbasis program linier (*Linier Programing*) dengan dibantu *software* efisiensi secara teknik, seperti *Banxia Frontier Analysis* (BFA), *Warwick forData Envelopment Analysis* (WDEA), dan *KonSi Data Envelopment Analysis Software*. Penelitian ini akan menggunakan *software Warwick for Data Envelopment Analysis* untuk menjalankan pengolahan data.

3.7 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan uji terhadap hipotesis-hipotesis yang ada, uji yang dilakukan adalah dengan Uji Beda Independent Sample T-Test dan Uji Normalitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Maksud data terdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal yaitu dimana data memusat pada nilai rata-rata dan mediannya (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dapat dilakukan dengan analisis grafis dan analisis statistic. Analisis grafis merupakan analisis yang menggunakan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Sedangkan analisis statistic salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov – Smirnov* (Uji K-S). Hipotesis nol (H_0) data terdistribusi normal dan hipotesis A (H_A) jika data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.7.2 Uji Beda Independen T-Test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sample atau secara rumus dapat ditulis sebagai

beikut:

$$t = \frac{(\text{rata-rata sampel pertama}) - (\text{rata-rata sampel kedua})}{\text{standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan membandingkan nilai efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non-BUMN dengan menggunakan Data Envelopment Analysis. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Windows Excel 2007, Software Warwick Windows DEA dan SPSS 16, untuk mengolah data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti. Software WDEA ini digunakan untuk menganalisis efisiensi perbankan BUMN dan non-BUMN. Sedangkan SPSS 16 digunakan untuk menguji pengaruh capital buffer terhadap nilai efisiensi perbankan.

Perbandingan efisiensi ini kemudian digunakan untuk memberikan ramalan hasil kinerja bank yang nantinya akan bermanfaat untuk memperbaiki kinerjanya dengan mencontoh bank-bank yang dapat menjadi acuan perbaikan. Bank yang memiliki tingkat efisiensi yang kurang baik nantinya akan membuat masyarakat enggan untuk menggunakan jasa bank tersebut, sebaliknya dengan bank yang memiliki tingkat efisiensi baik akan mendorong masyarakat untuk menggunakan jasa keuangan bank tersebut sehingga kinerja akan semakin baik dimata masyarakat. Penelitian ini akan berfokus kepada bank BUMN dan bank non-BUMN yang saat ini sedang berlomba-lomba untuk menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa keuangan bank yang bersangkutan.

Perhitungan efisiensi perbankan nasional pada 31 bank yang terdiri dari 4 bank BUMN dan 27 bank non BUMN dengan menggunakan DEA ini menggunakan 3 variabel input yaitu biaya operasional lainnya, biaya tenaga kerja dan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta satu variabel output yaitu penyaluran kredit.

Variabel input yang pertama, biaya operasional lainnya yaitu Merupakan biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya bunga dan personalia (Dendawijaya, 2000:114).

Kedua, biaya tenaga kerja yaitu adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, perawatan kesehatan, sampai dengan akhir tahun dari suatu bank, diukur dalam juta rupiah (Biwa, 2009).

Ketiga, DPK yaitu Dana yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank dalam kegiatan perkreditan, merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat atau biasa disebut dengan dana pihak ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) dana-dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Wahyudi dan Aisyah, 2013).

Variabel output untuk penelitian ini adalah penyaluran kredit yaitu Kredit perbankan merupakan penyediaan uang ataupun tagihan, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara debitur dan kreditur, dimana pihak debitur diwajibkan untuk membayar hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta dengan bunga yang dikenakan (Mahfud dan Primasari, 2015).

Penelitian ini menggunakan 31 sampelperbankan yang terdaftar di BI selama tahun 2011 hingga 2014. Pengambilan sampel dipilih secara purposive

sampling, tetapi sampel tersebut bersifat spesifik yang berarti bahwa sampel tersebut mencerminkan Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang diteliti dan tidak mencerminkan atau mewakili populasi secara umum. Beberapa bank umum baik bank BUMN maupun non-BUMN yang merupakan objek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sampel yang diambil telah menyediakan laporan keuangan tahunan selama periode 2011-2014. Efisiensi 31 bank umum ini dihitung dengan menggunakan metode DEA. Perincian sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan bank 2011 – 2014	35
Tidak memiliki data yang lengkap	(4)
Jumlah perusahaan sampel	31
Jumlah data selama 2011 – 2014 (4 x 31 = 124)	124

Sumber : Bank Indonesia

Dengan menggunakan seluruh data dalam satu analisis maka pengamatan 4 tahun laporan keuangan tersebut diperoleh sebanyak 124 data pengamatan. Seluruh data awal tersebut selanjutnya digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Efisiensi 31 bank umum ini dihitung dengan menggunakan metode DEA dan disajikan perbandingan efisiensi masing-masing bank tiap tahunnya.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil Olah Data

Perhitungan nilai efisiensi Bank BUMN dan Bank non-BUMN dengan analisis DEA ini menggunakan tiga variabel input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya, serta satu variabel input yaitu penyaluran kredit.

Dimana bank sebagai UKE, dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan satu (100%). Tetapi, apabila bank memiliki nilai dual yang kurang dari satu maka bank tersebut dianggap tidak efisien (inefisien) secara relatif.

4.2.1 Analisis Nilai Efisiensi dengan Pendekatan CRS

Berdasarkan hasil perhitungan metode DEA yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dengan software Warwick Windows DEA dapat dilihat pada tabel 4.1 dengan tingkat efisiensi yang dicapai oleh masing-masing bank umum pada tahun 2011-2014 sebagai berikut: Perhitungan mengenai efisiensi teknis bank syariah dilakukan dengan menggunakan nilai efisiensi yang diperoleh perusahaan dalam meminimalkan input dan memaksimalkan output. Perhitungan nilai efisiensi dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan metode *Data envelopment analysis* (DEA). Software yang digunakan untuk perhitungan nilai efisiensi DEA dalam penelitian ini adalah dengan WDEA. Karena sifatnya yang relatif terhadap sampel maka perhitungan efisiensi dilakukan untuk setiap tahunnya. Perhitungan efisiensi teknis manajemen disajikan pada lampiran. Ringkasan nilai efisiensi teknis dari sampel selama tahun 2011 – 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Nilai Efisiensi Bank

Kode Bank	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
AGRO	68.49	64.25	63.84	89.28
BABP	93.06	70.20	51.45	76.80
BACA	52.72	66.56	53.72	58.35
BAEK	75.35	78.61	59.23	83.85
BBCA	68.58	68.36	53.26	74.62

Kode Bank	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
BBKP	95.88	89.11	61.74	83.62
BBNI	73.82	72.12	61.07	86.70
BBNP	90.86	80.84	60.13	83.87
BBRI	80.03	77.12	63.23	80.84
BBTN	100.00	91.51	68.29	98.61
BCIC	95.18	88.27	68.50	69.46
BDMN	100.00	84.04	66.39	87.60
BEKS	69.04	70.94	62.92	83.62
BJBR	77.93	69.62	69.56	98.07
BKSW	78.27	79.52	81.08	94.36
BMRI	77.05	75.42	57.61	78.37
BNBA	70.50	73.07	59.71	78.62
BNGA	100.00	91.67	66.42	96.21
BNII	97.72	82.96	66.97	100.00
BNLI	88.25	88.37	63.26	87.79
BSIM	100.00	100.00	77.00	97.42
BSWD	100.00	100.00	91.65	91.44
BTPN	88.19	74.71	62.82	94.66
BVIC	100.00	100.00	100.00	75.46
INPC	90.64	100.00	63.21	86.27
MAYA	89.11	82.82	65.73	100.00
MCOR	91.24	81.39	59.35	83.71
MEGA	67.57	48.79	40.97	64.10
NISP	93.38	89.44	64.69	91.03
PNBN	93.58	100.00	62.74	87.90
SDRA	8.45	100.00	100.00	100.00
Rata-rata	83.06	81.93	66.02	85.89

Dalam tabel 4.2 terlihat bahwa angka yang dihasilkan tampak sangat bervariasi, kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi/UKE (dalam penelitian ini

adalah bank umum) dapat dikategorikan efisien apabila angka yang dihasilkan mencapai 100 persen. Sedangkan apabila angka yang dihasilkan belum mencapai angka satu atau seratus persen maka UKE tersebut dapat dikatakan tidak efisien.

Bank umum yang belum mencapai tingkat efisiensi 100% (tidak efisien) pada tahun 2011 meliputi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (68,49%), Bank ICB Bumiputera (93,06%), Bank Capital Indonesia (52,72%), Bank Ekonomi Raharja (72,35%), Bank Central Asia (68,58%), Bank Bukopin (95,88%), Bank Negara Indonesia (73,82%), Bank Nusantara Parahyangan (90,86%), Bank Rakyat Indonesia (80,03%), Bank Century (95,18%), Bank Pundi (69,04%), Bank Jabar (77,93%), Bank QNB Kesawan (78,27%), Bank Mandiri (77,05%), Bank Bumi Arta (70,50%), Bank Internasional Indonesia (97,72%), Bank Permata (88,25%), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (88,19%), Bank Artha Graha (90,64%), Bank Mayapada Internasional (89,11%), Bank Windu Kentjana (91,24%), Bank Mega (67,57%), Bank OCBC NISP (93,38%), Bank Panin (93,58%), Bank Himpunan Saudara (8,45%). Sedangkan bank umum yang telah mencapai tingkat efisiensi 100 persen yaitu Bank Tabungan Negara, Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank Sinar Mas, Bank Swadesi, Bank Victoria Internasional.

Bank umum yang mencapai efisiensi 100% pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 ada enam bank yaitu Bank Sinar Mas, Bank Swadesi, Bank Victoria Internasional, Bank Artha Graha, Bank Panin, Bank Himpunan Saudara. Sedangkan bank umum yang belum mencapai tingkat efisiensi 100 persen atau tidak efisien adalah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (64,25%), Bank ICB Bumiputera (70,20%), Bank Capital Indonesia (66,56%), Bank Ekonomi Raharja

(78,61). Bank Central Asia (68,36%), Bank Bukopin (89,11%), Bank Negara Indonesia (72,12%), Bank Nusantara Parahyangan (80,84%), Bank Rakyat Indonesia (77,12%), Bank Tabungan Negara (91,51%), Bank Century (88,27%), Bank Danamon (84,04%), Bank Pundi (70,94%), Bank Jabar (69,62%), Bank QNB Kesawan (79,52%), Bank Mandiri (75,42%), Bank Bumi Arta (73,07%), Bank Niaga (91,67%), Bank Internasional Indonesia (82,96%), Bank Permata (88,37%), Bank Tabungan Pensiunan Indonesia (74,71%), Bank Mayapada Internasional (82,82%), Bank Windu Kentjana (81,39%), Bank Mega (48,79%), Bank OCBC NISP (89,44%).

Bank Victoria dan Bank Himpunan Saudara merupakan bank umum yang memiliki nilai efisiensi seratus persen pada tahun 2013. Sedangkan bank umum yang inefisien atau nilai efisiensinya belum mencapai seratus persen antara lain Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (63,84%), Bank ICB Bumiputera (51,45%), Bank Capital Indonesia (53,72%), Bank Ekonomi Raharja (59,23%), Bank Central Asia (53,26%), Bank Bukopin (61,74%), Bank Negara Indonesia (61,07%), Bank Nusantara Parahyangan (60,13%), Bank Rakyat Indonesia (63,23%), Bank Tabungan Negara (68,29%), Bank Century (68,50%), Bank Danamon (66,39%), Bank Pundi Indonesia (62,92%), Bank Jabar (69,56%), Bank QNB Kesawan (81,08%), Bank Mandiri (57,61%), Bank Bumi Arta (59,71%), Bank Niaga (66,42%), Bank Indonesia Internasional (66,97%), Bank Permata (63,26%), Bank Sinar Mas (77,00%), Bank Swadesi (91,65%), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (62,82%), Bank Artha Graha (63,21%), Bank Mayapada

(65,73), Bank Windu Kentjana (59,35%), Bank Mega (40,97%), Bank OCBC NISP (64,69%), Bank Panin (62,74%).

Untuk tahun 2014, bank yang nilai efisiensinya kurang dari satu atau belum mencapai nilai seratus persen adalah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (89,28%), Bank ICB Bumiputera (76,80%), Bank Capital Indonesia (58,35%), Bank Ekonomi Raharja (83,85%), Bank Central Asia (74,62%), Bank Bukopin (83,62%), Bank Negara Indonesia (86,70%), Bank Nusantara Parahyangan (83,87%), Bank Rakyat Indonesia (80,84%), Bank Tabungan Negara (98,61%), Bank Century (69,46%), Bank Danamon (87,60%), Bank Pundi Indonesia (83,62%), Bank Jabar (98,07%), Bank QNB Kesawan (94,36%), Bank Mandiri (78,37%), Bank Bumi Arta (78,62%), Bank Niaga (96,21%), Bank Sinar Mas (97,42%), Bank Swadesi (91,44%), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (94,66%), Bank Artha Graha (86,27%), Bank Windu Kentjana (83,71%), Bank Mega (64,10%), Bank OCBC NISP (91,03%), Bank Panin (87,90%).

Tabel 4.3
**Perbandingan Nilai, Actual, Target dan *Potential Improvement* Input-
 Output bagi Bank Umum yang Inefisien pada tahun 2011**

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK SAUDARA 8.45%				
+ DPK	4087992000000.0	345600098940.0	91.5%	8.5%
+ NAKER	94318000000.0	7973672697.6	91.5%	8.5%
+ OPS	233762000000.0	16672426189.0	92.9%	7.1%
- KREDIT	331192000000.0	331192000000.0	0.0%	100.0%
BANK CAPITAL INDONESIA 52.72%				
+ DPK	3975641000000.0	2095853770100.0	47.3%	52.7%
+ NAKER	45395000000.0	23931054614.0	47.3%	52.7%
+ OPS	108028000000.0	56949531177.0	47.3%	52.7%
- KREDIT	1758729000000.0	1758729000000.0	0.0%	100.0%
BANK MEGA 67.57%				
+ DPK	49139000000000.0	33202718956000.0	32.4%	67.6%
+ NAKER	1066037000000.0	720310281250.0	32.4%	67.6%
+ OPS	2539564000000.0	1487826338100.0	41.4%	58.6%
- KREDIT	31798000000000.0	31798000000000.0	0.0%	100.0%

Pada tahun 2011 Bank Saudara berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 86.344.327.303. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 217.089.374.811. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar 3.742.321.901.060. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Saudara telah mencapai 100% yaitu 65.995.422.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 91,5 % untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 92,9% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Capital Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 21.463.945.386. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 51.078.468.823. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar 1.879.987.229.900. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Saudara telah mencapai 100% yaitu 1.758.729.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 47,3 % untuk seluruh input.

Bank Mega juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 345.726.819.750. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 51.078.468.823. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar 15.937.291.144.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Central Asia telah mencapai 100% yaitu 31.798.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 32,4 % untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 41,4% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA 68.49%				
+ DPK	2776325916000.0	1901513219100.0	31.5%	68.5%
+ NAKER	70578374000.0	45698008467.0	35.3%	64.7%
+ OPS	140577659000.0	96282023435.0	31.5%	68.5%
- KREDIT	1823057271000.0	1823057271000.0	0.0%	100.0%
BANK CENTRAL ASIA 68.58%				
+ DPK	323428000000000.0	221792836580000.0	31.4%	68.6%
+ NAKER	5204359000000.0	3568922743900.0	31.4%	68.6%
+ OPS	10751933000000.0	7373207387100.0	31.4%	68.6%
- KREDIT	198440000000000.0	198440000000000.0	0.0%	100.0%
BANK PUNDI INDONESIA 69.04%				

+ DPK	5322511000000.0	3674848783500.0	31.0%	69.0%
+ NAKER	358302000000.0	157750636290.0	56.0%	44.0%
+ OPS	520005000000.0	359029740190.0	31.0%	69.0%
- KREDIT	3554336000000.0	3554336000000.0	0.0%	100.0%

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 345.726.819.750. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 51.078.468.823. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar . Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Central Asia telah mencapai 100% yaitu 1.823.057.271.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 31,5 % untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 53,3% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Central Asia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.635.436.256.100. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.378.725.612.900. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar . Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Central Asia telah mencapai 100% yaitu 198.440.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 31,4 % untuk keseluruhan input.

Bank Pundi Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 200.551.464.710. Hal

yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 161.076.260.810. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Pundi Indonesia telah mencapai 100% yaitu 3.554.336.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 31,0% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 56,0% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK BUMI ARTA 70.50%				
+ DPK	2420016000000.0	1706162643500.0	29.5%	70.5%
+ NAKER	59747773873.0	37765219938.0	36.8%	63.2%
+ OPS	111095842280.0	78324926751.0	29.5%	70.5%
- KREDIT	1634316000000.0	1634316000000.0	0.0%	100.0%
BANK NEGARA INDONESIA 73.82%				
+ DPK	231296000000000.0	170748877090000.0	26.2%	73.8%
+ NAKER	5042161000000.0	3722257750800.0	26.2%	73.8%
+ OPS	11134002000000.0	7696101999200.0	30.9%	69.1%
- KREDIT	163533000000000.0	163533000000000.0	0.0%	100.0%
BANK EKONOMI RAHARJA 75.35%				
+ DPK	20072000000000.0	15124391581000.0	24.6%	75.4%
+ NAKER	450401000000.0	283868880800.0	37.0%	63.0%
+ OPS	733773000000.0	552903058170.0	24.6%	75.4%
- KREDIT	13861000000000.0	1386099998000.0	0.0%	100.0%

Bank Bumi Arta juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 21.982.553.735. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 32.770.915.529. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 714.854.366.500. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Bumi Arta telah mencapai 100%

yaitu 1.634.316.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 29,5 % untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 536,8% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Negara Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.319.903.249.200. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 34.379.000.008.000. Sedangkan DPK telah melebihi target yaitu sebesar 60.547.122.910.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Negara Indonesia telah mencapai 100% yaitu 163.533.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 26,2 % untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 30,9% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Ekonomi Raharja juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 166.532.119.200. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 220829941830. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 4.947.608.419.000 . Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Ekonomi Raharja telah mencapai 100% yaitu 13.861.000.000.000. Oleh krena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 24,6 % untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 37,0% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK MANDIRI 77.05%				
+ DPK	422250404000000.0	325354308770000.0	22.9%	77.1%
+ NAKER	6766471000000.0	5213732122300.0	22.9%	77.1%
+ OPS	16312021000000.0	12563140344000.0	23.0%	77.0%
- KREDIT	298988258000000.0	298988258000000.0	0.0%	100.0%
BANK JABAR DAN BANTEN 77.93%				
+ DPK	39042777000000.0	30424904466000.0	22.1%	77.9%
+ NAKER	762562000000.0	594242463840.0	22.1%	77.9%
+ OPS	2026483000000.0	1283484555500.0	36.7%	63.3%
- KREDIT	28764701000000.0	28764701000000.0	0.0%	100.0%
BANK QNB KESAWAN 78.27%				
+ DPK	2639973000000.0	2066408054500.0	21.7%	78.3%
+ NAKER	90999000000.0	55966820687.0	38.5%	61.5%
+ OPS	153741000000.0	120338973430.0	21.7%	78.3%
- KREDIT	1983974000000.0	1983974000000.0	0.0%	100.0%

Bank Mandiri juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.552.739.187.700. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.749.880.756.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 96.896.196.230.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Mandiri telah mencapai 100% yaitu 298.898.258.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 22,9 % untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 23,0% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Jawa Barat juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 168.319.637.160. Hal yang

sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 742.999.454.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 8.617.873.540.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Jawa Barat telah mencapai 100% yaitu 28.764.701.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 22,1 % untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 36,7% untuk biaya operasional lainnya.

Bank QNB Kesawan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 35.033.189.413. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 33.672.127.570. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 573.565.955.500. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank QNB Kesawan telah mencapai 100% yaitu 1.983.974.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 21,7 % untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 35,8% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK RAKYAT INDONESIA 80.03%				
+ DPK	384264000000000.0	307545643200000.0	20.0%	80.0%
+ NAKER	8700847000000.0	6629133763100.0	23.8%	76.2%
+ OPS	17085627000000.0	13674479384000.0	20.0%	80.0%
- KREDIT	294515000000000.0	294515000000000.0	0.0%	100.0%
BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL 88.19%				
+ DPK	35618000000000.0	31411389916000.0	11.8%	88.2%
+ NAKER	1382216000000.0	1189647378500.0	13.9%	86.1%
+ OPS	3031455000000.0	2673429586400.0	11.8%	88.2%
- KREDIT	30310157000000.0	30310157000000.0	0.0%	100.0%
BANK PERMATA 88.25%				

+ DPK	82783287000000.0	73056854999000.0	11.7%	88.3%
+ NAKER	1510469000000.0	1332999917200.0	11.7%	88.3%
+ OPS	3336589000000.0	2944564145700.0	11.7%	88.3%
- KREDIT	68204434000000.0	68204434000000.0	0.0%	100.0%

Bank Rakyat Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.021.713.236.900. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.411.147.616.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 76.718.356.800.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia telah mencapai 100% yaitu 294.515.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 20,0 % untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 23,8% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 192.569.631.500. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 358.026.423.600. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 4.207.620.184.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional telah mencapai 100% yaitu 30.310.157.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 11,8% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 13,9% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Permata juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi

akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 187.470.092.800. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 392.025.864.300. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 9.726.432.101.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Permata telah mencapai 100% yaitu 68.204.434.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 11,7% untuk DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK MAYAPADA 89.11%				
+ DPK	10667259000000.0	9505563384500.0	10.9%	89.1%
+ NAKER	221908699000.0	181324330000.0	18.3%	81.7%
+ OPS	399347843000.0	355857698220.0	10.9%	89.1%
- KREDIT	8758331000000.0	8758330999800.0	0.0%	100.0%
BANK ARTHA GRAHA 90.64%				
+ DPK	16296638000000.0	14770926641000.0	9.4%	90.6%
+ NAKER	241868663000.0	219224620320.0	9.4%	90.6%
+ OPS	637066000000.0	549065823050.0	13.8%	86.2%
- KREDIT	13399447000000.0	13399447000000.0	0.0%	100.0%
BANK NUSANTARA PARAHYANGAN 90.86%				
+ DPK	5653943000000.0	5137231206500.0	9.1%	90.9%
+ NAKER	114178897000.0	102768931080.0	10.0%	90.0%
+ OPS	226736042000.0	206014717620.0	9.1%	90.9%
- KREDIT	4810027000000.0	4810027000800.0	0.0%	100.0%
BANK WINDU KENTJANA 91.24%				
+ DPK	5813692000000.0	5304460868600.0	8.8%	91.2%
+ NAKER	82604000000.0	75368575699.0	8.8%	91.2%
+ OPS	174367000000.0	159093899070.0	8.8%	91.2%
- KREDIT	4626933000000.0	4626933000000.0	0.0%	100.0%

Bank Mayapada Internasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 40.584.369.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 43.490.145.780. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.161.696.625.500. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Mayapada Internasional telah mencapai 100% yaitu 8.758.331.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 10,9% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 18,3% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Artha Graha Internasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 22.644.443.680. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 88.000.176.950. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 11.525.711.459.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Artha Graha telah mencapai 100% yaitu 13.399.447.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 9,4% untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 13,8% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Nusantara Parahyangan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 11.409.966.920. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 20.721.324.380. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 516.711.793.500. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Nusantara Parahyanagn telah mencapai 100% yaitu 4.810.027.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang

dibutuhkan sebesar 9,1% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 10,0% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Windu Kentjana juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 7.336.434.401. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 15.273.201.930. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 509.232.141.400. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Windu Kentjana telah mencapai 100% yaitu 4.626.933.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 8,8% untuk DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK ICB BUMIPUTERA 93.06%				
+ DPK	6011364000000.0	5594263508800.0	6.9%	93.1%
+ NAKER	179802627000.0	167326961920.0	6.9%	93.1%
+ OPS	553642966000.0	365170990060.0	34.0%	66.0%
- KREDIT	5378179000000.0	5378179000000.0	0.0%	100.0%
BANK OCBC NISP 93.38%				
+ DPK	47419539000000.0	44278052037000.0	6.6%	93.4%
+ NAKER	949353000000.0	821098024370.0	13.5%	86.5%
+ OPS	1702935000000.0	1590117621100.0	6.6%	93.4%
- KREDIT	40419539000000.0	40419539009000.0	0.0%	100.0%
BANK PANIN 93.58%				
+ DPK	85749000000000.0	80246670856000.0	6.4%	93.6%
+ NAKER	874835000000.0	818698717160.0	6.4%	93.6%
+ OPS	3483102000000.0	2529300571800.0	27.4%	72.6%
- KREDIT	69079000000000.0	69079000000000.0	0.0%	100.0%

Bank ICB Bumiputera juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 12.475.665.080. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 188.471.975.940. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 417.100.491.200. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank ICB Bumiputera telah mencapai 100% yaitu 5.378.179.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 6,9% untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 34,0% untuk biaya operasional lainnya.

Bank OCBC NISP juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 168.255.076.630. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 112.818.388.900. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3.141.487.063.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank OCBC NISP telah mencapai 100% yaitu 40.419.539.000.000. Oleh karena itu, Peningkatan yang dibutuhkan sebesar 6,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 13,5% untuk tenaga kerja.

Bank Panin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 561.136.282.848. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 953.301.423.200. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar

5.502.329.150.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Panin telah mencapai 100% yaitu 69.079.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 6,4% untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 27,4% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK CENTURY 95.18%				
+ DPK	11199974000000.0	10660575083000.0	4.8%	95.2%
+ NAKER	159783000000.0	152087734170.0	4.8%	95.2%
+ OPS	358397000000.0	341136339060.0	4.8%	95.2%
- KREDIT	9397094000000.0	9397094000000.0	0.0%	100.0%
BANK BUKOPIN 95.88%				
+ DPK	47929000000000.0	45953271610000.0	4.1%	95.9%
+ NAKER	613296000000.0	588014723140.0	4.1%	95.9%
+ OPS	1671071000000.0	1593631971000.0	4.6%	95.4%
- KREDIT	40748000000000.0	40748000000000.0	0.0%	100.0%
BANK INTERNASIONAL INDONESIA 97.72%				
+ DPK	70332917000000.0	68731001121000.0	2.3%	97.7%
+ NAKER	1919220000000.0	1875507480500.0	2.3%	97.7%
+ OPS	5276919000000.0	4037453042800.0	23.5%	76.5%
- KREDIT	65995422000000.0	65995422000000.0	0.0%	100.0%

Bank Century juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 7.695.265.830. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 17.260.660.940. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 539.398.917.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Century telah mencapai 100% yaitu 9.397.094.000.000. Oleh karena itu, peningkatan yang dibutuhkan sebesar 4,8% untuk keseluruhan input .

Bank Bukopin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 25.281.276.860. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 77.439.129.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.875.728.390.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Bukopin telah mencapai 100% yaitu 40.748.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 4,1% untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 4,6% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Internasional Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 43.722.601.500. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.239.466.967.200. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.601.915.979.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Internasional Indonesia telah mencapai 100% yaitu 65.995.422.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 2,3% untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 23,5% untuk biaya operasional lainnya.

Tabel 4.4
**Perbandingan Nilai, Actual, Target dan *Potential Improvement* input-
output bagi bank umum yang Inefisien pada tahun 2012**

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK MEGA 48.79%				
+ DPK	50265000000000.0	24526008297000.0	51.2%	48.8%
+ NAKER	11641700000000.0	480879113230.0	58.7%	41.3%
+ OPS	27711600000000.0	1352143502500.0	51.2%	48.8%
- KREDIT	26986000000000.0	26986000000000.0	0.0%	100.0%
BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA 64.25%				
+ DPK	39542900000000.0	2540465658800.0	35.8%	64.2%
+ NAKER	72325131000.0	40299999000.0	44.3%	55.7%
+ OPS	141218000000.0	90726648630.0	35.8%	64.2%
- KREDIT	25310700000000.0	25310700000000.0	0.0%	100.0%
BANK CAPITAL INDONESIA 66.56%				
+ DPK	47780200000000.0	3180221533900.0	33.4%	66.6%
+ NAKER	577660000000.0	38448704093.0	33.4%	66.6%
+ OPS	1397830000000.0	93038728737.0	33.4%	66.6%
- KREDIT	28316200000000.0	28316200000000.0	0.0%	100.0%

Pada tahun 2012 Bank Mega berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 683.300.986.770. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 141.9016.397.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 25.739.091.703.000. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Mega telah mencapai 100% yaitu 26.986.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 51,2% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 58,7% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional

lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 32.020.032.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 50.491.351.370. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.413.824.341.200. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga telah mencapai 100% yaitu 2.531.070.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 35,8% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 44,3% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Capital Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 19.317.295.907. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 46.744.271.263. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.597.798.466.100. Adapun output yang telah dicapai oleh Bank Capital Indonesia telah mencapai 100% yaitu 2.831.620.000.000. Oleh karena itu, peningkatan yang dibutuhkan sebesar 33,4% untuk keseluruhan input.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVE D
BANK CENTRAL ASIA 68.36%				
+ DPK	37027400000000.0	253133094830000.0	31.6%	68.4%
+ NAKER	6154970000000.0	4025803004200.0	34.6%	65.4%
+ OPS	13358400000000.0	9132299686000.0	31.6%	68.4%
- KREDIT	25276100000000.0	25276100000000.0	0.0%	100.0%
BANK JABAR DAN BANTEN 69.62%				
+ DPK	50607900000000.0	35231555448000.0	30.4%	69.6%
+ NAKER	967340000000.0	617854617780.0	36.1%	63.9%
+ OPS	2566500000000.0	1786712885900.0	30.4%	69.6%
- KREDIT	38332700000000.0	38332700000000.0	0.0%	100.0%

BANK ICB BUMIPUTERA 70.20%				
+ DPK	6433770000000.0	4516266902500.0	29.8%	70.2%
+ NAKER	180892000000.0	113435110430.0	37.3%	62.7%
+ OPS	415665000000.0	291781347800.0	29.8%	70.2%
- KREDIT	5043070000000.0	5043070000000.0	0.0%	100.0%

Bank Central Asia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.129.166.995.800. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 4.226.100.314.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 252.761.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 31,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 34,6% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Jawa Barat dan Banten juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 349.485.382.220. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 779.787.115.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 15.376.344.552.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 38.332.700.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 30,4% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 36,1% untuk biaya tenaga kerja.

Bank ICB Bumiputera juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 67.456.889.570. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 123.883.652.200. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.917.503.097.500. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 5.043.070.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 29,8% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 37,3% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK PUNDI INDONESIA 70.94%				
+ DPK	6756640000000.0	4792964146300.0	29.1%	70.9%
+ NAKER	606499000000.0	222182509760.0	63.4%	36.6%
+ OPS	854040000000.0	484719646760.0	43.2%	56.8%
- KREDIT	5654000000000.0	5654000000000.0	0.0%	100.0%
BANK NEGARA INDONESIA 72.12%				
+ DPK	257661000000000.0	185830290880000.0	27.9%	72.1%
+ NAKER	5577870000000.0	3232523505500.0	42.0%	58.0%
+ OPS	12739100000000.0	9187694911500.0	27.9%	72.1%
- KREDIT	200742000000000.0	200742000000000.0	0.0%	100.0%
BANK BUMI ARTA 73.07%				
+ DPK	2874840000000.0	2100549202100.0	26.9%	73.1%
+ NAKER	73524245224.0	36025518843.0	51.0%	49.0%
+ OPS	135836000000.0	99250810974.0	26.9%	73.1%
- KREDIT	2240960000000.0	2240960000000.0	0.0%	100.0%

Bank Pundi Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 384.316.490.240. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 369.320.353.240. Sedangkan DPK telah melebihi target

sebesar. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 5.654.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 29,1% untuk DPK, 63,4% untuk biaya tenaga kerja dan 43,2% biaya operasional lainnya.

Bank Negara Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.345.346.494.500. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.551.405.088.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 185.830.290.880.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 200.742.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 27,9% untuk DPK, 63,4% untuk biaya tenaga kerja dan 42,0% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Bumi Arta juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 37.498.726.381. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 34.585.189.026. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 774.290.797.900. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 22.409.600.000.000. Oleh karena itu, bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Peningkatan yang dibutuhkan sebesar 26,9% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 51,0% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL 74.71%				
+ DPK	45072600000000.0	33674703130000.0	25.3%	74.7%
+ NAKER	18535700000000.0	1260603309500.0	32.0%	68.0%
+ OPS	38667600000000.0	2888939068900.0	25.3%	74.7%
- KREDIT	38833100000000.0	38833100000000.0	0.0%	100.0%
BANK MANDIRI 75.42%				
+ DPK	482914000000000.0	364229997490000.0	24.6%	75.4%
+ NAKER	80457200000000.0	5918141012200.0	26.4%	73.6%
+ OPS	189130000000000.0	14264821360000.0	24.6%	75.4%
- KREDIT	370570000000000.0	370570000000000.0	0.0%	100.0%
BANK RAKYAT INDONESIA 77.12%				
+ DPK	450166000000000.0	347189836440000.0	22.9%	77.1%
+ NAKER	96055500000000.0	5801372355000.0	39.6%	60.4%
+ OPS	194910000000000.0	15032403829000.0	22.9%	77.1%
- KREDIT	362007000000000.0	362007000000000.0	0.0%	100.0%

Bank Tabungan Pensiunan Nasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 592.969.690.500. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 977.820.931.100. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 11.397.896.870.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 38.833.100.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 25,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 32,0% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Mandiri juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.127.578.987.800. Hal yang sama

terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 4.648.178.640.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 118.684.002.510.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 370.570.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 24,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 26,4% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Rakyat Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 3.804.177.615.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 4.458.596.171.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 102.966.163.560.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 362.007.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 22,9% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 39,6% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK EKONOMI RAHARJA 78.61%				
+ DPK	2096100000000.0	16478332569000.0	21.4%	78.6%
+ NAKER	537940000000.0	273436380830.0	49.2%	50.8%
+ OPS	885798000000.0	696363438410.0	21.4%	78.6%
- KREDIT	17077000000000.0	17077000000000.0	0.0%	100.0%
BANK QNB KESAWAN 79.52%				
+ DPK	3523810000000.0	2802116762600.0	20.5%	79.5%
+ NAKER	161441000000.0	83845048693.0	48.1%	51.9%
+ OPS	256780000000.0	204190220900.0	20.5%	79.5%
- KREDIT	3168910000000.0	3168910000000.0	0.0%	100.0%
BANK NUSANTARA PARAHYANGAN 80.84%				

+ DPK	6925190000000.0	5598610075900.0	19.2%	80.8%
+ NAKER	153002000000.0	94409086256.0	38.3%	61.7%
+ OPS	309366000000.0	250104272190.0	19.2%	80.8%
- KREDIT	5884620000000.0	5884620000000.0	0.0%	100.0%

Bank Ekonomi Raharja juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 264.503.619.170. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 189.434.561.530. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 4.482.667.431.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 17.077.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 21,4% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 49,2% untuk biaya tenaga kerja.

Bank QNB Kesawan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 77.595.951.307. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 52.589.780.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.802.116.762.600. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 3.168.910.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 20,5% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 48,1% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Nusantara Parahyangan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 58.592.913.744. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 59.261.727.810. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.326.579.925.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 5.884.620.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 19,2% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 38,3% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK WINDU KENTJANA 81.39%				
+ DPK	5598480000000.0	4556484856400.0	18.6%	81.4%
+ NAKER	106988000000.0	72018114064.0	32.7%	67.3%
+ OPS	197046000000.0	160371585680.0	18.6%	81.4%
- KREDIT	4525250000000.0	4525250000000.0	0.0%	100.0%
BANK MAYAPADA 82.82%				
+ DPK	15160600000000.0	12555345754000.0	17.2%	82.8%
+ NAKER	259727000000.0	193826909830.0	25.4%	74.6%
+ OPS	483618000000.0	400511272840.0	17.2%	82.8%
- KREDIT	12216200000000.0	12216200000000.0	0.0%	100.0%
BANK INTERNASIONAL INDONESIA 82.96%				
+ DPK	85946600000000.0	71300416128000.0	17.0%	83.0%
+ NAKER	2244100000000.0	1861682298500.0	17.0%	83.0%
+ OPS	5740280000000.0	4728293793300.0	17.6%	82.4%
- KREDIT	79827400000000.0	79827400000000.0	0.0%	100.0%

Bank Windu Kentjana juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 34.969.885.936. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 36.674.414.320. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.041.996.143.600.

Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 4.525.250.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 18,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 32,7% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Mayapada juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 65.900.090.170. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 483.618.000.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2605.254.246.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 12.216.200.000.000. Oleh karena itu, Peningkatan yang dibutuhkan sebesar 17,2% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 25,4% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Internasional Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 382.417.701.500. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.011.986.206.708. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 14.646.183.872.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 79.827.400.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 17,0% untuk DPK dan biaya tenaga kerja serta 17,6% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK DANAMON 84.04%				
+ DPK	91675000000000.0	77045669470000.0	16.0%	84.0%
+ NAKER	51633800000000.0	3571526864400.0	30.8%	69.2%
+ OPS	12464300000000.0	7791744012500.0	37.5%	62.5%
- KREDIT	90886600000000.0	90886600000000.0	0.0%	100.0%
BANK CENTURY 88.27%				
+ DPK	13461500000000.0	11882595635000.0	11.7%	88.3%
+ NAKER	195175000000.0	172282851310.0	11.7%	88.3%
+ OPS	372008000000.0	328375042660.0	11.7%	88.3%
- KREDIT	11148100000000.0	11148100000000.0	0.0%	100.0%
BANK PERMATA 88.37%				
+ DPK	104914000000000.0	92716639935000.0	11.6%	88.4%
+ NAKER	1939290000000.0	1495095333600.0	22.9%	77.1%
+ OPS	3993290000000.0	3529027880800.0	11.6%	88.4%
- KREDIT	93705900000000.0	93705900000000.0	0.0%	100.0%

Bank Danamon juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.591.853.135.600. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 4.672.555.987.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 14.629.330.530.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 90.886.600.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 16,0% untuk DPK, 30,8% biaya tenaga kerja serta 37,5% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Century juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Peningkatan yang dibutuhkan sebesar 11,7% untuk keseluruhan input. Hal ini terjadi akibat

pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 22.892.148.690. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 43.632.956.540. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.578.904.365.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 11.148.100.000.000. Oleh karena itu, peningkatan yang dibutuhkan sebesar 11,7% untuk keseluruhan input.

Bank Permata juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.444.175.666.400. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 464.262.119.200. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.191.360.065.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 93.705.900.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 11,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya, serta 22,9% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK BUKOPIN 89.11%				
+ DPK	53958000000000.0	48079726222000.0	10.9%	89.1%
+ NAKER	720481000000.0	641990608030.0	10.9%	89.1%
+ OPS	1899780000000.0	1692814824200.0	10.9%	89.1%
- KREDIT	45531000000000.0	45531000000000.0	0.0%	100.0%
BANK OCBC NISP 89.44%				
+ DPK	60760700000000.0	54346925041000.0	10.6%	89.4%
+ NAKER	1172790000000.0	839321700640.0	28.4%	71.6%
+ OPS	1941500000000.0	1736559239200.0	10.6%	89.4%
- KREDIT	52896700000000.0	52896700000000.0	0.0%	100.0%

BANK TABUNGAN NEGARA 91.51%				
+ DPK	8066700000000.0	73822217041000.0	8.5%	91.5%
+ NAKER	1486940000000.0	1205033774100.0	19.0%	81.0%
+ OPS	3213560000000.0	2940881944200.0	8.5%	91.5%
- KREDIT	7541100000000.0	7541100000000.0	0.0%	100.0%
BANK NIAGA 91.67%				
+ DPK	15101500000000.0	138438926620000.0	8.3%	91.7%
+ NAKER	2881700000000.0	2263937375100.0	21.4%	78.6%
+ OPS	6056470000000.0	5552105459200.0	8.3%	91.7%
- KREDIT	14164500000000.0	14164500000000.0	0.0%	100.0%

Bank Bukopin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 78.472.991.970. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 206.965.175.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 5.878.273.778.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 45.531.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan yang dibutuhkan sebesar 10,9% untuk keseluruhan input.

Bank OCBC NISP juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 333.468.299.360. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 204.940.760.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 6.413.770.959.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 52.896.700.000.000. Oleh karena itu, Peningkatan yang dibutuhkan

sebesar 10,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya, serta 28,4% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Tabungan Negara juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 281.906.225.900. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 272.678.055.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 6.784.782.959.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 75.411.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 8,5% untuk DPK dan biaya operasional lainnya, serta 19,0% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Niaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 617762624900. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 504364540800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 12516073380000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 141645000000000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 8,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya, serta 21,4% untuk biaya tenaga kerja.

Tabel 4.5
**Perbandingan Nilai, Actual, Target dan *Potential Improvement* Input-
 Output bagi Bank Umum yang Inefisien pada tahun 2013**

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK MEGA 40.97%				
+ DPK	52372000000000.0	21459001050000.0	59.0%	41.0%
+ NAKER	1122177000000.0	147996072810.0	86.8%	13.2%
+ OPS	2991838000000.0	641218142340.0	78.6%	21.4%
- KREDIT	30173000000000.0	30173000000000.0	0.0%	100.0%
BANK ICB BUMIPUTERA 51.45%				
+ DPK	6834891000000.0	3516247887800.0	48.6%	51.4%
+ NAKER	153039000000.0	24250470803.0	84.2%	15.8%
+ OPS	340433000000.0	105069286930.0	69.1%	30.9%
- KREDIT	4944114000000.0	4944114000000.0	0.0%	100.0%
BANK CENTRAL ASIA 53.26%				
+ DPK	409486000000000.0	218109733310000.0	46.7%	53.3%
+ NAKER	6864614000000.0	1504235164400.0	78.1%	21.9%
+ OPS	16647140000000.0	6517354544600.0	60.9%	39.1%
- KREDIT	306679000000000.0	306679000000000.0	0.0%	100.0%

Pada tahun 2013 Bank Mega berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 974.180.927.190. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 350.619.857.660. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 30.912.998.950.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 30.173.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 59,0% untuk DPK, 86,8% untuk biaya tenaga kerja dan 78,6% untuk biaya operasional lainnya.

Bank ICB Bumi Putera juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 128.788.529.197. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 235.363.713.070. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 30.912.998.950.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 4.944.114.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 48,6% untuk DPK, 84,2% untuk biaya tenaga kerja dan 69,1% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Central Asia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 5.360.378.835.600. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 10.129.785.455.400. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 191.378.266.690.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 306.679.000.000.000. Oleh karena itu, Peningkatan yang dibutuhkan sebesar 46,7% untuk DPK, 78,1% untuk biaya tenaga kerja dan 60,9% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK PUNDI INDONESIA 53.72%				
+ DPK	5893147000000.0	3165677306900.0	46.3%	53.7%
+ NAKER	73119000000.0	26392518050.0	63.9%	36.1%
+ OPS	142790000000.0	76703849853.0	46.3%	53.7%
- KREDIT	3743319000000.0	3743319000000.0	0.0%	100.0%
BANK MANDIRI 57.61%				
+ DPK	556341661000000.0	320490922460000.0	42.4%	57.6%
+ NAKER	9431337000000.0	2210326463300.0	76.6%	23.4%
+ OPS	21500987000000.0	9576615120900.0	55.5%	44.5%
- KREDIT	450634798000000.0	450634797990000.0	0.0%	100.0%

BANK EKONOMI RAHARJA 59.23%				
+ DPK	2334700000000.0	13829260445000.0	40.8%	59.2%
+ NAKER	544410000000.0	95376118909.0	82.5%	17.5%
+ OPS	964371000000.0	413233247530.0	57.1%	42.9%
- KREDIT	19445000000000.0	19445000000000.0	0.0%	100.0%

Bank Capital Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 46.726.481.940. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 66.086.150.127. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.727.469.694.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 3.743.319.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 46,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 63,9% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Mandiri juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 7.221.010.536.700. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 11.924.371.879.100. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 235.840.738.540.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 450.634.798.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 42,4% untuk DPK, 76,6% untuk biaya tenaga kerja dan 55,5% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Ekonomi Raharja juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 449.033.881.100. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 551.137.752.370. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 9.117.739.555.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 19.445.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 40,8% untuk DPK, 82,5% untuk biaya tenaga kerja dan 57,1% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK WINDU KENTJANA 59.35%				
+ DPK	6571488000000.0	3900125257200.0	40.7%	59.3%
+ NAKER	115755000000.0	26897953926.0	76.8%	23.2%
+ OPS	215959000000.0	116539957590.0	46.0%	54.0%
- KREDIT	5483875000000.0	5483875000000.0	0.0%	100.0%
BANK BUMI ARTA 59.71%				
+ DPK	3367520000000.0	2010859101400.0	40.3%	59.7%
+ NAKER	87553172862.0	13868271375.0	84.2%	15.8%
+ OPS	164268090200.0	60086643106.0	63.4%	36.6%
- KREDIT	2827422000000.0	2827422000000.0	0.0%	100.0%
BANK NUSANTARA PARAHYANGAN 60.13%				
+ DPK	8358395000000.0	5025544000300.0	39.9%	60.1%
+ NAKER	175767678000.0	34659617848.0	80.3%	19.7%
+ OPS	347716272000.0	150168685890.0	56.8%	43.2%
- KREDIT	7066300000000.0	7066300000000.0	0.0%	100.0%

Bank Windu Kentjana juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 199.888.774.500. Hal

yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 192.415.934.650. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 7.079.781.714. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 5.483.875.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 40,7% untuk DPK, 76,8% untuk biaya tenaga kerja dan 46,0% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Bumi Artha juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 73.684.901.487. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 104.179.447.094. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.356.660.898.600. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 2.827.422.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 40,3% untuk DPK, 84,2% untuk biaya tenaga kerja dan 63,4% untuk biaya operasional lainnya

Bank Nusantara Parahyangan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 141108060152. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 197.547.586.110. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3.332.850.999.700. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 7.066.300.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang

dibutuhkan sebesar 39,9% untuk DPK, 80,3% untuk biaya tenaga kerja dan 56,8% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK NEGARA INDONESIA 61.07%				
+ DPK	29189000000000.0	178253441990000.0	38.9%	61.1%
+ NAKER	6083876000000.0	1229358688100.0	79.8%	20.2%
+ OPS	14572688000000.0	5326405486900.0	63.4%	36.6%
- KREDIT	250638000000000.0	250638000000000.0	0.0%	100.0%
BANK BUKOPIN 61.74%				
+ DPK	55822000000000.0	34465404497000.0	38.3%	61.7%
+ NAKER	873391000000.0	237697202280.0	72.8%	27.2%
+ OPS	2159603000000.0	1029863533500.0	52.3%	47.7%
- KREDIT	48461000000000.0	48461000000000.0	0.0%	100.0%
BANK PANIN 62.74%				
+ DPK	120257000000000.0	75446098274000.0	37.3%	62.7%
+ NAKER	1376420000000.0	539724113570.0	60.8%	39.2%
+ OPS	3472114000000.0	2178313562300.0	37.3%	62.7%
- KREDIT	103072000000000.0	103072000000000.0	0.0%	100.0%

Bank Negara Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 4.854.517.311.900. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 9.246.282.513.100. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 113.636.558.010.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 250.638.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 38,9% untuk DPK, 79,8% untuk biaya tenaga kerja dan 63,4% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Bukopin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 635.693.797.720. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.129.739.466.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 21.356.595.503.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 48.461.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 38,3% untuk DPK, 72,8% untuk biaya tenaga kerja dan 52,3% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Panin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 836.695.886.430. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.293.800.437.700. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 44.810.901.726.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 103.072.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 37,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 60,8% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL 62.82%				
+ DPK	52195859000000.0	32790130945000.0	37.2%	62.8%
+ NAKER	2179574000000.0	226143360330.0	89.6%	10.4%
+ OPS	4571085000000.0	979804549260.0	78.6%	21.4%
- KREDIT	46105437000000.0	46105437000000.0	0.0%	100.0%
BANK PUNDI INDONESIA 62.92%				
+ DPK	35618000000000.0	31411389916000.0	11.8%	88.2%

+ NAKER	1382216000000.0	1189647378500.0	13.9%	86.1%
+ OPS	3031455000000.0	2673429586400.0	11.8%	88.2%
- KREDIT	30310157000000.0	30310157000000.0	0.0%	100.0%
BANK ARTHA GRAHA 63.21%				
+ DPK	17363406000000.0	10974700531000.0	36.8%	63.2%
+ NAKER	3180960000000.0	75689104779.0	76.2%	23.8%
+ OPS	7753350000000.0	327935912350.0	57.7%	42.3%
- KREDIT	15431270000000.0	15431270000000.0	0.0%	100.0%

Bank Tabungan Pensiunan Nasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.953.430.639.270. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.591.280.450.740. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 19.405.728.055.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 46.105.437.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 37,2% untuk DPK, 89,6% untuk biaya tenaga kerja dan 78,6% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Pundi Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 169.046.619.355. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 826.202.105.680. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.809.292.443.600. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 6.788.775.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang

dibutuhkan sebesar 37,1% untuk DPK, 95,3% untuk biaya tenaga kerja dan 85,1% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Artha Graha juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 242.406.895.221. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 448.299.987.650. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 6.378.705.469.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 15.431.270.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 36,8% untuk DPK, 76,2% untuk biaya tenaga kerja dan 57,7% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK RAKYAT INDONESIA 63.23%				
+ DPK	504281000000000.0	318862420900000.0	36.8%	63.2%
+ NAKER	12231994000000.0	2199095193200.0	82.0%	18.0%
+ OPS	22380778000000.0	9527953734300.0	57.4%	42.6%
- KREDIT	448345000000000.0	448345000000000.0	0.0%	100.0%
BANK PERMATA 63.26%				
+ DPK	133074926000000.0	84183777756000.0	36.7%	63.3%
+ NAKER	2093150000000.0	580589398050.0	72.3%	27.7%
+ OPS	4390443000000.0	2515502257600.0	42.7%	57.3%
- KREDIT	118368843000000.0	118368843000000.0	0.0%	100.0%
BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA 63.84%				
+ DPK	4120253833000.0	2630434827900.0	36.2%	63.8%
+ NAKER	85284052000.0	18141292943.0	78.7%	21.3%
+ OPS	180072909000.0	78600235395.0	56.4%	43.6%
- KREDIT	3698592953000.0	3698592953000.0	0.0%	100.0%

Bank Rakyat Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 10.032.898.806.800. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 12.852.824.265.700. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 185.418.580.000.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 448.345.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 36,8% untuk DPK, 82,0% untuk biaya tenaga kerja dan 57,4% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Permata juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.512.560.601.950. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.874.940.742.400. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 48.891.148.244.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 118.368.843.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 36,7% untuk DPK, 72,3% untuk biaya tenaga kerja dan 42,7% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 63.142.759.957. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 101.472.673.605. Sedangkan DPK telah melebihi target

sebesar 1.489.821.005.100. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 3.698.592.953.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 36,2% untuk DPK, 78.7% untuk biaya tenaga kerja dan 56,4% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK OCBC NISP 64.69%				
+ DPK	68936691000000.0	44596867917000.0	35.3%	64.7%
+ NAKER	1357879000000.0	307570762310.0	77.3%	22.7%
+ OPS	2215374000000.0	1332602609700.0	39.8%	60.2%
- KREDIT	62706614000000.0	62706614000000.0	0.0%	100.0%
BANK MAYAPADA 65.73%				
+ DPK	20657040000000.0	13577258286000.0	34.3%	65.7%
+ NAKER	302880359000.0	102991584500.0	66.0%	34.0%
+ OPS	561421781000.0	369005846350.0	34.3%	65.7%
- KREDIT	17638639000000.0	17638639000000.0	0.0%	100.0%
BANK DANAMON 66.39%				
+ DPK	110807000000000.0	73567342192000.0	33.6%	66.4%
+ NAKER	5712891000000.0	507371135600.0	91.1%	8.9%
+ OPS	13568854000000.0	2198271689700.0	83.8%	16.2%
- KREDIT	103441321000000.0	103441321000000.0	0.0%	100.0%

Bank OCBC NISP juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 836.695.886.430. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 872.771.390.300. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 24.339.823.083.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 62.706.614.000.000. Oleh karena itu, peningkatan

input yang dibutuhkan sebesar 35,3% untuk DPK, 77,3% untuk biaya tenaga kerja dan 39,8% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Mayapada juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 199.888.774.500. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 192.415.934.650. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 7.079.781.714.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 17.638.639.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 34,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 66,0% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Danamon juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 5.105.519.864.400. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 11.350.582.310.300. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 47.239.657.808.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 103.441.321.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 33,6% untuk DPK, 91,1% untuk biaya tenaga kerja dan 83,8% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK CIMB NIAGA 66.42%				
+ DPK	163737362000000.0	108749026280000.0	33.6%	66.4%
+ NAKER	3229054000000.0	750008296020.0	76.8%	23.2%
+ OPS	6495003000000.0	3249538431500.0	50.0%	50.0%

- KREDIT	152909465000000.0	152909465000000.0	0.0%	100.0%
BANK INTERNASIONAL INDONESIA 66.97%				
+ DPK	107239558000000.0	71814965446000.0	33.0%	67.0%
+ NAKER	2355970000000.0	495285536840.0	79.0%	21.0%
+ OPS	5787584000000.0	2145908778700.0	62.9%	37.1%
- KREDIT	100977345000000.0	100977345000000.0	0.0%	100.0%
BANK TABUNGAN NEGARA 68.29%				
+ DPK	96208000000000.0	65704811289000.0	31.7%	68.3%
+ NAKER	1613152000000.0	453145699230.0	71.9%	28.1%
+ OPS	3849042000000.0	1963330769200.0	49.0%	51.0%
- KREDIT	92386000000000.0	92386000001000.0	0.0%	100.0%

Bank Niaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.479.045.703.980. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.245.464.568.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 154.988.335.720.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 152.909.465.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 33,6% untuk DPK, 76,8% untuk biaya tenaga kerja dan 50,0% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Internasional Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.860.684.463.160. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 3.641.675.221.300. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 35.425.492.554.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah

mencapai 100% yaitu 100.977.345.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 33,0% untuk DPK, 79,0% untuk biaya tenaga kerja dan 62,9% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Tabungan Negara juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 160.006.300.770. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.885.711.230.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 30.503.188.711.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 92.386.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 31,7% untuk DPK, 71,9% untuk biaya tenaga kerja dan 49,0% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK CENTURY 68.50%				
+ DPK	11558081000000.0	7916927654000.0	31.5%	68.5%
+ NAKER	227425000000.0	54600593885.0	76.0%	24.0%
+ OPS	1518807000000.0	236566354200.0	84.4%	15.6%
- KREDIT	11131807000000.0	11131807000000.0	0.0%	100.0%
BANK JABAR DAN BANTEN 69.56%				
+ DPK	49996607000000.0	34779284970000.0	30.4%	69.6%
+ NAKER	1265943000000.0	239861938530.0	81.1%	18.9%
+ OPS	3487470000000.0	1039242621200.0	70.2%	29.8%
- KREDIT	48902340000000.0	48902340000000.0	0.0%	100.0%
BANK SINAR MAS 77.00%				
+ DPK	13819061000000.0	10640601388000.0	23.0%	77.0%
+ NAKER	281952000000.0	73384926636.0	74.0%	26.0%
+ OPS	815490000000.0	317952668870.0	61.0%	39.0%
- KREDIT	14961501000000.0	14961501000000.0	0.0%	100.0%

Bank Century juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 172.824.406.315. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.283.240.645.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3.641.157.346.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 11.131.807.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 31,5% untuk DPK, 76,0% untuk biaya tenaga kerja dan 84,4% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Jabar dan Banten juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.026.081.061.470. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 2.448.227.378.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 151.217.322.030.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 48.902.340.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 30,4% untuk DPK, 81,1% untuk biaya tenaga kerja dan 70,2% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Sinar Mas juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 208.467.173.365. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 497.537.331.130. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar

3.178.459.612.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 14.961.501.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 23,0% untuk DPK, 74,0% untuk biaya tenaga kerja dan 61,0% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK QNB KESAWAN 91.65%				
+ DPK	7200592000000.0	5837905127100.0	18.9%	81.1%
+ NAKER	246525000000.0	40262220512.0	83.7%	16.3%
+ OPS	392278000000.0	174442914280.0	55.5%	44.5%
- KREDIT	8208542000000.0	8208542000000.0	0.0%	100.0%
BANK SWADESI 91.65%				
+ DPK	2740214000000.0	2511441585500.0	8.3%	91.7%
+ NAKER	32868583000.0	23659018737.0	28.0%	72.0%
+ OPS	54747260536.0	50176572634.0	8.3%	91.7%
- KREDIT	2547310000000.0	2547310000000.0	0.0%	100.0%

Bank QNB kesawan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 206.262.779.488. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 217.835.085.720. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.362.686.872.900. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 8.208.542.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 18,9% untuk DPK, 83,7% untuk biaya tenaga kerja dan 55,5% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Swadesi juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi

akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 9.207.564.263. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 4.570.687.902. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 228.772.414.500. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 2.547.310.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 8,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 28,0% untuk biaya tenaga kerja.

Tabel 4.6
**Perbandingan Nilai, Actual, Target dan *Potential Improvement* Input-
 Output bagi Bank Umum yang Inefisien pada Tahun 2014**

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK CAPITAL INDONESIA 58.35%				
+ DPK	8112281000000.0	4733884932800.0	41.6%	58.4%
+ NAKER	89480000000.0	13314536837.0	85.1%	14.9%
+ OPS	152633000000.0	89068297657.0	41.6%	58.4%
- KREDIT	4737817000000.0	4737817000000.0	0.0%	100.0%
BANK MEGA 64.10%				
+ DPK	51022000000000.0	32704083353000.0	35.9%	64.1%
+ NAKER	1198074000000.0	692084197600.0	42.2%	57.8%
+ OPS	3496023000000.0	2212319171300.0	36.7%	63.3%
- KREDIT	33680000000000.0	33680000002000.0	0.0%	100.0%
BANK CENTURY 69.46%				
+ DPK	11026739000000.0	7658942388000.0	30.5%	69.5%
+ NAKER	254109000000.0	134760583460.0	47.0%	53.0%
+ OPS	641255000000.0	445402317130.0	30.5%	69.5%
- KREDIT	7844302000000.0	7844302000000.0	0.0%	100.0%

Pada tahun 2014 Bank Capital Indonesia berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 76.165.463.163. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 62.564.702.343. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3.378.396.967.200. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 4.737.817.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 41,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 85,1% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Mega juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi

akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 505.989.802.400. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.283.703.828.700. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 18.317.916.647.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 33.680.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 35,9% untuk DPK, 42,2% untuk biaya tenaga kerja dan 36,7% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Century juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 119.348.416.540. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 195.852.682.870. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3367.996.612.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 7.844.302.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 30,5% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 47,0% untuk biaya tenaga kerja .

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK CENTRAL ASIA 74.62%				
+ DPK	447906000000000.0	334209448700000.0	25.4%	74.6%
+ NAKER	8670906000000.0	4337841546000.0	50.0%	50.0%
+ OPS	20545897000000.0	15330522273000.0	25.4%	74.6%
- KREDIT	339859000000000.0	339859000000000.0	0.0%	100.0%
BANK VICTORIA 75.46%				
+ DPK	16177978000000.0	12207877000000.0	24.5%	75.5%
+ NAKER	182101184000.0	51831213747.0	71.5%	28.5%
+ OPS	366089331000.0	276250438980.0	24.5%	75.5%
- KREDIT	12245677000000.0	12245677000000.0	0.0%	100.0%

BANK ICB BUMIPUTERA 76.80%				
+ DPK	7734434000000.0	5940040889900.0	23.2%	76.8%
+ NAKER	157982000000.0	69408941354.0	56.1%	43.9%
+ OPS	328142000000.0	252012868370.0	23.2%	76.8%
- KREDIT	6028296000000.0	6028296000000.0	0.0%	100.0%

Bank Central Asia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 4.333.064.454.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 5.215.374.727.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 113.696.551.300.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 339.859.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 25,4% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 50,0% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Victoria Internasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 130.269.970.253. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 89.838.892.020. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3.970.101.000.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 12.245.677.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 24,5% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 71,5% untuk biaya tenaga kerja.

Bank ICB Bumi Putera juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 88.573.058.646. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 76.129.131.630. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.794.393.110.100. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 6.028.296.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 23,2% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 56,1% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK MANDIRI 78.37%				
+ DPK	636382093000000.0	498741272040000.0	21.6%	78.4%
+ NAKER	10848031000000.0	5349237626500.0	50.7%	49.3%
+ OPS	25374351000000.0	19886222813000.0	21.6%	78.4%
- KREDIT	505394870000000.0	505394870000000.0	0.0%	100.0%
BANK BUMI ARTA 78.62%				
+ DPK	4450003000000.0	3498610927900.0	21.4%	78.6%
+ NAKER	95710443855.0	31224328748.0	67.4%	32.6%
+ OPS	156109669180.0	122734073330.0	21.4%	78.6%
- KREDIT	3535325000000.0	3535325000000.0	0.0%	100.0%
BANK RAKYAT INDONESIA 80.84%				
+ DPK	622322000000000.0	503098412400000.0	19.2%	80.8%
+ NAKER	14111461000000.0	5956924274000.0	57.8%	42.2%
+ OPS	26660314000000.0	21552767935000.0	19.2%	80.8%
- KREDIT	510697000000000.0	510697000000000.0	0.0%	100.0%

Bank Mandiri juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 5.498.797.373.500. Hal yang sama

terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 5.488.128.187.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 137.640.820.960.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 505.394.870.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 21,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 50,7% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Bumi Arta juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 64.486.105.107. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 33.375.595.850. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 951.392.072.100. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 3.535.325.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 21,4% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 67,4% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Rakyat Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 8.154.536.726.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 5.107.546.065.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 119.223.588.000.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 510.697.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input

yang dibutuhkan sebesar 19,2% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 57,8% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK BUKOPIN 83.62%				
+ DPK	6539100000000.0	54677926337000.0	16.4%	83.6%
+ NAKER	879894000000.0	495128864160.0	43.7%	56.3%
+ OPS	2316694000000.0	1937147679200.0	16.4%	83.6%
- KREDIT	5526300000000.0	5526300000000.0	0.0%	100.0%
BANK PUNDI INDONESIA 83.62%				
+ DPK	7639046000000.0	6387597845700.0	16.4%	83.6%
+ NAKER	679612000000.0	135174420940.0	80.1%	19.9%
+ OPS	953457000000.0	432099105790.0	54.7%	45.3%
- KREDIT	6578209000000.0	6578209000100.0	0.0%	100.0%
BANK WINDU KENTJANA 83.71%				
+ DPK	8188680000000.0	6855046311500.0	16.3%	83.7%
+ NAKER	131390000000.0	49475395944.0	62.3%	37.7%
+ OPS	250058000000.0	209332782640.0	16.3%	83.7%
- KREDIT	6908478000000.0	6908478000000.0	0.0%	100.0%

Bank Bukopin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 384.765.135.840. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 379.546.320.800. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 10.713.073.663.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 55.263.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 16,4% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 43,7% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Pundi Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 545.437.579.060. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 521.357.834.210. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.251.448.154.300. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 6.578.209.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 16,4% untuk DPK, 80,1% untuk biaya tenaga kerja dan 54,7% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Windu Kentjana juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 81.914.604.056. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 40.725.217.360. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.329.633.688.500. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 6.908.478.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 16,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 62,3% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK EKONOMI RAHARJA 83.85%				
+ DPK	2349100000000.0	19697122699000.0	16.2%	83.8%
+ NAKER	567382000000.0	227771141200.0	59.9%	40.1%
+ OPS	989052000000.0	829316700040.0	16.2%	83.8%
- KREDIT	1998600000000.0	1998600000000.0	0.0%	100.0%
BANK NUSANTARA PARAHYANGAN 83.87%				
+ DPK	787666000000.0	6605998978500.0	16.1%	83.9%

+ NAKER	194540695000.0	81650059448.0	58.0%	42.0%
+ OPS	348326302000.0	292134381230.0	16.1%	83.9%
- KREDIT	6711199000000.0	6711199000000.0	0.0%	100.0%
BANK ARTHA GRAHA 86.27%				
+ DPK	19573542000000.0	16886563492000.0	13.7%	86.3%
+ NAKER	365203000000.0	205307360580.0	43.8%	56.2%
+ OPS	855073000000.0	737691957120.0	13.7%	86.3%
- KREDIT	17150089000000.0	17150089000000.0	0.0%	100.0%

Bank Ekonomi Raharja juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 339.610.857.800. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 159.735.299.960. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 3.793.877.301.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 19.986.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 16,2% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 59,9% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Nusantara Parahyangan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 82.890.633.552. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 56.191.920.270. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.270.661.021.500. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 6.711.199.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar

16,1% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 58,0% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Artha Graha juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 159.895.639.420. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 117.381.042.880. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.686.978.508.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 17.150.089.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 13,7% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 43,8% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK NEGARA INDONESIA 86.70%				
+ DPK	313893000000000.0	272143538600000.0	13.3%	86.7%
+ NAKER	6781041000000.0	4087666012200.0	39.7%	60.3%
+ OPS	16103374000000.0	13961538435000.0	13.3%	86.7%
- KREDIT	277622000000000.0	277622000000000.0	0.0%	100.0%
BANK DANAMON 87.60%				
+ DPK	118325000000000.0	103657904200000.0	12.4%	87.6%
+ NAKER	5810672000000.0	2193609791100.0	62.2%	37.8%
+ OPS	14379667000000.0	7012102013000.0	51.2%	48.8%
- KREDIT	106751141000000.0	106751141010000.0	0.0%	100.0%
BANK PERMATA 87.79%				
+ DPK	148005560000000.0	129930469770000.0	12.2%	87.8%
+ NAKER	2270091000000.0	1219383517400.0	46.3%	53.7%
+ OPS	5373380000000.0	4717159190900.0	12.2%	87.8%
- KREDIT	131388463000000.0	131388463000000.0	0.0%	100.0%

Bank Negara Indonesia juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 2.693.374.987.800. . Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 117.381.042.880. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 41.749.461.400.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 277.622.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 13,3% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 39,7% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Danamon juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 3.617.062.208.900. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 7.367.564.987.000. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 14.667.095.800.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 106.751.141.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 12,4% untuk DPK, 62,2% untuk biaya tenaga kerja dan 51,2% untuk biaya operasional lainnya.

Bank Permata juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.050.707.482.600. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 656.220.809.100. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar

18.075.090.230.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 131.388.463.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 12,2% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 46,3% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK PANIN 87.90%				
+ DPK	126105000000000.0	110851209490000.0	12.1%	87.9%
+ NAKER	1597772000000.0	944748527990.0	40.9%	59.1%
+ OPS	4288921000000.0	3770128704400.0	12.1%	87.9%
- KREDIT	111944000000000.0	111944000000000.0	0.0%	100.0%
BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA 89.28%				
+ DPK	5206253466000.0	4648139775500.0	10.7%	89.3%
+ NAKER	105538525000.0	40005633710.0	62.1%	37.9%
+ OPS	178234048000.0	159127244430.0	10.7%	89.3%
- KREDIT	4694580210000.0	4694580210000.0	0.0%	100.0%
BANK OCBC NISP 91.03%				
+ DPK	72805057000000.0	66272839415000.0	9.0%	91.0%
+ NAKER	1468683000000.0	569529761670.0	61.2%	38.8%
+ OPS	2489916000000.0	2266515679400.0	9.0%	91.0%
- KREDIT	66933612000000.0	66933612000000.0	0.0%	100.0%

Bank Panin juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 653.023.472.010. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 518.792.295.600. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 14.253.790.510.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 111.944.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan

input yang dibutuhkan sebesar 12,1% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 40,9% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 65.532.891.280. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 19.106.803.570. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 598.113.690.500. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 4.694.580.210.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 10,7% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 62,1% untuk biaya tenaga kerja.

Bank OCBC NISP juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 899.153.238.330. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 223.400.320.600. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 6.732.217.585.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 66.933.612.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 9,0% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 61,2% untuk biaya tenaga kerja.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK SWADESI 91.44%				
+ DPK	3585345000000.0	3123128210600.0	12.9%	87.1%
+ NAKER	35846735712.0	7610581151.2	78.8%	21.2%
+ OPS	60847324310.0	55638802106.0	8.6%	91.4%

- KREDIT	3123867000000.0	3123867000000.0	0.0%	100.0%
BANK QNB KESAWAN 94.36%				
+ DPK	15901511000000.0	15005156691000.0	5.6%	94.4%
+ NAKER	293520000000.0	98181003579.0	66.6%	33.4%
+ OPS	457054000000.0	431290264530.0	5.6%	94.4%
- KREDIT	15106120000000.0	15106120000000.0	0.0%	100.0%
BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL 94.66%				
+ DPK	15901511000000.0	15005156691000.0	5.6%	94.4%
+ NAKER	293520000000.0	98181003579.0	66.6%	33.4%
+ OPS	457054000000.0	431290264530.0	5.6%	94.4%
- KREDIT	15106120000000.0	15106120000000.0	0.0%	100.0%

Bank Swadesi juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 28.236.154.561. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 5.204.522.204. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 462.216.789.400. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 3.123.867.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 12,9% untuk DPK, 78,8% untuk biaya tenaga kerja dan 8,6% untuk biaya operasional lainnya.

Bank QNB Kesawan juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 95.338.996.421. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 25.763.735.470. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 896.354.309.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu

15.106.120.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 5,6% untuk DPK dan biaya operasinal lainnya serta 66,6% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 1.446.550.499.400. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 1.829.988.418.600. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 2.848.113.469.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 51.993.574.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 5,3% untuk DPK, 57,5% untuk biaya tenaga kerja dan 34,9% untuk biaya operasional lainnya.

VARIABEL	NILAI AKTUAL	NILAI TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
BANK CIMB NIAGA 96.21%				
+ DPK	174723234000000.0	168109609200000.0	3.8%	96.2%
+ NAKER	3281221000000.0	1753796136900.0	46.6%	53.4%
+ OPS	6830462000000.0	6571915315500.0	3.8%	96.2%
- KREDIT	170274444000000.0	170274444000000.0	0.0%	100.0%
BANK SINAR MAS 97.42%				
+ DPK	16946231000000.0	16508788500000.0	2.6%	97.4%
+ NAKER	336819000000.0	309633844790.0	8.1%	91.9%
+ OPS	1037836000000.0	1011045761300.0	2.6%	97.4%
- KREDIT	16938619000000.0	16938619000000.0	0.0%	100.0%
BANK JABAR DAN BANTEN 98.07%				
+ DPK	53487890000000.0	52455643117000.0	1.9%	98.1%
+ NAKER	1320129000000.0	1107632704000.0	16.1%	83.9%
+ OPS	3611667000000.0	3541966512700.0	1.9%	98.1%
- KREDIT	54017114000000.0	54017114000000.0	0.0%	100.0%
BANK TABUNGAN NEGARA 98.61%				

+ DPK	131814304000000.0	131814304000000.0	0.0%	100.0%
+ NAKER	2227739000000.0	2227739000000.0	0.0%	100.0%
+ OPS	5230507000000.0	5230507000000.0	0.0%	100.0%
- KREDIT	122284867000000.0	122284867000000.0	0.0%	100.0%

Bank Niaga juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 152.796.136.900. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 258.546.684.500. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 6.622.624.800.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 170.274.444.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 3,8% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 46,6% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Sinar Mas juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 27.185.155.210. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 26.790.238.700. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 4.377.425.000.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 1.693.861.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 2,6% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 8,1% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Bank Jabar dan Banten juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 212.496.296.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 69.700.487.300. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.032.246.883.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 54.017.114.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 1,9% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 16,1% untuk biaya tenaga kerja.

Bank Tabungan Negara juga berada dalam kondisi inefisien yang bersumber dari input yaitu DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Hal ini terjadi akibat pemborosan biaya tenaga kerja sebesar 544.935.364.000. Hal yang sama terjadi untuk biaya operasional lainnya yang melebihi target sebesar 56.219.108.700. Sedangkan DPK telah melebihi target sebesar 1.481.135.980.000. Adapun output yang berupa penyaluran kredit telah mencapai 100% yaitu 106.271.000.000.000. Oleh karena itu, peningkatan input yang dibutuhkan sebesar 1,4% untuk DPK dan biaya operasional lainnya serta 34,2% untuk biaya tenaga kerja.

Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa jumlah input dan output dari Bank BUMN dan Bank non-BUMN mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Asumsi CRS menunjukkan 31 bank umum sebagai sampel dalam penelitian mengalami inefisien yang bersumber pada variabel input (DPK, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya), sedangkan variabel outputnya (penyaluran kredit telah mencapai angka 100%). Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah

kebijakan mikro yang bersifat internal, dengan pengendalian dan alokasi input sehingga dapat menghasilkan kinerja perbankan yang lebih efisien.

4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov Test*)

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *KolmogorovSmirnov*. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *IndependentSample T-test*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Nilai <i>K-S</i>	CRS			
	2011	2012	2013	2014
	1,025	0,640	1,274	0,694
Signifikansi	0,244	0,807	0,78	0,721

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS 16 Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *K-S* dan probabilitas signifikansi nilainya jauh diatas $\alpha = 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima yang berarti bahwa data terdistribusi normal

4.3.2 Hasil Uji Beda Independen Sample T-Test

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan melakukan uji beda independent sample t-test, sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Beda Independent T-Test

BANK	Rata-rata Efisiensi (%)	Levene Test		T-Test	
		F	Sig	Nilai t hitung	Nilai t tabel (pada df: 122 dan sig. 95%)
	CRS	CRS	CRS	CRS	1,960
BUMN	77,6181	3,316	0,071	-0,431	
Non-BUMN	79,4629				

- 1) Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 3,316 dengan probabilitas 0,071 karena probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama.
- 2) Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena ($t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$) yaitu ($1,960 > -0,431$) maka H_0 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara efisiensi Bank BUMN dan efisiensi Bank non-BUMN.
- 3) *Pada group statistic* terlihat rata-rata mean untuk Bank BUMN adalah 77,6181 dan 79,4629 untuk rata-rata Bank non-BUMN artinya, rata-rata efisiensi Bank non-BUMN lebih tinggi dari rata-rata efisiensi Bank BUMN.
- 4) Hasil uji beda Independent Sample T-Test dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini (H_1) **ditolak**, yaitu tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non-

BUMN. Hal ini terjadi karena Bank BUMN dan Bank non BUMN memiliki masalah yang sama yang menyebabkan kinerja antara kedua bank tersebut menjadi inefisien, yaitu adanya pemborosan yang bersumber dari biaya operasional lainnya dan biaya tenaga kerja.

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test
antara Efisiensi dengan *Capital Buffer*

Bank	Rata-rata (%)		Levene Test				T Test			
	CRS		CRS		CRS		CRS		Nilai t tabel (pada df: 122 dan sig. 95%)	
	Efisiensi	Buffer	Efisiensi	Buffer	Efisiensi	Buffer	Efisiensi	Buffer	Efisiensi	Buffer
BUMN	77,6181	8,1706	3,316	4,273	0,071	0,041	-0,431	-0,009	1,960	1,984
Non-BUMN	79,4629	8,7153								

- 1) Efisiensi: Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 3,316 dengan probabilitas 0,071 karena probabilitasnya > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama.

Capital buffer: Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 4,273 dengan probabilitas 0,041 karena probabilitasnya < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ tidak dapat diterima atau memiliki variance yang berbeda.

- 2) Efisiensi: Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena (t tabel > t hitung) yaitu (1,960 > -0,431) maka H₀ ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara efisiensi Bank BUMN dan efisiensi Bank non-BUMN.

Capital buffer: Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena ($t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$) yaitu ($1,984 > -0,009$) maka H_0 ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan antara *Capital buffer* Bank BUMN dengan *Capital buffer* Bank non-BUMN.

- 3) Efisiensi: Pada *group statistic* terlihat rata-rata mean untuk Bank BUMN adalah 77,6181 dan 79,4629 untuk rata-rata Bank non-BUMN artinya, rata-rata efisiensi Bank non-BUMN lebih tinggi dari rata-rata efisiensi Bank BUMN.

Capital buffer: Pada *group statistic* terlihat rata-rata mean untuk Bank BUMN adalah 8,1706 dan 8,7153 untuk rata-rata Bank non-BUMN artinya, rata-rata *Capital buffer* Bank non-BUMN lebih tinggi dari rata-rata *Capital buffer* Bank BUMN.

- 5) Hasil uji beda Independent Sample T-Test dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini (H_2) **ditolak**, yaitu nilai efisiensi perbankan tidak mengalami perbedaan setelah di uji beda menggunakan *capital buffer*. Hal ini dapat terjadi karena *capital buffer* yang merupakan selisih lebih antara nilai CAR dikurangi dengan 8% (yang merupakan nilai minimal CAR yang ditetapkan oleh regulator), jumlahnya akan selalu mengikuti jumlah CAR yang dimiliki oleh bank tersebut, sedangkan CAR untuk suatu bank merupakan kewajiban. Sehingga, apabila

modalnya tidak mengalami perubahan maka nilai CAR juga tidak mengalami perubahan.

Tabel 4.10
Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test
antara Efisiensi dengan CAR

Bank	Rata-rata (%)		Levene Test				T Test			
			F		Sig.		Nilai t hitung		Nilai t tabel	
	CRS		CRS		CRS		CRS		(pada df: 122 dan sig. 95%)	
	Efisiensi	CAR	Efisiensi	CAR	Efisiensi	CAR	Efisiensi	CAR	Efisiensi	CAR
BUMN	77,6181	16,0456	3,316	4,715	0,071	0,032	-0,431	-0,212	1,960	1,987
Non-BUMN	79,4629	16,1568								

1) Efisiensi: Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 3,316 dengan probabilitas 0,071 karena probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama.

CAR : Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 4,715 dengan probabilitas 0,032 karena probabilitasnya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat diterima atau memiliki variance yang berbeda.

2) Efisiensi: Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena ($t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$) yaitu ($1,960 > -0,431$) maka H_0 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara efisiensi Bank BUMN dan efisiensi Bank non-BUMN.

CAR: Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena ($t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$) yaitu ($1,987 > -0,212$) maka H_0 ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan antara CAR Bank BUMN dengan CAR Bank non-BUMN.

- 3) Efisiensi: *Pada group statistic* terlihat rata-rata mean untuk Bank BUMN adalah 77,6181 dan 79,4629 untuk rata-rata Bank non-BUMN artinya, rata-rata efisiensi Bank non-BUMN lebih tinggi dari rata-rata efisiensi Bank BUMN.

CAR: *Pada group statistic* terlihat rata-rata mean untuk Bank BUMN adalah 16,0456 dan 16,1568 untuk rata-rata Bank non-BUMN artinya, rata-rata *Capital Buffer* Bank non-BUMN lebih tinggi dari rata-rata *Capital Buffer* Bank BUMN.

- 4) Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai efisiensi perbankan tidak mengalami perbedaan setelah di uji beda menggunakan CAR

Tabel 4.11
Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test
antara Efisiensi dengan ATMR

Bank	Rata-rata (%)		Levene Test				T Test			
			F		Sig.		Nilai t hitung		Nilai t tabel	
	CRS		CRS		CRS		CRS		(pada df: 122 dan sig. 95%)	
	Efisiensi	ATMR	Efisiensi	ATMR	Efisiensi	ATMR	Efisiensi	ATMR	Efisiensi	ATMR
BUMN	77,6181	282435402	3,316	0,031	0,071	0,860	-0,431	0,845	1,960	1,982
Non-BUMN	79,4629	118921450								

- 1) Efisiensi: Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 3,316 dengan probabilitas 0.071 karena probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama.

ATMR: Dilihat dari output SPSS bahwa F hitung levene test sebesar 0,031 dengan probabilitas 0,860 karena probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama.

- 2) Efisiensi: Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena ($t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$) yaitu ($1,960 > -0,431$) maka H_0 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara efisiensi Bank BUMN dan efisiensi Bank non-BUMN.

ATMR: Hasil uji Independent Sample T-test dapat disimpulkan sebagai berikut, oleh karena ($t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$) yaitu ($1,982 > 0,845$) maka H_0 ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan antara ATMR Bank BUMN dengan ATMR Bank non-BUMN.

- 3) Efisiensi: Pada group statistic terlihat rata-rata mean untuk efisiensi Bank BUMN adalah 77,6181 dan 79,4629 untuk rata-rata efisiensi Bank non-BUMN artinya, rata-rata efisiensi Bank non-BUMN lebih tinggi dari rata-rata efisiensi Bank BUMN.

ATMR: Pada group statistic terlihat rata-rata mean untuk ATMR Bank BUMN adalah 282435402 dan 118921450 untuk ATMR

Bank non-BUMN artinya, rata-rata ATMR Bank BUMN lebih tinggi dari rata-rata ATMR Bank non BUMN.

- 4) Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai efisiensi perbankan tidak mengalami perbedaan setelah di uji beda menggunakan ATMR.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi bank BUMN dengan bank non BUMN yang terdaftar di BEI.
2. Tidak terdapat pengaruh capital buffer terhadap tingkat efisiensi bank BUMN dengan bank nonn BUMN yang terdaftar di BEI.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah periode penelitian dan jumlah sampel yang relative kecil yang dilakukan pada perusahaan bank sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi.
2. Variabel input dalam penelitian ini hanya didasarkan pada konsep biaya dengan tidak mempertimbangkan sumber asset lain sehingga memungkinkan nilai efisiensi belum sepenuhnya tercermin dari nilai yang diperoleh.

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perbankan dalam menganalisis kondisi keuangan di masa depan dan menyusun strategi berdasarkan aturan Basel III sehingga perbankan dapat tetap menjalankan bisnisnya di tengah krisis global yang terjadi.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian empiris tentang disiplin ilmu manajemen keuangan dan mendukung pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan *capital buffer* dan efisiensi dalam industri perbankan di Indonesia yang masih jarang ditemukan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada seluruh pembaca tentang *capital buffer* dalam perbankan Indonesia dan hubungannya dengan kinerja Efisiensi

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. *Kinerja Efisiensi pada Bank Umum*. Proceeding PESAT. Vol. 2. Hlm. 113-116.
- Abidin, Z., Endri. 2009. Kinerja Efisiensi Teknik Bank Pembangunan Daerah Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11, No. 1, hlm. 21-29.
- Ahmad, Hamim S., Mokhtar Naziruddin Abdullah dan Syed M. Al Habsi. 2008. Efficiency and Competition of Islamic Banking in Malaysia. *Humanomic*. Vol. 24, Iss. 1, pp. 28-48.
- Ayuso, J., Daniel P. dan J. Saurina. 2004. *Are Capital Buffer Pro-Cyclical Evidence from Spanish Panel Data*. *Journal of Financial Intermediation* (13): 249-264.
- Bank Indonesia. 2012. *Bassel III: Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking System. Consultative Paper*. Departemen Pengaturan dan Penelitian Perbankan Bank Indonesia.
- Borio, Claudio, Craig Furfine dan Phillip Lowe. 2001. *Procyclicality of the Financial System and the Financial Stability: Issues and Policy Options*. Bank for International Settlements (Basel, Switzerland) Working Paper No. 1, pp. 1-57.
- Chabachib dan Vaditra Bayuseno. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Capital Buffer Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank-Bank Konvensional Go Public Periode 2010-2013)*. Jurnal Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Deni, Erman dan Anggitasari. 2013. *Hubungan Simultan Antara Capital Buffer dan Risiko*. Jurnal Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Djumahir dan Sandi Kusuma. 2012. *Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan dengan Pendekatan non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2006-2011)*. *Brawijaya Journal of Management*.

- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fikri, M.R. 2012. *Determinants of Commercial Bank's Capital Buffer in Indonesia*. Diponegoro Journal of Management Vol. 1, No. 1.
- Furfine, Creed (2000). *Evidence on the Response of US Banks to Changes in Capital Requirements*. BIS Working Papers, 88.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Huri, M.D. dan Indah Susilowati. 2004. *Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus: Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002)*. Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol. 1, No. 2, Desember 2004, Hal 95-107.
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Hadad, Muliawan D., dkk. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Research Paper Bank Indonesia. Available at: <http://www.bi.go.id/>
- Heid, Frank. 2007. *The Cyclical Effects of the Basel II Capital Requirements*. Journal of Banking and Finance (31): 3885-3900.
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Infobank Outlook. *Menjaga Likuiditas, Mempertahankan Kredit (translated)*. 2012. Biro Riset Infobak.
- Prasetyono dan Finta Elvira. 2012. *Efisiensi Teknis dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi 2008 dengan Menggunakan Metode non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)*. Jurnal Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro
- Rivai, Veithzal, et al. 2007. *Bank and Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jokipii, Terhi dan Alistair Milne. 2008. *The Cyclical Behaviour of European Bank Capital Buffers*. Journals Banking and Financial (32): 1440-1441.

- Jokipii, Terhi dan Alistair Milne. 2011. *Bank Capital Buffer and Risk Adjustment Decision*. USA. *Journal of Financial Stability* (7): pp. 165-178
- Mahfud, Kholiq Mohammad dan Natasha. 2015. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)*. Jurnal Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Mishkin, F.S. 2006. *How Big a Problem is too Big to Fail?*. *Journal of Economic Literature*, 44, pp. 988-1004.
- Muharram, Harjum dan Rizki Pusvitasari. 2007. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. II, No. 3. Yogyakarta.
- Nugraha, Bhava Wahyu. 2013. *Analisis Efisiensi Perbankan Menggunakan Metode non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 1, No. 1.
- Rozak, Abdul. 2010. *Analisis Kinerja Efisiensi Bank Umum di Indonesia dengan Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis*. Widyatama *Journal of Management*.
- Rustam, Rinaldi. 2005. *Efisiensi Teknik Bank Devisa Nasional dari Segi Biaya Menggunakan Metode non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Media Riset dan Bisnis Manajemen* Vol. 5, No. 2. Hlm. 281-300.
- S. Peter dan Rose. 2002. *Commercial Bank Management*. New York: McBraw-Hill Companies, Inc.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Stolz, Stephanie dan Michael Wedow. 2011. *Banks Regulatory Capital Buffer and the Business Cycle: Evidence For Germany*. *Journal Of Financial Stability*: 98-110.
- Suaza, A.F. Garcia, et, al. 2012. *The Cyclical of Bank Capital Buffers is an Emerging Economy: Size does Matter*. *Economic Modeling* (29): 1612-1617.

Sufian, Syuhada dan Dian Utami. 2011. *Analisis Efisiensi Bank Umum Menggunakan Metode non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) (Periode Tahun 2006-2008)*. Jurnal Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.

Susilowati, Indah, Edy Yusuf dan Muh. Ikhwan. 2004. *Modul Perkuliahan: Pengukuran Efisiensi Melalui Data Envelopment Analysis (DEA)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sutawijaya, Adrian dan Etty Puji Lestari. 2009. *Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No. 1, Juni 2009, hlm. 49-67. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta.

Wahyudi, Sugeng dan Aisyah. 2014. *Analisis Perbandingan Efisiensi antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada BUK dan BUS yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2013)*. Jurnal Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.

Wong, Jim. 2005. *Determinants of the Capital Level of Banks in Hong Kong*. Feature Article.

Zheng et. al. 2012. *The Empirical Research of Banks' Capital Buffer and Risk Adjustment Decision Making Evidence from China's Banks*. China Finance Review Internasional, Vol. 2, No. 2. 163-179.

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bi.go.id/id/perbankan/implementasi-basel/Contents/Default.aspx>

<http://www.infobanknews.com/2011/02/perbedaan-basel-ii-dan-basel-iii>

<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/120523-T%2025590-Kajian%20pengelolaan-Tinjauan%20literatur.pdf>

www.ojk.go.id

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/35573/4/Chapter%20I.pdf>

<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3803/BAB%20II.pdf?sequence=6>

<http://vinyarviana.blogspot.com>

LAMPIRAN A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN

KODE BANK	NAMA BANK
AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
BABP	Bank ICB Bumiputera
BACA	Bank Capital Indonesia
BAEK	Bank Ekonomi Raharja
BBCA	Bank Central Asia
BBKP	Bank Bukopin
BBNI	Bank Negara Indonesia
BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
BBRI	Bank Rakyat Indonesia
BBTN	Bank Tabungan Negara
BCIC	Bank Century
BDMN	Bank Danamon
BEKS	Bank Pundi Indonesia
BJBR	Bank Jawa Barat
BKSW	Bank QNB Kesawan
BMRI	Bank Mandiri
BNBA	Bank Bumi Arta
BNGA	Bank Niaga
BNII	Bank Internasional Indonesia
BNLI	Bank Permata
BSIM	Bank Sinar Mas
BSWD	Bank Swadesi
BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
BVIC	Bank Victoria

KODE BANK	NAMA BANK
INPC	Bank Artha Graha
MAYA	Bank Mayapada Internasional
MCOR	Bank Windu Kentjana
MEGA	Bank Mega
NISP	Bank OCBC NISP
PNBN	Bank Panin
SDRA	Bank Himpunan Saudara

LAMPIRAN B

DATA MENTAH

TAHUN	KODE BANK	DPK	BY NAKER	BY OPS LAIN	KREDIT
2011	AGRO	2,776,325,916,000	70,578,374,000	140,577,659,000	1,823,057,271,000
2011	BABP	6,011,364,000,000	179,802,627,000	553,642,966,000	5,378,179,000,000
2011	BACA	3,975,641,000,000	45,395,000,000	108,028,000,000	1,758,729,000,000
2011	BAEK	20,072,000,000,000	450,401,000,000	733,773,000,000	13,861,000,000,000
2011	BBCA	323,428,000,000,000	5,204,359,000,000	10,751,933,000,000	198,440,000,000,000
2011	BBKP	47,929,000,000,000	613,296,000,000	1,671,071,000,000	40,748,000,000,000
2011	BBNI	231,296,000,000,000	5,042,161,000,000	11,134,002,000,000	163,533,000,000,000
2011	BBNP	5,653,943,000,000	114,178,897,000	226,736,042,000	4,810,027,000,000
2011	BBRI	384,264,000,000,000	8,700,847,000,000	17,085,627,000,000	294,515,000,000,000
2011	BBTN	61,970,000,000,000	1,321,601,000,000	2,720,117,000,000	59,338,000,000,000
2011	BCIC	11,199,974,000,000	159,783,000,000	358,397,000,000	9,397,094,000,000
2011	BDMN	88,054,000,000,000	4,413,075,000,000	10,179,972,000,000	85,450,056,000,000
2011	BEKS	5,322,511,000,000	358,302,000,000	520,005,000,000	3,554,336,000,000
2011	BJBR	39,042,777,000,000	762,562,000,000	2,026,483,000,000	28,764,701,000,000
2011	BKSW	2,639,973,000,000	90,999,000,000	153,741,000,000	1,983,974,000,000
2011	BMRI	422,250,404,000,000	6,766,471,000,000	16,312,021,000,000	298,988,258,000,000
2011	BNBA	2,420,016,000,000	59,747,773,873	111,095,842,275	1,634,316,000,000
2011	BNGA	131,814,304,000,000	2,227,739,000,000	5,230,507,000,000	122,284,867,000,000
2011	BNII	70,332,917,000,000	1,919,220,000,000	5,276,919,000,000	65,995,422,000,000
2011	BNLI	82,783,287,000,000	1,510,469,000,000	3,336,589,000,000	68,204,434,000,000
2011	BSIM	14,287,584,000,000	144,926,000,000	449,308,000,000	122,960,842,000,000
2011	BSWD	1,675,845,000,000	23,844,484,925	39,434,097,068	1,413,687,000,000
2011	BTPN	35,618,000,000,000	1,382,216,000,000	3,031,455,000,000	30,310,157,000,000
2011	BVIC	9,249,008,000,000	73,735,824,000	48,259,440,000	5,558,636,000,000
2011	INPC	16,296,638,000,000	241,868,663,001	637,066,000,000	13,399,447,000,000
2011	MAYA	10,667,259,000,000	221,908,699,000	399,347,843,000	8,758,331,000,000
2011	MCOR	5,813,692,000,000	82,604,000,000	174,367,000,000	4,626,933,000,000
2011	MEGA	49,139,000,000,000	1,066,037,000,000	2,539,564,000,000	31,798,000,000,000
2011	NISP	47,419,539,000,000	949,353,000,000	1,702,935,000,000	40,419,539,000,000
2011	PNBN	85,749,000,000,000	874,835,000,000	3,483,102,000,000	69,079,000,000,000
2011	SDRA	4,087,992,000,000	94,318,000,000	233,762,000,000	331,192,000,000
2012	AGRO	3,954,289,437,000	72,325,131,000	141,217,585,000	2,531,073,097,000
2012	BABP	6,433,765,000,000	180,892,132,000	415,665,098,000	5,043,065,000,000
2012	BACA	4,778,019,000,000	57,766,000,000	139,783,000,000	2,831,618,000,000

TAHUN	KODE BANK	DPK	BY NAKER	BY OPS LAIN	KREDIT
2012	BAEK	20,961,000,000,000	537,940,000,000	885,798,000,000	17,077,000,000,000
2012	BBCA	370,274,000,000,000	6,154,966,000,000	13,358,388,000,000	252,761,000,000,000
2012	BBKP	53,958,000,000,000	720,481,000,000	1,899,777,000,000	45,531,000,000,000
2012	BBNI	257,661,000,000,000	5,577,867,000,000	12,739,104,000,000	200,742,000,000,000
2012	BBNP	6,925,186,000,000	153,001,908,000	309,365,825,000	5,884,623,000,000
2012	BBRI	450,166,000,000,000	9,605,547,000,000	19,491,032,000,000	362,007,000,000,000
2012	BBTN	80,667,000,000,000	1,486,938,000,000	3,213,561,000,000	75,411,000,000,000
2012	BCIC	13,461,508,000,000	195,175,000,000	372,008,000,000	11,148,050,000,000
2012	BDMN	91,675,000,000,000	5,163,381,000,000	12,464,306,000,000	90,886,571,000,000
2012	BEKS	6,756,642,000,000	606,499,000,000	854,040,000,000	5,654,001,000,000
2012	BJBR	50,607,925,000,000	967,340,000,000	2,566,496,000,000	38,332,712,000,000
2012	BKSW	3,523,808,000,000	161,441,000,000	256,780,000,000	3,168,908,000,000
2012	BMRI	482,914,118,000,000	8,045,716,000,000	18,913,028,000,000	370,570,356,000,000
2012	BNBA	2,874,841,000,000	73,524,245,224	135,836,148,978	2,240,961,000,000
2012	BNGA	151,015,119,000,000	2,881,704,000,000	6,056,466,000,000	141,644,823,000,000
2012	BNII	85,946,647,000,000	2,244,098,000,000	5,740,280,000,000	79,827,388,000,000
2012	BNLI	104,914,477,000,000	1,939,294,000,000	3,993,294,000,000	93,705,893,000,000
2012	BSIM	12,860,714,000,000	227,061,000,000	665,863,000,000	140,776,159,000,000
2012	BSWD	1,972,256,000,000	28,739,952,570	47,611,854,790	1,825,423,000,000
2012	BTPN	45,072,603,000,000	1,853,571,000,000	3,866,761,000,000	38,833,096,000,000
2012	BVIC	11,515,732,000,000	112,406,003,000	187,817,171,000	7,580,958,000,000
2012	INPC	17,399,114,000,000	148,780,000,000	768,758,000,000	15,212,135,000,000
2012	MAYA	15,160,620,000,000	259,726,649,000	483,617,657,000	12,216,247,000,000
2012	MCOR	5,598,481,000,000	106,988,000,000	197,046,000,000	4,525,245,000,000
2012	MEGA	50,265,000,000,000	1,164,165,000,000	2,771,155,000,000	26,986,000,000,000
2012	NISP	60,760,680,000,000	1,172,793,000,000	1,941,498,000,000	52,896,715,000,000
2012	PNBN	102,695,000,000,000	1,099,771,000,000	3,494,723,000,000	91,652,000,000,000
2012	SDRA	2,819,270,000,000	130,690,000,000	285,117,000,000	3,325,739,000,000
2013	AGRO	4,120,253,833,000	85,284,052,000	180,072,909,000	3,698,592,953,000
2013	BABP	6,834,891,000,000	153,039,000,000	340,433,000,000	4,944,114,000,000
2013	BACA	5,893,147,000,000	73,119,000,000	142,790,000,000	3,743,319,000,000
2013	BAEK	23,347,000,000,000	544,410,000,000	964,371,000,000	19,445,000,000,000
2013	BBCA	409,486,000,000,000	6,864,614,000,000	16,647,140,000,000	306,679,000,000,000
2013	BBKP	55,822,000,000,000	873,391,000,000	2,159,603,000,000	48,461,000,000,000
2013	BBNI	291,890,000,000,000	6,083,876,000,000	14,572,688,000,000	250,638,000,000,000
2013	BBNP	8,358,395,000,000	175,767,678,000	347,716,272,000	7,066,300,000,000
2013	BBRI	504,281,000,000,000	12,231,994,000,000	22,380,778,000,000	448,345,000,000,000
2013	BBTN	96,208,000,000,000	1,613,152,000,000	3,849,042,000,000	92,386,000,000,000
2013	BCIC	11,558,081,000,000	227,425,000,000	1,518,807,000,000	11,131,807,000,000
2013	BDMN	110,807,000,000,000	5,712,891,000,000	13,568,854,000,000	103,441,321,000,000

TAHUN	KODE BANK	DPK	BY NAKER	BY OPS LAIN	KREDIT
2013	BEKS	7,673,461,000,000	702,345,000,000	970,473,000,000	6,788,775,000,000
2013	BJBR	49,996,607,000,000	1,265,943,000,000	3,487,470,000,000	48,902,340,000,000
2013	BKSW	7,200,592,000,000	246,525,000,000	392,278,000,000	8,208,542,000,000
2013	BMRI	556,341,661,000,000	9,431,337,000,000	21,500,987,000,000	450,634,798,000,000
2013	BNBA	3,367,520,000,000	87,553,172,862	164,268,090,200	2,827,422,000,000
2013	BNGA	163,737,362,000,000	3,229,054,000,000	6,495,003,000,000	152,909,465,000,000
2013	BNII	107,239,558,000,000	2,355,970,000,000	5,787,584,000,000	100,977,345,000,000
2013	BNLI	133,074,926,000,000	2,093,150,000,000	4,390,443,000,000	118,368,843,000,000
2013	BSIM	13,819,061,000,000	281,952,000,000	815,490,000,000	149,691,501,000,000
2013	BSWD	2,740,214,000,000	32,868,583,000	54,747,260,536	2,547,310,000,000
2013	BTPN	52,195,859,000,000	2,179,574,000,000	4,571,085,000,000	46,105,437,000,000
2013	BVIC	14,153,082,000,000	154,569,827,000	199,430,950,000	11,057,798,000,000
2013	INPC	17,363,406,000,000	318,096,000,000	775,335,000,000	15,431,270,000,000
2013	MAYA	20,657,040,000,000	302,880,359,000	561,421,781,000	17,638,639,000,000
2013	MCOR	6,571,488,000,000	115,755,000,000	215,959,000,000	5,483,875,000,000
2013	MEGA	52,372,000,000,000	1,122,177,000,000	2,991,838,000,000	30,173,000,000,000
2013	NISP	68,936,691,000,000	1,357,879,000,000	2,215,374,000,000	62,706,614,000,000
2013	PNBN	120,257,000,000,000	1,376,420,000,000	3,472,114,000,000	103,072,000,000,000
2013	SDRA	3,497,330,000,000	24,120,000,000	104,504,000,000	4,917,514,000,000
2014	AGRO	5,206,253,466,000	105,538,525,000	178,234,048,000	4,694,580,210,000
2014	BABP	7,734,434,000,000	157,982,000,000	328,142,000,000	6,028,296,000,000
2014	BACA	8,112,281,000,000	89,480,000,000	152,633,000,000	4,737,817,000,000
2014	BAEK	23,491,000,000,000	567,382,000,000	989,052,000,000	19,986,000,000,000
2014	BBCA	447,906,000,000,000	8,670,906,000,000	20,545,897,000,000	339,859,000,000,000
2014	BBKP	65,391,000,000,000	879,894,000,000	2,316,694,000,000	55,263,000,000,000
2014	BBNI	313,893,000,000,000	6,781,041,000,000	16,103,374,000,000	277,622,000,000,000
2014	BBNP	7,876,660,000,000	194,540,695,000	348,326,302,000	6,711,199,000,000
2014	BBRI	622,322,000,000,000	14,111,461,000,000	26,660,314,000,000	510,697,000,000,000
2014	BBTN	106,471,000,000,000	1,595,409,000,000	4,041,294,000,000	106,271,000,000,000
2014	BCIC	11,026,739,000,000	254,109,000,000	641,255,000,000	7,844,302,000,000
2014	BDMN	118,325,000,000,000	5,810,672,000,000	14,379,667,000,000	106,751,141,000,000
2014	BEKS	7,639,046,000,000	679,612,000,000	953,457,000,000	6,578,209,000,000
2014	BJBR	53,487,890,000,000	1,320,129,000,000	3,611,667,000,000	54,017,114,000,000
2014	BKSW	15,901,511,000,000	293,520,000,000	457,054,000,000	15,106,120,000,000
2014	BMRI	636,382,093,000,000	10,848,031,000,000	25,374,351,000,000	505,394,870,000,000
2014	BNBA	4,450,003,000,000	95,710,443,855	156,109,669,179	3,535,325,000,000
2014	BNGA	174,723,234,000,000	3,281,221,000,000	6,830,462,000,000	170,274,444,000,000
2014	BNII	101,863,992,000,000	2,155,647,000,000	6,890,750,000,000	104,903,697,000,000
2014	BNLI	148,005,560,000,000	2,270,091,000,000	5,373,380,000,000	131,388,463,000,000
2014	BSIM	16,946,231,000,000	336,819,000,000	1,037,836,000,000	169,380,619,000,000

TAHUN	KODE BANK	DPK	BY NAKER	BY OPS LAIN	KREDIT
2014	BSWD	3,585,345,000,000	35,846,735,712	60,847,324,310	3,123,867,000,000
2014	BTPN	53,335,114,000,000	2,514,957,000,000	5,245,261,000,000	51,993,574,000,000
2014	BVIC	16,177,978,000,000	182,101,184,000	366,089,331,000	12,245,677,000,000
2014	INPC	19,573,542,000,000	365,203,000,000	855,730,000,000	17,150,089,000,000
2014	MAYA	32,007,123,000,000	373,916,653,000	682,312,461,000	26,004,334,000,000
2014	MCOR	8,188,680,000,000	131,390,000,000	250,058,000,000	6,908,478,000,000
2014	MEGA	51,022,000,000,000	1,198,074,000,000	3,496,023,000,000	33,680,000,000,000
2014	NISP	39,425,954,000,000	1,468,683,000,000	2,489,916,000,000	66,933,612,000,000
2014	PNBN	126,105,000,000,000	1,597,772,000,000	4,288,921,000,000	111,944,000,000,000
2014	SDRA	11,303,958,000,000	27,546,000,000	201,381,000,000	11,306,632,000,000

TAHUN	KODE BANK	EFISIENSI	CAR	BUFFER	ATMR
2011	AGRO	68.49	16.39	8.39	1,863,352,000,000
2011	BABP	93.06	10.12	2.12	5,211,821,000,000
2011	BACA	52.72	21.58	13.58	2,796,080,000,000
2011	BAEK	75.35	16.37	8.37	15,301,785,000,000
2011	BBCA	68.58	12.7	4.7	274,270,277,000,000
2011	BBKP	95.88	12.71	4.71	30,851,552,000,000
2011	BBNI	73.82	17.63	9.63	185,403,030,000,000
2011	BBNP	90.86	13.45	5.45	4,781,855,000,000
2011	BBRI	80.03	14.96	6.96	279,602,642,000,000
2011	BBTN	100.00	15.03	7.03	46,373,034,000,000
2011	BCIC	95.18	9.41	1.41	9,696,526,000,000
2011	BDMN	100.00	17.6	9.6	106,201,986,000,000
2011	BEKS	69.04	12.02	4.02	3,594,245,000,000
2011	BJBR	77.93	18.36	10.36	19,937,247,000,000
2011	BKSW	78.27	46.69	38.49	1,932,689,000,000
2011	BMRI	77.05	15.34	7.34	352,519,994,000,000
2011	BNBA	70.50	19.96	11.96	2,071,878,000,000
2011	BNGA	100.00	13.16	5.16	149,543,598,000,000
2011	BNII	97.72	12.72	4.72	19,523,046,000,000
2011	BNLI	88.25	14.07	6.07	76,394,336,000,000
2011	BSIM	100.00	13.98	5.98	9,887,258,000,000
2011	BSWD	100.00	23.19	15.19	1,416,344,000,000
2011	BTPN	88.19	20.5	12.5	24,477,205,000,000
2011	BVIC	100.00	18.45	10.45	7,718,802,687,000,000
2011	INPC	90.64	12.65	4.65	13,159,331,000,000
2011	MAYA	89.11	14.07	6.07	9,382,548,000,000
2011	MCOR	91.24	11.67	3.67	4,665,309,000,000
2011	MEGA	67.57	11.68	3.86	39,940,146,000,000
2011	NISP	93.38	19.28	11.28	54,744,787,000,000
2011	PNBN	93.58	17.5	9.5	83,138,538,000,000
2011	SDRA	8.45	14.7	6.7	8,281,353,000,000
2012	AGRO	64.25	14.8	6.8	2,393,132,000,000
2012	BABP	70.20	11.21	3.21	5,428,407,000,000
2012	BACA	66.56	18	10.0	3,470,212,000,000
2012	BAEK	78.61	14.21	6.21	19,111,201,000,000
2012	BBCA	68.36	14.2	6.2	308,378,484,000,000
2012	BBKP	89.11	16.34	8.34	35,620,713,000,000

TAHUN	KODE BANK	EFISIENSI	CAR	BUFFER	ATMR
2012	BBNI	72.12	16.67	8.67	235,143,100,000,000
2012	BBNP	80.84	12.17	4.17	5,927,888,000,000
2012	BBRI	77.12	16.95	8.95	325,352,028,000,000
2012	BBTN	91.51	17.68	9.69	53,321,389,000,000
2012	BCIC	88.27	10.09	2.09	10,450,378,000,000
2012	BDMN	84.04	18.9	10.9	105,499,892,000,000
2012	BEKS	70.94	13.27	5.27	5,086,256,000,000
2012	BJBR	69.62	18.11	10.11	19,511,884,000,000
2012	BKSW	79.52	27.76	19.76	3,077,876,000,000
2012	BMRI	75.42	15.48	7.48	400,189,948,000,000
2012	BNBA	73.07	19.18	11.18	2,263,444,000,000
2012	BNGA	91.67	15.16	7.16	154,867,866,000,000
2012	BNII	82.96	12.83	4.83	84,268,872,000,000
2012	BNLI	88.37	13.58	5.58	99,920,895,000,000
2012	BSIM	100.00	18.09	10.09	9,897,087,000,000
2012	BSWD	100.00	21.1	13.1	1,619,397,000,000
2012	BTPN	74.71	21.5	13.5	31,969,346,000,000
2012	BVIC	100.00	18.53	10.53	9,589,701,000,000
2012	INPC	100.00	16.45	8.45	16,539,985,000,000
2012	MAYA	82.82	10.93	2.93	14,164,214,000,000
2012	MCOR	81.39	13.86	5.86	5,187,694,000,000
2012	MEGA	48.79	16.83	8.83	33,077,430,000,000
2012	NISP	89.44	16.49	8.49	59,884,808,000,000
2012	PNBN	100.00	14.67	6.67	106,835,574,000,000
2012	SDRA	100.00	42.52	34.52	12,468,558,000,000
2013	AGRO	63.84	21.6	13.6	3,904,013,000,000
2013	BABP	51.45	13.09	5.09	5,821,343,000,000
2013	BACA	53.72	20.13	12.13	4,236,092,000,000
2013	BAEK	59.23	13.1	5.1	22,467,480,000,000
2013	BBCA	53.26	15.7	7.7	358,963,569,000,000
2013	BBKP	61.74	15.12	7.12	43,468,860,000,000
2013	BBNI	61.07	15.09	7.09	288,616,781,000,000
2013	BBNP	60.13	15.75	7.75	7,187,754,000,000
2013	BBRI	63.23	16.99	8.99	408,858,393,000,000
2013	BBTN	68.29	15.62	7.62	66,261,700,000,000
2013	BCIC	68.50	14.03	6.03	9,968,025,000,000
2013	BDMN	66.39	17.9	9.9	123,510,477,000,000

TAHUN	KODE BANK	EFISIENSI	CAR	BUFFER	ATMR
2013	BEKS	62.92	11.43	3.43	6,691,808,000,000
2013	BJBR	69.56	16.51	8.51	32,351,477,000,000
2013	BKSW	81.08	18.73	10.73	8,009,889,000,000
2013	BMRI	57.61	14.93	6.93	491,276,170,000,000
2013	BNBA	59.71	16.99	8.99	489,197,000,000
2013	BNGA	66.42	15.36	7.36	174,778,989,000,000
2013	BNII	66.97	12.72	4.72	104,909,778,000,000
2013	BNLI	63.26	14.28	6.28	129,918,596,000,000
2013	BSIM	77.00	21.82	13.82	12,088,898,000,000
2013	BSWD	91.65	15.26	7.26	2,694,332,000,000
2013	BTPN	62.82	23.1	15.1	38,860,695,000,000
2013	BVIC	100.00	16.21	8.21	11,977,141,000,000
2013	INPC	63.21	17.31	9.31	16,430,172,000,000
2013	MAYA	65.73	14.07	6.68	19,596,665,000,000
2013	MCOR	59.35	14.68	6.68	6,583,700,000,000
2013	MEGA	40.97	15.74	7.74	36,229,890,000,000
2013	NISP	64.69	13.75	5.75	74,034,874,000,000
2013	PNBN	62.74	15.32	7.32	122,398,542,000,000
2013	SDRA	100.00	27.91	19.91	5,192,346,000,000
2014	AGRO	89.28	19.06	11.06	3,904,013,000,000
2014	BABP	76.80	17.79	9.79	6,722,419,000,000
2014	BACA	58.35	16.43	8.43	5,663,486,000,000
2014	BAEK	83.85	13.41	5.41	23,490,958,000,000
2014	BBCA	74.62	16.9	8.9	402,458,000,000,000
2014	BBKP	83.62	14.21	6.21	48,552,000,000,000
2014	BBNI	86.70	16.22	8.22	235,143,000,000,000
2014	BBNP	83.87	16.6	8.6	7,224,270,000,000
2014	BBRI	80.84	18.31	10.31	468,182,000,000,000
2014	BBTN	98.61	14.64	6.64	76,333,000,000,000
2014	BCIC	69.46	13.58	5.58	7,734,118,000,000
2014	BDMN	87.60	17.9	9.9	133,353,973,000,000
2014	BEKS	83.62	10.05	2.05	7,052,809,000,000
2014	BJBR	98.07	16.39	8.39	31,991,782,000,000
2014	BKSW	94.36	15.1	7.1	14,596,515,000,000
2014	BMRI	78.37	16.6	8.6	514,904,000,000,000
2014	BNBA	78.62	15.07	7.07	3,531,892,000,000
2014	BNGA	96.21	15.58	7.58	192,486,562,000,000

TAHUN	KODE BANK	EFISIENSI	CAR	BUFFER	ATMR
2014	BNII	100.00	15.72	7.72	115,381,206,000,000
2014	BNLI	87.79	15.86	7.86	143,361,948,000,000
2014	BSIM	97.42	18.38	10.38	16,197,119,000,000
2014	BSWD	91.44	14.27	6.27	4,073,992,000,000
2014	BTPN	94.66	23.3	15.3	88,575,814,000,000
2014	BVIC	75.46	13	5.0	13,569,193,000,000
2014	INPC	86.27	15.76	7.76	17,904,389,000,000
2014	MAYA	100.00	20.4	12.4	28,606,865,000,000
2014	MCOR	83.71	14.15	6.15	8,143,268,000,000
2014	MEGA	64.10	15.23	7.23	41,449,630,000,000
2014	NISP	91.03	17.63	9.63	81,968,368,000,000
2014	PNBN	87.90	15.62	7.62	142,881,000,000,000
2014	SDRA	100.00	21.71	13.71	11,497,416,000,000

LAMPIRAN C

HASIL OUTPUT DEA

Table of efficiencies (radial)_2011

8.45 SDRA	52.72 BACA	67.57 MEGA
68.49 AGRO	68.58 BBKA	69.04 BEKS
70.50 BNBA	73.82 BBNI	75.35 BAEK
77.05 BMRI	77.93 BJBR	78.27 BKSW
80.03 BBRI	88.19 BTPN	88.25 BNLI
89.11 MAYA	90.64 INPC	90.86 BBNP
91.24 MCOR	93.06 BABP	93.38 NISP
93.58 PNBK	95.18 BCIC	95.88 BBKP
97.72 BNII	100.00 BBTN	100.00 BDMN
100.00 BNGA	100.00 BSIM	100.00 BSWD
100.00 BVIC		

Targets for Unit SDRA efficiency 8.45% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	4087992000000.0	345600098940.0	91.5%	8.5%
-NAKER	94318000000.0	7973672697.6	91.5%	8.5%
-OPS	233762000000.0	16672426189.0	92.9%	7.1%
+KREDIT	331192000000.0	331192000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BACA efficiency 52.72% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3975641000000.0	2095853770100.0	47.3%	52.7%
-NAKER	45395000000.0	23931054614.0	47.3%	52.7%
-OPS	108028000000.0	56949531177.0	47.3%	52.7%
+KREDIT	1758729000000.0	1758729000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MEGA efficiency 67.57% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	49139000000000.0	33202718956000.0	32.4%	67.6%
-NAKER	1066037000000.0	720310281250.0	32.4%	67.6%
-OPS	2539564000000.0	1487826338100.0	41.4%	58.6%
+KREDIT	31798000000000.0	31798000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit AGRO efficiency 68.49% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	2776325916000.0	1901513219100.0	31.5%	68.5%
-NAKER	70578374000.0	45698008467.0	35.3%	64.7%
-OPS	140577659000.0	96282023435.0	31.5%	68.5%
+KREDIT	1823057271000.0	1823057271000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKA efficiency 68.58% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	323428000000000.0	221792836580000.0	31.4%	68.6%
-NAKER	5204359000000.0	3568922743900.0	31.4%	68.6%
-OPS	10751933000000.0	7373207387100.0	31.4%	68.6%
+KREDIT	198440000000000.0	198440000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BEKS efficiency 69.04% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5322511000000.0	3674848783500.0	31.0%	69.0%
-NAKER	358302000000.0	157750636290.0	56.0%	44.0%
-OPS	520005000000.0	359029740190.0	31.0%	69.0%
+KREDIT	3554336000000.0	3554336000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNBA efficiency 70.50% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	2420016000000.0	1706162643500.0	29.5%	70.5%
-NAKER	59747773873.0	37765219938.0	36.8%	63.2%
-OPS	111095842280.0	78324926751.0	29.5%	70.5%
+KREDIT	1634316000000.0	1634316000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNI efficiency 73.82% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	231296000000000.0	170748877090000.0	26.2%	73.8%
-NAKER	5042161000000.0	3722257750800.0	26.2%	73.8%
-OPS	11134002000000.0	7696101999200.0	30.9%	69.1%
+KREDIT	163533000000000.0	163533000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BAEK efficiency 75.35% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	20072000000000.0	15124391581000.0	24.6%	75.4%
-NAKER	450401000000.0	283868880800.0	37.0%	63.0%
-OPS	733773000000.0	552903058170.0	24.6%	75.4%
+KREDIT	13861000000000.0	1386099998000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BMRI efficiency 77.05% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	422250404000000.0	325354308770000.0	22.9%	77.1%
-NAKER	6766471000000.0	5213732122300.0	22.9%	77.1%
-OPS	16312021000000.0	12563140344000.0	23.0%	77.0%
+KREDIT	298988258000000.0	298988258000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BJBR efficiency 77.93% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	39042777000000.0	30424904466000.0	22.1%	77.9%
-NAKER	762562000000.0	594242463840.0	22.1%	77.9%
-OPS	2026483000000.0	1283484555500.0	36.7%	63.3%
+KREDIT	28764701000000.0	28764701000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BKSU efficiency 78.27% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	2639973000000.0	2066408054500.0	21.7%	78.3%
-NAKER	90999000000.0	55966820687.0	38.5%	61.5%
-OPS	153741000000.0	120338973430.0	21.7%	78.3%
+KREDIT	1983974000000.0	1983974000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBRI efficiency 80.03% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	384264000000000.0	307545643200000.0	20.0%	80.0%
-NAKER	8700847000000.0	6629133763100.0	23.8%	76.2%
-OPS	17085627000000.0	13674479384000.0	20.0%	80.0%
+KREDIT	294515000000000.0	294515000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BTPN efficiency 88.19% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3561800000000.0	31411389916000.0	11.8%	88.2%
-NAKER	1382216000000.0	1189647378500.0	13.9%	86.1%
-OPS	3031455000000.0	2673429586400.0	11.8%	88.2%
+KREDIT	30310157000000.0	30310157000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNLI efficiency 88.25% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	82783287000000.0	73056854999000.0	11.7%	88.3%
-NAKER	1510469000000.0	1332999917200.0	11.7%	88.3%
-OPS	3336589000000.0	2944564145700.0	11.7%	88.3%
+KREDIT	68204434000000.0	68204434000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MAYA efficiency 89.11% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	10667259000000.0	9505563384500.0	10.9%	89.1%
-NAKER	221908699000.0	181324330000.0	18.3%	81.7%
-OPS	399347843000.0	355857698220.0	10.9%	89.1%
+KREDIT	8758331000000.0	8758330999800.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit INPC efficiency 90.64% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	16296638000000.0	14770926641000.0	9.4%	90.6%
-NAKER	241868663000.0	219224620320.0	9.4%	90.6%
-OPS	637066000000.0	549065823050.0	13.8%	86.2%
+KREDIT	13399447000000.0	13399447000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNP efficiency 90.86% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5653943000000.0	5137231206500.0	9.1%	90.9%
-NAKER	114178897000.0	102768931080.0	10.0%	90.0%
-OPS	226736042000.0	206014717620.0	9.1%	90.9%
+KREDIT	4810027000000.0	4810027000800.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MCOR efficiency 91.24% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5813692000000.0	5304460868600.0	8.8%	91.2%
-NAKER	82604000000.0	75368575699.0	8.8%	91.2%
-OPS	174367000000.0	159093899070.0	8.8%	91.2%
+KREDIT	4626933000000.0	4626933000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BABP efficiency 93.06% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	6011364000000.0	5594263508800.0	6.9%	93.1%
-NAKER	179802627000.0	167326961920.0	6.9%	93.1%
-OPS	553642966000.0	365170990060.0	34.0%	66.0%
+KREDIT	5378179000000.0	5378179000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit NISP efficiency 93.38% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	47419539000000.0	44278052037000.0	6.6%	93.4%
-NAKER	949353000000.0	821098024370.0	13.5%	86.5%
-OPS	1702935000000.0	1590117621100.0	6.6%	93.4%
+KREDIT	40419539000000.0	40419539009000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit PNB efficiency 93.58% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	8574900000000.0	80246670856000.0	6.4%	93.6%
-NAKER	874835000000.0	818698717160.0	6.4%	93.6%
-OPS	3483102000000.0	2529300571800.0	27.4%	72.6%
+KREDIT	69079000000000.0	69079000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BCIC efficiency 95.18% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	11199974000000.0	10660575083000.0	4.8%	95.2%
-NAKER	159783000000.0	152087734170.0	4.8%	95.2%
-OPS	358397000000.0	341136339060.0	4.8%	95.2%
+KREDIT	93970940000000.0	93970940000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKP efficiency 95.88% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	47929000000000.0	45953271610000.0	4.1%	95.9%
-NAKER	613296000000.0	588014723140.0	4.1%	95.9%
-OPS	1671071000000.0	1593631971000.0	4.6%	95.4%
+KREDIT	407480000000000.0	407480000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNII efficiency 97.72% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	70332917000000.0	68731001121000.0	2.3%	97.7%
-NAKER	19192200000000.0	1875507480500.0	2.3%	97.7%
-OPS	52769190000000.0	4037453042800.0	23.5%	76.5%
+KREDIT	659954220000000.0	659954220000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBTN efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	61970000000000.0	61970000000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	13216010000000.0	13216010000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	27201170000000.0	27201170000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	593380000000000.0	593380000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BDMN efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	880540000000000.0	880540000000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	44130750000000.0	44130750000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	101799720000000.0	101799720000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	854500560000000.0	854500560000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNGA efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	1318143040000000.0	1318143040000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	22277390000000.0	22277390000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	52305070000000.0	52305070000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	1222848670000000.0	1222848670000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSIM efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	142875840000000.0	142875840000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	1449260000000.0	1449260000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	4493080000000.0	4493080000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	122908420000000.0	122908420000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSWD efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	1675845000000.0	1675845000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	23844484925.0	23844484925.0	0.0%	100.0%
-OPS	39434097068.0	39434097068.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	1413687000000.0	1413687000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BVIC efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	9249008000000.0	9249008000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	73735824000.0	73735824000.0	0.0%	100.0%
-OPS	48259440000.0	48259440000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	5558636000000.0	5558636000000.0	0.0%	100.0%

Table of efficiencies (radial)_2012

48.79 MEGA	64.25 AGRO	66.56 BACA
68.36 BBKA	69.62 BJBR	70.20 BABP
70.94 BEKS	72.12 BBNI	73.07 BNBA
74.71 BTPN	75.42 BMRI	77.12 BBRI
78.61 BAEK	79.52 BKSJ	80.84 BBNP
81.39 MCOR	82.82 MAYA	82.96 BNII
84.04 BDMN	88.27 BCIC	88.37 BNLI
89.11 BBKP	89.44 NISP	91.51 BBTN
91.67 BNGA	100.00 BSIM	100.00 BSJD
100.00 BVIC	100.00 INPC	100.00 PNBK
100.00 SDRA		

Targets for Unit MEGA efficiency 48.79% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5026500000000.0	24526008297000.0	51.2%	48.8%
-NAKER	1164170000000.0	480879113230.0	58.7%	41.3%
-OPS	2771160000000.0	1352143502500.0	51.2%	48.8%
+KREDIT	26986000000000.0	26986000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit AGRO efficiency 64.25% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3954290000000.0	2540465658800.0	35.8%	64.2%
-NAKER	72325131000.0	40299999000.0	44.3%	55.7%
-OPS	141218000000.0	90726648630.0	35.8%	64.2%
+KREDIT	2531070000000.0	2531070000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BACA efficiency 66.56% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	4778020000000.0	3180221533900.0	33.4%	66.6%
-NAKER	57766000000.0	38448704093.0	33.4%	66.6%
-OPS	139783000000.0	93038728737.0	33.4%	66.6%
+KREDIT	2831620000000.0	2831620000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKA efficiency 68.36% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	370274000000000.0	253133094830000.0	31.6%	68.4%
-NAKER	6154970000000.0	4025803004200.0	34.6%	65.4%
-OPS	13358400000000.0	9132299686000.0	31.6%	68.4%
+KREDIT	252761000000000.0	252761000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BJBR efficiency 69.62% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	50607900000000.0	35231555448000.0	30.4%	69.6%
-NAKER	967340000000.0	617854617780.0	36.1%	63.9%
-OPS	2566500000000.0	1786712885900.0	30.4%	69.6%
+KREDIT	38332700000000.0	38332700000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BABP efficiency 70.20% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	6433770000000.0	4516266902500.0	29.8%	70.2%
-NAKER	180892000000.0	113435110430.0	37.3%	62.7%
-OPS	415665000000.0	291781347800.0	29.8%	70.2%
+KREDIT	5043070000000.0	5043070000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BEKS efficiency 70.94% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	6756640000000.0	4792964146300.0	29.1%	70.9%
-NAKER	606499000000.0	222182509760.0	63.4%	36.6%
-OPS	854040000000.0	484719646760.0	43.2%	56.8%
+KREDIT	5654000000000.0	5654000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNI efficiency 72.12% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	257661000000000.0	185830290880000.0	27.9%	72.1%
-NAKER	5577870000000.0	3232523505500.0	42.0%	58.0%
-OPS	12739100000000.0	9187694911500.0	27.9%	72.1%
+KREDIT	200742000000000.0	200742000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNBA efficiency 73.07% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	2874840000000.0	2100549202100.0	26.9%	73.1%
-NAKER	73524245224.0	36025518843.0	51.0%	49.0%
-OPS	135836000000.0	99250810974.0	26.9%	73.1%
+KREDIT	2240960000000.0	2240960000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BTPN efficiency 74.71% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	45072600000000.0	33674703130000.0	25.3%	74.7%
-NAKER	1853570000000.0	1260603309500.0	32.0%	68.0%
-OPS	3866760000000.0	2888939068900.0	25.3%	74.7%
+KREDIT	38833100000000.0	38833100000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BMRI efficiency 75.42% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	482914000000000.0	364229997490000.0	24.6%	75.4%
-NAKER	8045720000000.0	5918141012200.0	26.4%	73.6%
-OPS	18913000000000.0	14264821360000.0	24.6%	75.4%
+KREDIT	370570000000000.0	370570000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBRI efficiency 77.12% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	450166000000000.0	347189836440000.0	22.9%	77.1%
-NAKER	9605550000000.0	5801372355000.0	39.6%	60.4%
-OPS	19491000000000.0	15032403829000.0	22.9%	77.1%
+KREDIT	362007000000000.0	362007000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BAEK efficiency 78.61% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	20961000000000.0	16478332569000.0	21.4%	78.6%
-NAKER	537940000000.0	273436380830.0	49.2%	50.8%
-OPS	885798000000.0	696363438410.0	21.4%	78.6%
+KREDIT	17077000000000.0	17077000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BKSJ efficiency 79.52% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3523810000000.0	2802116762600.0	20.5%	79.5%
-NAKER	161441000000.0	83845048693.0	48.1%	51.9%
-OPS	256780000000.0	204190220900.0	20.5%	79.5%
+KREDIT	3168910000000.0	3168910000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNP efficiency 80.84% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	6925190000000.0	5598610075900.0	19.2%	80.8%
-NAKER	153002000000.0	94409086256.0	38.3%	61.7%
-OPS	309366000000.0	250104272190.0	19.2%	80.8%
+KREDIT	5884620000000.0	5884620000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MCOR efficiency 81.39% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5598480000000.0	4556484856400.0	18.6%	81.4%
-NAKER	106988000000.0	72018114064.0	32.7%	67.3%
-OPS	197046000000.0	160371585680.0	18.6%	81.4%
+KREDIT	4525250000000.0	4525250000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MAYA efficiency 82.82% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	15160600000000.0	12555345754000.0	17.2%	82.8%
-NAKER	259727000000.0	193826909830.0	25.4%	74.6%
-OPS	483618000000.0	400511272840.0	17.2%	82.8%
+KREDIT	12216200000000.0	12216200000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNII efficiency 82.96% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	85946600000000.0	71300416128000.0	17.0%	83.0%
-NAKER	2244100000000.0	1861682298500.0	17.0%	83.0%
-OPS	5740280000000.0	4728293793300.0	17.6%	82.4%
+KREDIT	79827400000000.0	79827400000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BDMN efficiency 84.04% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	91675000000000.0	77045669470000.0	16.0%	84.0%
-NAKER	5163380000000.0	3571526864400.0	30.8%	69.2%
-OPS	12464300000000.0	7791744012500.0	37.5%	62.5%
+KREDIT	90886600000000.0	90886600000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BCIC efficiency 88.27% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	13461500000000.0	11882595635000.0	11.7%	88.3%
-NAKER	195175000000.0	172282851310.0	11.7%	88.3%
-OPS	372008000000.0	328375042660.0	11.7%	88.3%
+KREDIT	11148100000000.0	11148100000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNLI efficiency 88.37% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	104914000000000.0	92716639935000.0	11.6%	88.4%
-NAKER	1939290000000.0	1495095333600.0	22.9%	77.1%
-OPS	3993290000000.0	3529027880800.0	11.6%	88.4%
+KREDIT	93705900000000.0	93705900000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKP efficiency 89.11% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	53958000000000.0	48079726222000.0	10.9%	89.1%
-NAKER	720481000000.0	641990608030.0	10.9%	89.1%
-OPS	1899780000000.0	1692814824200.0	10.9%	89.1%
+KREDIT	45531000000000.0	45531000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit NISP efficiency 89.44% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	60760700000000.0	54346925041000.0	10.6%	89.4%
-NAKER	11727900000000.0	839321700640.0	28.4%	71.6%
-OPS	19415000000000.0	1736559239200.0	10.6%	89.4%
+KREDIT	52896700000000.0	52896700000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBTN efficiency 91.51% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	80667000000000.0	73822217041000.0	8.5%	91.5%
-NAKER	14869400000000.0	1205033774100.0	19.0%	81.0%
-OPS	32135600000000.0	2940881944200.0	8.5%	91.5%
+KREDIT	75411000000000.0	75411000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNGA efficiency 91.67% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	151015000000000.0	138438926620000.0	8.3%	91.7%
-NAKER	28817000000000.0	2263937375100.0	21.4%	78.6%
-OPS	60564700000000.0	5552105459200.0	8.3%	91.7%
+KREDIT	141645000000000.0	141645000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSIM efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	128607000000000.0	128607000000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	2270610000000.0	2270610000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	6658630000000.0	6658630000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	140762000000000.0	140762000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSWD efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	19722600000000.0	19722600000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	28739952570.0	28739952570.0	0.0%	100.0%
-OPS	47611854790.0	47611854790.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	1825420000000.0	1825420000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BVIC efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	115157000000000.0	115157000000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	1124060000000.0	1124060000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	1878170000000.0	1878170000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	75809600000000.0	75809600000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit INPC efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	173991000000000.0	173991000000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	1487800000000.0	1487800000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	7687580000000.0	7687580000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	152121000000000.0	152121000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit PNBN efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	1026950000000000.0	1026950000000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	10997700000000.0	10997700000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	34947200000000.0	34947200000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	916520000000000.0	916520000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit SDRA efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	2819270000000.0	2819270000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	130690000000.0	130690000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	285117000000.0	285117000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	3325740000000.0	3325740000000.0	0.0%	100.0%

Table of efficiencies (radial)_2013

40.97 MEGA	51.45 BABP	53.26 BBCA
53.72 BACA	57.61 BMRI	59.23 BAEK
59.35 MCOR	59.71 BNBA	60.13 BBNP
61.07 BBNI	61.74 BBKP	62.74 PNBNI
62.82 BTPN	62.92 BEKS	63.21 INPC
63.23 BBRI	63.26 BNLI	63.84 AGRO
64.69 NISP	65.73 MAYA	66.39 BDMN
66.42 BNGA	66.97 BNII	68.29 BBTN
68.50 BCIC	69.56 BJBR	77.00 BSIM
81.08 BKSU	91.65 BSUD	100.00 BVIC
100.00 SDRA		

Targets for Unit MEGA efficiency 40.97% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5237200000000.0	21459001050000.0	59.0%	41.0%
-NAKER	1122177000000.0	147996072810.0	86.8%	13.2%
-OPS	2991838000000.0	641218142340.0	78.6%	21.4%
+KREDIT	30173000000000.0	30173000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BABP efficiency 51.45% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	6834891000000.0	3516247887800.0	48.6%	51.4%
-NAKER	153039000000.0	24250470803.0	84.2%	15.8%
-OPS	340433000000.0	105069286930.0	69.1%	30.9%
+KREDIT	4944114000000.0	4944114000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBCA efficiency 53.26% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	409486000000000.0	218109733310000.0	46.7%	53.3%
-NAKER	6864614000000.0	1504235164400.0	78.1%	21.9%
-OPS	16647140000000.0	6517354544600.0	60.9%	39.1%
+KREDIT	306679000000000.0	306679000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BACA efficiency 53.72% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5893147000000.0	3165677306900.0	46.3%	53.7%
-NAKER	73119000000.0	26392518050.0	63.9%	36.1%
-OPS	142790000000.0	76703849853.0	46.3%	53.7%
+KREDIT	3743319000000.0	3743319000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BMRI efficiency 57.61% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	556341661000000.0	320490922460000.0	42.4%	57.6%
-NAKER	9431337000000.0	2210326463300.0	76.6%	23.4%
-OPS	21500987000000.0	9576615120900.0	55.5%	44.5%
+KREDIT	450634798000000.0	450634797990000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BAEK efficiency 59.23% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	23347000000000.0	13829260445000.0	40.8%	59.2%
-NAKER	544410000000.0	95376118909.0	82.5%	17.5%
-OPS	964371000000.0	413233247530.0	57.1%	42.9%
+KREDIT	19445000000000.0	19445000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MCOR efficiency 59.35% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	6571488000000.0	3900125257200.0	40.7%	59.3%
-NAKER	115755000000.0	26897953926.0	76.8%	23.2%
-OPS	215959000000.0	116539957590.0	46.0%	54.0%
+KREDIT	5483875000000.0	5483875000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNBA efficiency 59.71% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3367520000000.0	2010859101400.0	40.3%	59.7%
-NAKER	87553172862.0	13868271375.0	84.2%	15.8%
-OPS	164268090200.0	60086643106.0	63.4%	36.6%
+KREDIT	2827422000000.0	2827422000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNP efficiency 60.13% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	8358395000000.0	5025544000300.0	39.9%	60.1%
-NAKER	175767678000.0	34659617848.0	80.3%	19.7%
-OPS	347716272000.0	150168685890.0	56.8%	43.2%
+KREDIT	7066300000000.0	7066300000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNI efficiency 61.07% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	291890000000000.0	178253441990000.0	38.9%	61.1%
-NAKER	6083876000000.0	1229358688100.0	79.8%	20.2%
-OPS	14572688000000.0	5326405486900.0	63.4%	36.6%
+KREDIT	250638000000000.0	250638000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKP efficiency 61.74% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	55822000000000.0	34465404497000.0	38.3%	61.7%
-NAKER	873391000000.0	237697202280.0	72.8%	27.2%
-OPS	2159603000000.0	1029863533500.0	52.3%	47.7%
+KREDIT	48461000000000.0	48461000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit PNBN efficiency 62.74% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	120257000000000.0	75446098274000.0	37.3%	62.7%
-NAKER	1376420000000.0	539724113570.0	60.8%	39.2%
-OPS	3472114000000.0	2178313562300.0	37.3%	62.7%
+KREDIT	103072000000000.0	103072000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BTPN efficiency 62.82% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	52195859000000.0	32790130945000.0	37.2%	62.8%
-NAKER	2179574000000.0	226143360330.0	89.6%	10.4%
-OPS	4571085000000.0	979804549260.0	78.6%	21.4%
+KREDIT	46105437000000.0	46105437000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BEKS efficiency 62.92% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	7673461000000.0	4828168556400.0	37.1%	62.9%
-NAKER	702345000000.0	33298380645.0	95.3%	4.7%
-OPS	970473000000.0	144270894320.0	85.1%	14.9%
+KREDIT	6788775000000.0	6788774999900.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit INPC efficiency 63.21% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	17363406000000.0	10974700531000.0	36.8%	63.2%
-NAKER	318096000000.0	75689104779.0	76.2%	23.8%
-OPS	775335000000.0	327935912350.0	57.7%	42.3%
+KREDIT	15431270000000.0	15431270000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBRI efficiency 63.23% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	504281000000000.0	318862420900000.0	36.8%	63.2%
-NAKER	12231994000000.0	2199095193200.0	82.0%	18.0%
-OPS	22380778000000.0	9527953734300.0	57.4%	42.6%
+KREDIT	448345000000000.0	448345000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNLI efficiency 63.26% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	133074926000000.0	84183777756000.0	36.7%	63.3%
-NAKER	2093150000000.0	580589398050.0	72.3%	27.7%
-OPS	4390443000000.0	2515502257600.0	42.7%	57.3%
+KREDIT	118368843000000.0	118368843000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit AGRO efficiency 63.84% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	4120253833000.0	2630434827900.0	36.2%	63.8%
-NAKER	85284052000.0	18141292943.0	78.7%	21.3%
-OPS	180072909000.0	78600235395.0	56.4%	43.6%
+KREDIT	3698592953000.0	3698592953000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit NISP efficiency 64.69% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	68936691000000.0	44596867917000.0	35.3%	64.7%
-NAKER	1357879000000.0	307570762310.0	77.3%	22.7%
-OPS	2215374000000.0	1332602609700.0	39.8%	60.2%
+KREDIT	62706614000000.0	62706614000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MAYA efficiency 65.73% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	20657040000000.0	13577258286000.0	34.3%	65.7%
-NAKER	302880359000.0	102991584500.0	66.0%	34.0%
-OPS	561421781000.0	369005846350.0	34.3%	65.7%
+KREDIT	17638639000000.0	17638639000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BDMN efficiency 66.39% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	110807000000000.0	73567342192000.0	33.6%	66.4%
-NAKER	5712891000000.0	507371135600.0	91.1%	8.9%
-OPS	13568854000000.0	2198271689700.0	83.8%	16.2%
+KREDIT	103441321000000.0	103441321000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNGA efficiency 66.42% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	163737362000000.0	108749026280000.0	33.6%	66.4%
-NAKER	3229054000000.0	750008296020.0	76.8%	23.2%
-OPS	6495003000000.0	3249538431500.0	50.0%	50.0%
+KREDIT	152909465000000.0	152909465000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNII efficiency 66.97% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	107239558000000.0	71814965446000.0	33.0%	67.0%
-NAKER	2355970000000.0	495285536840.0	79.0%	21.0%
-OPS	5787584000000.0	2145908778700.0	62.9%	37.1%
+KREDIT	100977345000000.0	100977345000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBTN efficiency 68.29% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	96208000000000.0	65704811289000.0	31.7%	68.3%
-NAKER	1613152000000.0	453145699230.0	71.9%	28.1%
-OPS	3849042000000.0	1963330769200.0	49.0%	51.0%
+KREDIT	92386000000000.0	92386000001000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BCIC efficiency 68.50% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	11558081000000.0	7916927654000.0	31.5%	68.5%
-NAKER	227425000000.0	54600593885.0	76.0%	24.0%
-OPS	1518807000000.0	236566354200.0	84.4%	15.6%
+KREDIT	111318070000000.0	111318070000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BJBR efficiency 69.56% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	49996607000000.0	34779284970000.0	30.4%	69.6%
-NAKER	1265943000000.0	239861938530.0	81.1%	18.9%
-OPS	3487470000000.0	1039242621200.0	70.2%	29.8%
+KREDIT	48902340000000.0	48902340000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSIM efficiency 77.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	13819061000000.0	10640601388000.0	23.0%	77.0%
-NAKER	281952000000.0	73384926636.0	74.0%	26.0%
-OPS	815490000000.0	317952668870.0	61.0%	39.0%
+KREDIT	14961501000000.0	14961501000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BKSU efficiency 81.08% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	7200592000000.0	5837905127100.0	18.9%	81.1%
-NAKER	246525000000.0	40262220512.0	83.7%	16.3%
-OPS	392278000000.0	174442914280.0	55.5%	44.5%
+KREDIT	8208542000000.0	8208542000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSWD efficiency 91.65% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	2740214000000.0	2511441585500.0	8.3%	91.7%
-NAKER	32868583000.0	23659018737.0	28.0%	72.0%
-OPS	54747260536.0	50176572634.0	8.3%	91.7%
+KREDIT	2547310000000.0	2547310000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BVIC efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	14153082000000.0	14153082000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	154569827000.0	154569827000.0	0.0%	100.0%
-OPS	199430950000.0	199430950000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	11057798000000.0	11057798000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit SDRA efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3497330000000.0	3497330000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	24120000000.0	24120000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	104504000000.0	104504000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	4917514000000.0	4917514000000.0	0.0%	100.0%

Table of efficiencies (radial)_2014

58.35 BACA	64.10 MEGA	69.46 BCIC
74.62 BBKA	75.46 BVIC	76.80 BABP
78.37 BMRI	78.62 BNBA	80.84 BBRI
83.62 BBKP	83.62 BEKS	83.71 MCOR
83.85 BAEK	83.87 BBNP	86.27 INPC
86.70 BBNI	87.60 BDMN	87.79 BNLI
87.90 PNBK	89.28 AGRO	91.03 NISP
91.44 BSWD	94.36 BKSW	94.66 BTPN
96.21 BNGA	97.42 BSIM	98.07 BJBR
98.61 BBTN	100.00 BNII	100.00 MAYA
100.00 SDRA		

Targets for Unit BACA efficiency 58.35% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	8112281000000.0	4733884932800.0	41.6%	58.4%
-NAKER	89480000000.0	13314536837.0	85.1%	14.9%
-OPS	152633000000.0	89068297657.0	41.6%	58.4%
+KREDIT	4737817000000.0	4737817000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MEGA efficiency 64.10% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	51022000000000.0	32704083353000.0	35.9%	64.1%
-NAKER	1198074000000.0	692084197600.0	42.2%	57.8%
-OPS	3496023000000.0	2212319171300.0	36.7%	63.3%
+KREDIT	33680000000000.0	33680000002000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BCIC efficiency 69.46% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	110267390000000.0	7658942388000.0	30.5%	69.5%
-NAKER	254109000000.0	134760583460.0	47.0%	53.0%
-OPS	641255000000.0	445402317130.0	30.5%	69.5%
+KREDIT	7844302000000.0	7844302000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKA efficiency 74.62% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	447906000000000.0	334209448700000.0	25.4%	74.6%
-NAKER	8670906000000.0	4337841546000.0	50.0%	50.0%
-OPS	20545897000000.0	15330522273000.0	25.4%	74.6%
+KREDIT	339859000000000.0	339859000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BVIC efficiency 75.46% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	161779780000000.0	122078770000000.0	24.5%	75.5%
-NAKER	182101184000.0	51831213747.0	71.5%	28.5%
-OPS	366089331000.0	276250438980.0	24.5%	75.5%
+KREDIT	122456770000000.0	122456770000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BABP efficiency 76.80% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	7734434000000.0	5940040889900.0	23.2%	76.8%
-NAKER	157982000000.0	69408941354.0	56.1%	43.9%
-OPS	328142000000.0	252012868370.0	23.2%	76.8%
+KREDIT	6028296000000.0	6028296000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BMRI efficiency 78.37% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	636382093000000.0	498741272040000.0	21.6%	78.4%
-NAKER	10848031000000.0	5349237626500.0	50.7%	49.3%
-OPS	25374351000000.0	19886222813000.0	21.6%	78.4%
+KREDIT	505394870000000.0	505394870000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNBA efficiency 78.62% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	4450003000000.0	3498610927900.0	21.4%	78.6%
-NAKER	95710443855.0	31224328748.0	67.4%	32.6%
-OPS	156109669180.0	122734073330.0	21.4%	78.6%
+KREDIT	3535325000000.0	3535325000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBRI efficiency 80.84% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	622322000000000.0	503098412400000.0	19.2%	80.8%
-NAKER	14111461000000.0	5956924274000.0	57.8%	42.2%
-OPS	26660314000000.0	21552767935000.0	19.2%	80.8%
+KREDIT	510697000000000.0	510697000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBKP efficiency 83.62% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	65391000000000.0	54677926337000.0	16.4%	83.6%
-NAKER	879894000000.0	495128864160.0	43.7%	56.3%
-OPS	2316694000000.0	1937147679200.0	16.4%	83.6%
+KREDIT	55263000000000.0	55263000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BEKS efficiency 83.62% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	7639046000000.0	6387597845700.0	16.4%	83.6%
-NAKER	679612000000.0	135174420940.0	80.1%	19.9%
-OPS	953457000000.0	432099105790.0	54.7%	45.3%
+KREDIT	6578209000000.0	6578209000100.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MCOR efficiency 83.71% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	8188680000000.0	6855046311500.0	16.3%	83.7%
-NAKER	131390000000.0	49475395944.0	62.3%	37.7%
-OPS	250058000000.0	209332782640.0	16.3%	83.7%
+KREDIT	6908478000000.0	6908478000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BAEK efficiency 83.85% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	23491000000000.0	19697122699000.0	16.2%	83.8%
-NAKER	567382000000.0	227771141200.0	59.9%	40.1%
-OPS	989052000000.0	829316700040.0	16.2%	83.8%
+KREDIT	19986000000000.0	19986000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNP efficiency 83.87% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	7876660000000.0	6605998978500.0	16.1%	83.9%
-NAKER	194540695000.0	81650059448.0	58.0%	42.0%
-OPS	348326302000.0	292134381230.0	16.1%	83.9%
+KREDIT	6711199000000.0	6711199000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit INPC efficiency 86.27% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	19573542000000.0	16886563492000.0	13.7%	86.3%
-NAKER	365203000000.0	205307360580.0	43.8%	56.2%
-OPS	855073000000.0	737691957120.0	13.7%	86.3%
+KREDIT	17150089000000.0	17150089000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBNI efficiency 86.70% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	313893000000000.0	272143538600000.0	13.3%	86.7%
-NAKER	6781041000000.0	4087666012200.0	39.7%	60.3%
-OPS	16103374000000.0	13961538435000.0	13.3%	86.7%
+KREDIT	277622000000000.0	277622000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BDMN efficiency 87.60% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	118325000000000.0	103657904200000.0	12.4%	87.6%
-NAKER	5810672000000.0	2193609791100.0	62.2%	37.8%
-OPS	14379667000000.0	7012102013000.0	51.2%	48.8%
+KREDIT	106751141000000.0	106751141010000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNLI efficiency 87.79% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	148005560000000.0	129930469770000.0	12.2%	87.8%
-NAKER	2270091000000.0	1219383517400.0	46.3%	53.7%
-OPS	5373380000000.0	4717159190900.0	12.2%	87.8%
+KREDIT	131388463000000.0	131388463000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit PNBN efficiency 87.90% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	126105000000000.0	110851209490000.0	12.1%	87.9%
-NAKER	1597772000000.0	944748527990.0	40.9%	59.1%
-OPS	4288921000000.0	3770128704400.0	12.1%	87.9%
+KREDIT	111944000000000.0	111944000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit AGRO efficiency 89.28% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	5206253466000.0	4648139775500.0	10.7%	89.3%
-NAKER	105538525000.0	40005633710.0	62.1%	37.9%
-OPS	178234048000.0	159127244430.0	10.7%	89.3%
+KREDIT	4694580210000.0	4694580210000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit NISP efficiency 91.03% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	72805057000000.0	66272839415000.0	9.0%	91.0%
-NAKER	1468683000000.0	569529761650.0	61.2%	38.8%
-OPS	2489916000000.0	2266515679400.0	9.0%	91.0%
+KREDIT	66933612000000.0	66933612000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSWD efficiency 91.44% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	3585345000000.0	3123128210600.0	12.9%	87.1%
-NAKER	35846735712.0	7610581151.2	78.8%	21.2%
-OPS	60847324310.0	55638802106.0	8.6%	91.4%
+KREDIT	3123867000000.0	3123867000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BKS efficiency 94.36% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	15901511000000.0	15005156691000.0	5.6%	94.4%
-NAKER	293520000000.0	98181003579.0	66.6%	33.4%
-OPS	457054000000.0	431290264530.0	5.6%	94.4%
+KREDIT	15106120000000.0	15106120000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BTPN efficiency 94.66% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	53335114000000.0	50487000531000.0	5.3%	94.7%
-NAKER	2514957000000.0	1068406500600.0	57.5%	42.5%
-OPS	5245261000000.0	3415272581400.0	34.9%	65.1%
+KREDIT	51993574000000.0	51993574002000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNGA efficiency 96.21% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	174723234000000.0	168109609200000.0	3.8%	96.2%
-NAKER	3281221000000.0	1753796136900.0	46.6%	53.4%
-OPS	6830462000000.0	6571915315500.0	3.8%	96.2%
+KREDIT	170274444000000.0	170274444000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BSIM efficiency 97.42% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	16946231000000.0	16508788500000.0	2.6%	97.4%
-NAKER	3368190000000.0	309633844790.0	8.1%	91.9%
-OPS	1037836000000.0	1011045761300.0	2.6%	97.4%
+KREDIT	16938619000000.0	16938619000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BJBR efficiency 98.07% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	53487890000000.0	52455643117000.0	1.9%	98.1%
-NAKER	1320129000000.0	1107632704000.0	16.1%	83.9%
-OPS	3611667000000.0	3541966512700.0	1.9%	98.1%
+KREDIT	54017114000000.0	54017114000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BBTN efficiency 98.61% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	106471000000000.0	104989864320000.0	1.4%	98.6%
-NAKER	1595409000000.0	1050473636600.0	34.2%	65.8%
-OPS	4041294000000.0	3985074891300.0	1.4%	98.6%
+KREDIT	106271000000000.0	106271000000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit BNII efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	101863992000000.0	101863992000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	2155647000000.0	2155647000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	6890750000000.0	6890750000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	104903697000000.0	104903697000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit MAYA efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	32007123000000.0	32007123000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	373916653.0	373916653.0	0.0%	100.0%
-OPS	682312461000.0	682312461000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	26004334000000.0	26004334000000.0	0.0%	100.0%

Targets for Unit SDRA efficiency 100.00% radial

VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED
-DPK	11303958000000.0	11303958000000.0	0.0%	100.0%
-NAKER	27546000000.0	27546000000.0	0.0%	100.0%
-OPS	201381000000.0	201381000000.0	0.0%	100.0%
+KREDIT	11306632000000.0	11306632000000.0	0.0%	100.0%

LAMPIRAN D

OUTPUT SPSS

a. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TAHUN2011	TAHUN2012	TAHUN2013	TAHUN2014
N		31	31	31	31
Normal Parameters ^a	Mean	83.0645	81.9261	66.0174	85.8913
	Std. Deviation	18.81654	12.77177	12.69072	10.57583
Most Extreme Differences	Absolute	.184	.115	.229	.125
	Positive	.184	.079	.229	.091
	Negative	-.184	-.115	-.135	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025	.640	1.274	.694
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244	.807	.078	.721

a. Test distribution is Normal.

b. Uji Independent Sample T-Test Efisiensi Bank BUMN dan Bank non BUMN

Group Statistics

JENIS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EFISIENSI	B	16	77.6181	12.24927	3.06232
	N	108	79.4629	16.42680	1.58067

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
EFISIENSI	Equal variances assumed	3.316	.071	-.431	122	.667	-1.84475	4.27862	-10.31469	6.62520
	Equal variances not assumed			-.535	23.821	.597	-1.84475	3.44620	-8.96019	5.27070

c. Uji Independent Sample T-Test antara Efisiensi dengan *Capital Buffer*

Group Statistics

	JENIS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EFISIENSI	B	16	77.6181	12.24927	3.06232
	N	108	79.4629	16.42680	1.58067
BUFFER	B	16	8.1706	1.15016	.28754
	N	108	8.1753	4.70866	.45309

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
EFISIENSI	Equal variances assumed	3.316	.071	-0.431	122	.667	-1.84475	4.27862	-10.31469	6.62520
	Equal variances not assumed			-0.535	23.821	.597	-1.84475	3.44620	-8.96019	5.27070
BUFFER	Equal variances assumed	4.273	.041	-0.004	122	.997	-0.00465	1.18620	-2.35285	2.34354
	Equal variances not assumed			-0.009	97.607	.993	-0.00465	.53663	-1.06963	1.06032

d. Uji Independent Sample T-Test antara Efisiensi dengan CAR

Group Statistics

	JENIS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EFISIENSI	B	16	77.6181	12.24927	3.06232
	N	108	79.4629	16.42680	1.58067
CAR	B	16	16.0456	1.20321	.30080
	N	108	16.1568	4.44990	.42819

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
EFISIENSI	Equal variances assumed	3.316	.071	-4.31	122	.667	-1.84475	4.27862	-10.31469	6.62520
	Equal variances not assumed			-5.35	23.821	.597	-1.84475	3.44620	-8.96019	5.27070
CAR	Equal variances assumed	4.715	.032	-0.99	122	.921	-.11113	1.12206	-2.33236	2.11009
	Equal variances not assumed			-.212	87.192	.832	-.11113	.52329	-1.15119	.92892

e. Uji Independent Sample T-Test antara Efisiensi dengan ATMR

Group Statistics

JENIS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EFISIENSI	B	77.6181	12.24927	3.06232
	N	79.4629	16.42680	1.58067
ATMR	B	2.77E8	1.591E8	39,770,172.503
	N	1.19E8	7.418E8	71,376,742.215

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
EFISIENSI	Equal variances assumed	3.316	.071	-4.31	122	.667	-1.84475	4.27862	-10.31469	6.62520
	Equal variances not assumed			-5.35	23.821	.597	-1.84475	3.44620	-8.96019	5.27070
ATMR	Equal variances assumed	.031	.860	.845	122	.400	1.578E8	1.867E8	-2.118E8	5.274E8
	Equal variances not assumed			1.931	108.887	.056	1.578E8	81,708,665.086	-4,149,739.882	3.197E8

